

**MUTU LULUSAN SMPN 3 PONOROGO DITINJAU DARI FAKTOR
KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH, LAYANAN BIMBINGAN
KONSELING, DAN KARAKTER PESERTA DIDIK**

TESIS



Oleh:

MAHARENI SRI ARDIAN

NIM 502220029

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2024

**MUTU LULUSAN SMPN 3 PONOROGO DITINJAU DARI FAKTOR
KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH, LAYANAN BIMBINGAN
KONSELING, DAN KARAKTER PESERTA DIDIK**

ABSTRAK

Mutu lulusan menjadi cerminan baik buruknya lembaga pendidikan, maka dari itu permasalahan terkait mutu lulusan perlu segera dicarikan solusi yang tepat. Sebagaimana yang terjadi pada SMPN 3 Ponorogo, di mana pada ajaran 2019/2020 dan 2020/2021 terdapat satu peserta didik yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Tentunya hal ini bukanlah hal yang remeh sehingga perlu dicarikan faktor kemungkinan yang melatarbelakanginya. Mengingat SMPN 3 Ponorogo memiliki berbagai sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui signifikansi pengaruh (1) kebijakan kepala sekolah terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo, (2) layanan bimbingan konseling terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo, (3) karakter peserta didik terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo, (4) kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo.

Selanjutnya, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Populasi penelitian berjumlah 193 responden yang terdiri dari alumni SMPN 3 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023, melalui rumus Issac dan Michael didapatkan sampel berjumlah 129 responden. Pengambilan data melalui angket. Kemudian data dianalisa melalui regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

Hasil analisa menunjukkan bahwa adanya signifikansi pengaruh 1) kebijakan kepala sekolah terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo sebesar 42,6%, (2) layanan bimbingan konseling terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo sebesar 35,3%, (3) karakter peserta didik terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo sebesar 40,3%, (4) kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo sebesar 82,5% dikarenakan peningkatan secara bersama-sama ketiga faktor akan lebih efektif dalam meningkatkan mutu lulusan.

Kata Kunci: Karakter Peserta Didik; Kebijakan Kepala Sekolah; Layanan Bimbingan Konseling; Mutu Lulusan.

**THE QUALITY OF SMPN 3 PONOROGO GRADUATES IS
DETERMINED BY FACTOR OF THE POLICY OF HEADMASTER, THE
GUIDANCE AND COUNSELLING SERVICE AND THE CHARACTER OF
THE STUDENTS**

ABSTRACT

The quality of graduates is a reflection of the good and bad of an educational institution, so problems related to the quality of graduates need to immediately find the right solution. As happened at SMPN 3 Ponorogo, where in the 2019/2020 and 2020/2021 classes there was one student who did not continue their education to the next level. This requires looking for possible factors behind it, as known that SMPN 3 Ponorogo has various facilities and infrastructure for learning activities.

The aim of this research is to determine the significance of the influence of (1) the principal's policy on the quality of graduates at SMPN 3 Ponorogo, (2) guidance and counseling services on the quality of graduates at SMPN 3 Ponorogo, (3) the character of students on the quality of graduates at SMPN 3 Ponorogo, (4) principal policies, guidance and counseling services, and student character on the quality of graduates at SMPN 3 Ponorogo.

The research uses a quantitative approach with an ex post facto type of research. The research population was 193 respondents consisting of alumni of SMPN 3 Ponorogo for the 2022/2023 academic year. Through Issac and Michael's formula, a sample of 129 respondents was obtained. Data collection through questionnaires. Then the data was analyzed by simple linear regression and multiple linear regression.

The results of the analysis show that there is a significant influence of 1) the principal's policy on the quality of graduates at SMPN 3 Ponorogo by 42.6%, (2) guidance and counseling services on the quality of graduates at SMPN 3 Ponorogo by 35.3%, (3) the character of students the quality of graduates at SMPN 3 Ponorogo was 40.3%, (4) the principal's policy, guidance and counseling services, and the character of students towards the quality of graduates at SMPN 3 Ponorogo was 82.5%, this is because increasing the three factors together will be more effective in improving the quality of graduates.

Key Words: Counseling Guidance Service; Policy of Headmaster; Principal's Quality of Graduates; Student Character.

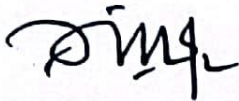
P O N O R O G O

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Mahareni Sri Ardian**, NIM 502220029 dengan judul: **“Mutu Lulusan SMPN 3 Ponorogo ditinjau dari Faktor Kebijakan Kepala Sekolah, Layanan Bimbingan Konseling, dan Karakter Peserta Didik”**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* Tesis.

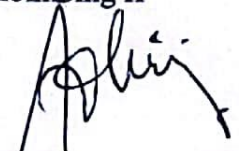
Ponorogo, 21 Maret 2024

Pembimbing I



Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.
NIP. 19720709 199803 2 004

Pembimbing II



Dr. Andhita Dessy Wulansari, M.Si.
NIP. 19831219 200912 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Mahareni Sri Ardian, NIM 502220029, Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: *"Mutu Lulusan SMPN 3 Ponorogo ditinjau dari Faktor Kebijakan Kepala Sekolah, Layanan Bimbingan Konseling, dan Karakter Peserta Didik"* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Mmuqasyah Tesis Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Selasa, tanggal 30 April 2024 dan dinyatakan LULUS.

DEWAN PENGUJI

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Nur Kolis, Ph.D		7/5 2024
2.	Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd		7/5 2024.
3.	Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.		7/5 2024
4.	Dr. Andhita Dessy Wulansari, M.Si		7/5 '2024

Ponorogo, 07 Mei 2024
Direktur Pascasarjana

Dr. M. Tasrif, M. Ag.
NIP. 197401081999031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MAHARENI SRI ARDIAN
NIM : 502220029
Fakultas : PASCA SARJANA
Program Studi : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
Judul Tesis : MUTU LULUSAN SMPN 3 PONOROGO DITINJAU
DARI FAKTOR KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH,
LAYANAN BIMBINGAN KONSELING, DAN
KARAKTER PESERTA DIDIK

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 29 Mei 2024

Penulis



MAHARENI SRI ARDIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya **Mahareni Sri Ardian**, NIM 502220029, Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **“Mutu Lulusan SMPN 3 Ponorogo ditinjau dari Faktor Kebijakan Kepala Sekolah, Layanan Bimbingan Konseling, dan Karakter Peserta Didik”** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 21 Maret 2024

Pembuat Pernyataan



MAHARENI SRI ARDIAN

NIM 502220029

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Sistematika Penelitian	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	10
B. Kajian Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Pikir	39
D. Hipotesis Penelitian	41
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	43
1. Pendekatan Penelitian	43
2. Jenis Penelitian	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Populasi dan Sampel Penelitian	45
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian	46
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	48
F. Validitas dan Reliabilitas	54

G. Teknik Analisis Data	66
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskriptif Statistik	75
B. Inferensial Statistik	98
1. Uji Asumsi	98
2. Uji Hipotesis dan Interpretasi	106
C. Pembahasan	117
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	132
B. Saran	133
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1 : Hasil Uji Validitas dengan Aiken,s V	
Lampiran 2 : Hasil Uji Validitas Mutu Lulusan	
Lampiran 3 : Hasil Uji Validitas Kebijakan Kepala Sekolah	
Lampiran 4 : Hasil Uji Validitas Layanan Bimbingan Konseling	
Lampiran 5 : Hasil Uji Validitas Karakter Peserta Didik	
Lampiran 6 : Hasil Uji Reliabilitas	
Lampiran 7 : Lembar Uji Keterbacaan Oleh Responden	
Lampiran 8 : Skor Angket Mutu Lulusan, Kebijakan Kepala Sekolah, Layanan Bimbingan Konseling, dan Karakter Peserta Didik	
Lampiran 9 : Instrumen Mutu Lulusan	
Lampiran 10 : Instrumen Kebijakan Kepala Sekolah	
Lampiran 11 : Instrumen Layanan Bimbingan Konseling	
Lampiran 12 : Instrumen Karakter Peserta Didik	
Lampiran 13 : Daftar Peserta Didik SMPN 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023	
Lampiran 14 : Lembar Uji Validasi Oleh Validitas Ahli	
Lampiran 15 : Deskriptif Statistik Mutu Lulusan	
Lampiran 16 : Deskriptif Statistik Kebijakan Kepala Sekolah	
Lampiran 17 : Deskriptif Statistik Layanan Bimbingan Konseling	
Lampiran 18 : Deskriptif Statistik Karakter Peserta Didik	
Lampiran 19 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	

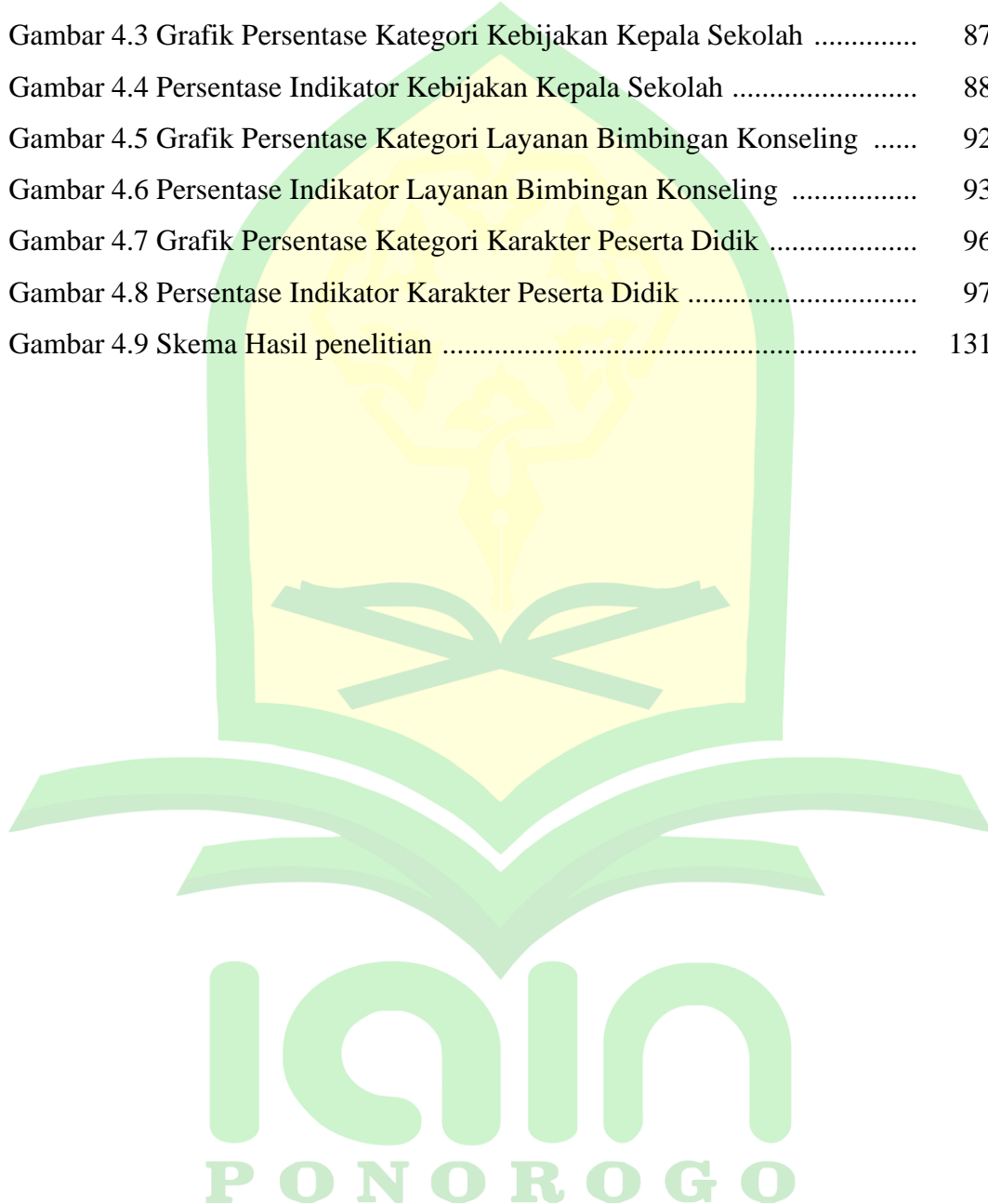
Lampiran 20 : Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Tugas Akhir untuk
Kepentingan Akademis

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	40
Gambar 4.1 Grafik Persentase Kategori Mutu Lulusan	82
Gambar 4.2 Persentase Indikator Mutu Lulusan	83
Gambar 4.3 Grafik Persentase Kategori Kebijakan Kepala Sekolah	87
Gambar 4.4 Persentase Indikator Kebijakan Kepala Sekolah	88
Gambar 4.5 Grafik Persentase Kategori Layanan Bimbingan Konseling	92
Gambar 4.6 Persentase Indikator Layanan Bimbingan Konseling	93
Gambar 4.7 Grafik Persentase Kategori Karakter Peserta Didik	96
Gambar 4.8 Persentase Indikator Karakter Peserta Didik	97
Gambar 4.9 Skema Hasil penelitian	131



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan	34
Tabel 3.1	Skala Likert	48
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	49
Tabel 3.3	Nama Validator Uji Validitas Isi	55
Tabel 3.4	Hasil Uji Validitas Instrumen Mutu Lulusan	55
Tabel 3.5	Hasil Uji Validitas Instrumen Kebijakan Kepala Sekolah	56
Tabel 3.6	Hasil Uji Validitas Instrumen Layanan Bimbingan Konseling	57
Tabel 3.7	Hasil Uji Validitas Instrumen Karakter Peserta Didik	58
Tabel 3.8	Hasil Perhitungan Validasi Instrumen Mutu Lulusan	60
Tabel 3.9	Hasil Perhitungan Validasi Instrumen Kebijakan Kepala Sekolah	62
Tabel 3.10	Hasil Perhitungan Validasi Instrumen Layanan Bimbingan Konseling	59
Tabel 3.11	Hasil Perhitungan Validasi Instrumen Karakter Peserta Didik	63
Tabel 3.12	Hasil Uji Reliabilitas	64
Tabel 3.13	Hipotesis Uji Durbin-Waston	70
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Mutu Lulusan	81
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Mutu Lulusan	81
Tabel 4.3	Persentase dan Kategori Mutu Lulusan	82
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Kebijakan Kepala Sekolah	84
Tabel 4.5	Statistik Deskriptif Kebijakan Kepala Sekolah	85
Tabel 4.6	Persentase dan Kategori Kebijakan Kepala Sekolah	86
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Layanan Bimbingan Konseling	89
Tabel 4.8	Statistik Deskriptif Layanan Bimbingan Konseling	90
Tabel 4.9	Persentase dan Kategori Layanan Bimbingan Konseling	91
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Karakter Peserta Didik	94
Tabel 4.11	Statistik Deskriptif Karakter Peserta Didik	95
Tabel 4.12	Persentase dan Kategori Karakter Peserta Didik	96
Tabel 4.13	Hasil Uji Normalitas	99
Tabel 4.14	Hasil Uji Linieritas Kebijakan Kepala Sekolah	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mutu lulusan sendiri merupakan pendekatan praktis juga strategis untuk menjalankan organisasi berfokus pada kebutuhan suatu lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan konsumen.¹ Selain itu, mutu lulusan dijadikan sebagai pencipta suatu kualitas dan dijadikan sebagai tujuan yang didukung oleh masyarakat dan akademis.² Maka dari itu mutu lulusan menjadi ukuran baik atau buruknya populasi lulusan dalam suatu lembaga pendidikan. Selain itu, mutu lulusan juga memiliki peran penting dalam menentukan tujuan dari suatu lembaga pendidikan dan juga memberikan kontribusi dalam mempengaruhi mutu pendidikan pada lembaga pendidikan.³ Maka tidak heran jika lulusan memiliki standar kompetensi lulusan dalam setiap jenjang pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar setiap lulusan dari suatu lembaga pendidikan memiliki kompetensi yang dibutuhkan. Dengan demikian, ketercapaian suatu lulusan sesuai standar kompetensi lulusan, menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dapat dilihat dari mutu lulusannya. Hal ini dikarenakan, tolak ukur kesuksesan suatu lembaga dapat menghasilkan lulusan yang mampu mengejar cita-citanya dan meraih kesuksesan dalam karirnya.⁴ Sebagaimana menurut Hanson dan Owen dalam Ahmad Sulhan bahwa mutu lulusan memiliki kaitan erat dengan aspek intelektual, nilai, sikap, kreativitas, kekuatan nalar, analisis, apresiasi

¹ Nur Zazin, *Gerakan Manata Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 58.

² Mustaqim Hasan et al., "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Alam Meningkatkan Mutu Lulusan di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro," *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022), 37.

³ Ibid., 38.

⁴ Hamidah, dan Rahmawati, Lestari, "Gaya Kepemimpinan Entrepreneurship Kepala Sekolah Terhadap Mutu Lulusan.", 419.

kultural, memiliki tanggung jawab sosial, memahami kebutuhan dunia.⁵ Oleh karena itu, mutu lulusan harus lebih diperhatikan dan juga dikembangkan menuju hal yang lebih baik dan berkualitas

Urgensi mutu lulusan yang menjadi cerminan baik buruknya suatu lembaga pendidikan, masih bertolak belakang dengan realita di lapangan, belum sepenuhnya lulusan memiliki kompetensi seperti melaksanakan ibadah secara rutin dan mandiri, kemampuan dalam berliterasi. Salah satu contoh konkritnya, terjadinya hamil di luar nikah yang dialami anak di usia sekolah, dilansir pada tahun 2021 di Ponorogo 49,2% mengajukan dispensasi nikah karena hamil, di mana di dalamnya memuat anak usia sekolah.⁶ Maka dari itu, permasalahan terkait lulusan harus segera diselesaikan melalui memperhatikan kualitas yang harus dimiliki oleh lulusan tersebut, di mana lulusan dari suatu lembaga pendidikan dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri di Ponorogo yang dipersepsikan memiliki mutu lulusan berkualitas ialah SMPN 3 Ponorogo. Setiap tahunnya, SMPN 3 Ponorogo meluluskan 100% peserta didik kelas 9, di mana keseluruhan lulusannya melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya baik di Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Namun pada tahun ajaran 2019/2020 dan 2020/2021 terdapat satu peserta didik yang tidak meneruskan ke jenjang berikutnya,⁷ dikarenakan kurangnya motivasi dalam diri peserta didik dan juga dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang mewajibkan sekolah melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring. Adanya permasalahan tersebut lembaga segera bertindak dengan membuat beberapa perubahan dalam program dan manajemen, hal ini dilakukan agar tidak ada permasalahan yang sama terjadi lagi. Sehingga di tahun ajaran selanjutnya

⁵ Ahmad Sulhan, "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan," *Jurnal Penilaian Keislaman* 14, no. 2 (2018), 112.

⁶ Isnatin Ulfa, "Ratusan Siswa di Ponorogo Hamil di Luar Nikah, Benarkah? Mari Cek Faktanya!," IAIN Ponorogo, 2023, <https://iainponorogo.ac.id/2023/01/16/ratusan-siswa-di-ponorogo-hamil-di-luar-nikah-benarkah-mari-cek-faktanya/>. diakses 16 Maret 2023.

⁷ Mahareni Sri Ardian, "Rekapitulasi Sekolah Lanjutan Siswa Lulusan TP 2019/2020" (Ponorogo, 2020), 1.

terbukti bahwa setiap lulusan memiliki keinginan dan motivasi yang tinggi untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Sementara itu, dalam meningkatkan mutu lulusan SMPN 3 Ponorogo mengacu pada standar kompetensi lulusan yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang standar kompetensi lulusan pada anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah, melalui hal ini diharapkan setiap lulusan memiliki perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik yang baik. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Hanson dan Owen dalam Suroyo dan Wike Stevani, bahwa mutu lulusan suatu lembaga pendidikan dapat dilihat melalui tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁸ Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa mutu lulusan dipengaruhi oleh ketiga faktor tersebut yang mana ketiga faktor tersebut terdapat dalam diri peserta didik. Maka dari itu, keberhasilan dalam meningkatkan mutu lulusan tentu memiliki berbagai faktor pendukung baik dari pengelolaan maupun pelaksanaannya. Beberapa faktor mutu lulusan di antaranya kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan juga karakter peserta didik.

Ilham berpendapat bahwa suatu kebijakan kepala sekolah dapat mempengaruhi mutu lulusan dari suatu lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan, suatu kebijakan yang dirancang dan dirumuskan kemudian diorganisasikan, di mana makna dari hal ini adanya kerja sama yang baik antara pihak-pihak yang berkaitan akan menghasilkan perumusan kebijakan yang dapat diimplementasikan dengan baik.⁹ Adanya kebijakan yang relevan sesuai yang dibutuhkan oleh lembaga, maka akan memberikan pengaruh terhadap lingkungan lembaga yang representatif, baik ditinjau dari lingkungan kerja maupun lingkungan dan kondisi kegiatan pembelajaran.¹⁰

⁸ Suroyo dan Wike Stevani, "Perencanaan Strategi dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di SMAN 1 Pringsewu," *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 1 (2022), 244.

⁹ Ilham, "Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Pendidikan* 2, no. 3 (2021), 156.

¹⁰ Ai Sumarni, Suganda, dan Fuad Rinaldi, *Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah*, 2023, 23.

Hal inilah yang akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dan mampu meningkatkan kualitas mutu lulusan.

Mutu lulusan bukan hanya dipengaruhi oleh kebijakan kepala sekolah, menurut Machfud layanan bimbingan konseling mampu meningkatkan mutu lulusan.¹¹ Hal ini dikarenakan melalui layanan bimbingan konseling baik perorangan maupun kelompok, peserta didik akan mampu mengenali diri sendiri dan juga mampu mengatasi berbagai hambatan dan juga masalah terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Dede Rahmat Hidayat bahwa melalui bimbingan karir, peserta didik akan mampu memahami diri sendiri dan juga relevansi kemampuan menguasai pelajaran.¹² Maka dari itu, peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar dan pengetahuan, di mana hal tersebut dapat meningkatkan kualitas mutu lulusan dari lembaga tersebut.

Mutu lulusan bukan hanya dipengaruhi oleh kebijakan kepala sekolah dan layanan bimbingan konseling saja, akan tetapi karakter peserta didik sendiri juga mampu mempengaruhi mutu lulusan sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sulhan bahwa pendidikan karakter pada peserta didik dapat meningkatkan mutu lulusan.¹³ Hal ini dikarenakan, pembiasaan karakter peserta didik atau penanaman karakter peserta didik akan menjadikan sebuah akhlak yang tertanam atau menjadi landasan pandangan dalam berperilaku dan bertindak dalam keseharian. Maka dari itu, lulusan akan memiliki karakter yang baik sehingga mampu meningkatkan mutu lulusan.

Karakter menjadi hal yang esensial dalam berbangsa dan bernegara, maka dari itu hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter positif merupakan suatu tabiat yang menunjukkan nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

¹¹ Machfudz, "Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar Siswa," *Bulletin of Counseling* 4, no. 3 (2022), 810.

¹² Dede Rahmat Hidayat, Wening Cahya Wulan, dan Robbani Alfa, *Karier Teori dan Aplikasinya dalam Bimbingan dan Konseling Komprehensif* (Sukabumi: Jejak Anggota IKAPI, 2019), 20.

¹³ Ahmad Sulhan, "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri dalam Mewujudkan Mutu Lulusan," *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 2 (2018), 131.

Maka dari itu, karakter termasuk ke dalam tabiat, yang mana karakter tidak dapat datang sendiri, akan tetapi karakter perlu dibangun dan dibiasakan salah satunya melalui pendidikan. Karakter peserta didik menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap lembaga pendidikan, di mana karakter peserta didik dapat memberikan dampak pada kualitas mutu lulusan lembaga pendidikan.¹⁴ Oleh sebab itu, permasalahan yang berkaitan dengan karakter peserta didik seperti kurangnya motivasi belajar, bakat, minat siswa perlu segera dicarikan solusi agar tidak memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap mutu lulusan.

Kurangnya motivasi dalam diri peserta didik yang menyebabkan satu peserta didik di SMPN 3 Ponorogo pada tahun ajaran 2019/2020 dan 2020/2021 tidak melanjutkan pendidikan di bangku sekolah menengah atas maka diperlukan suatu tindakan.¹⁵ Adanya permasalahan ini tentu perlu dicarikan solusi, karena suatu keberhasilan lembaga pendidikan terletak pada mutu lulusan. Sementara itu, untuk mewujudkan mutu lulusan yang berkualitas diperlukan manajemen yang berkualitas pula dan juga pemimpin yang mampu memberikan kebijakan serta tanggung jawab terhadap terlaksananya suatu program. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kuantitatif yang berjudul “Mutu lulusan SMPN 3 Ponorogo ditinjau dari Faktor Kebijakan Kepala Sekolah, Layanan Bimbingan Konseling, dan Karakter Peserta Didik”. Tujuan dari penelitian ini, peneliti ingin mengetahui kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik memiliki pengaruh terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya motivasi peserta didik, di mana dalam kegiatan pembelajaran peserta didik kurang aktif.

¹⁴ Amalia Muthia Khansa, Ita Utami, dan Elfrida Devianti, “Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15,” *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020), 16.

¹⁵ Mahareni Sri Ardian, “Rekapitulasi Sekolah Lanjutan Siswa Lulusan TP 2019/2020.”, 1.

2. Adanya peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas atau kejuruan, dikarenakan semangat belajar yang kurang.

C. Pembatasan Masalah

Luasnya permasalahan, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini, adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti memfokuskan pada lulusan tahun ajaran 2022/2023 yang keseluruhannya beragama islam.
2. Kebijakan kepala sekolah yang berkaitan dengan mutu lulusan dalam meningkatkan karakter peserta didik.
3. Layanan bimbingan konseling bidang karir.
4. Karakter peserta didik yang ditinjau dari P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah kebijakan kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo?
2. Apakah layanan bimbingan konseling berpengaruh secara signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo?
3. Apakah karakter peserta didik berpengaruh secara signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo?
4. Apakah kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik berpengaruh secara signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh kebijakan kepala sekolah terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh layanan bimbingan konseling terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh karakter peserta didik terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo.
4. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
Hasil penelitian ini dimaksudkan mampu memberikan gambaran yang jelas serta dapat dijadikan acuan dalam mengambil keputusan terkait dalam meningkatkan mutu lulusan.
2. Manfaat praktis
 - a. Lembaga pendidikan
Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi sekolah dalam hal meningkatkan mutu lulusan. Hal ini dimaksudkan, dengan meningkatnya mutu lulusan dapat pula meningkatkan mutu pendidikan terutama mutu lembaga itu sendiri.
 - b. Kepala sekolah
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, maupun karakter peserta didik.
 - c. Sekolah
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi analisis faktor kekuatan dan kelemahan sehingga sekolah dapat meningkatkan mutu lulusan.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian memiliki tujuan yaitu untuk memberikan kemudahan pembaca dalam memahami penelitian ini. Adapun sistematika penelitian adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu yang berupa pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan pada bab selanjutnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab dua yang berupa kajian pustaka berisi tentang kajian teori, di mana kajian teori terdiri dari mutu lulusan, kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik. Selain itu, dalam bab ini memuat kajian penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka dimaksudkan sebagai dasar untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah.

BAB III METODE PENELITIAN

Memuat secara rinci rancangan penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian. Selain itu, bab ini juga terdiri dari tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan penjelasannya yang menjelaskan temuan-temuan dalam penelitian atau dapat dikatakan jawaban dari rumusan masalah.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan, saran atau rekomendasi dari peneliti. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, di mana kesimpulan diperoleh

berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

Saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Mutu Lulusan
 - a. Definisi Mutu Lulusan

Mutu merupakan suatu gambaran keunggulan dari suatu produk, di mana hal ini dimaksudkan suatu produk tersebut dapat bekerja lebih baik, bertahan lebih lama, atau terlihat lebih bagus atau lebih baik. Kata mutu sendiri juga dapat didefinisikan dengan sejauhmana hasil dari suatu produk atau jasa dalam memenuhi kepuasan pelanggan.¹⁶ Akan tetapi, apabila ditinjau dari segi pendidikan, mutu tidak hanya sekedar memenuhi harapan pelanggan saja. Akan tetapi, mutu pendidikan lebih mengarah pada orientasi akademik dalam suatu lembaga pendidikan seperti halnya pernyataan yang tertuang dalam misi dan visi lembaga.¹⁷ Maka dalam konteks pendidikan, mutu dapat didefinisikan sebagai validitas instrik yang berupa produk pendidikan, di mana hal ini bersangkutan dengan pemenuhan dari misi akademiknya.

Konsep mutu lulusan merupakan gambaran dan karakteristik secara keseluruhan yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan yang diharapkan. Mutu lulusan memiliki kaitan erat dengan karakter peserta

¹⁶ Muzakar, "Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Meureubo," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 14, no. 1 (2014), 121.

¹⁷ Muhibbul Mahbub, dan Kustiana Arisanti, Nanang Qosim, "Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di MTs Maulana Ishaq Bulang," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022), 2501.

didik.¹⁸ Hal ini dikarenakan mutu lulusan yang baik dapat dilihat dari karakter peserta didiknya.¹⁹ Karakter peserta didik sendiri dapat ditingkatkan melalui pembiasaan.²⁰ Oleh karena itu, salah satu cara atau faktor mutu lulusan ialah karakter peserta didik yang memenuhi standar.

Menurut Fatimah dikutip Muzakar, dalam menentukan kriteria mutu lulusan dalam suatu lembaga pendidikan memerlukan standarisasi. Hal ini dimaksudkan agar mutu lulusan dapat diukur, di mana segala sesuatu yang dapat diukur akan tercapai efisiensi dan efektivitas dari kualitas lulusan yang dihasilkan. Menurut Beare dalam Muzakar bahwa standar mutu lulusan dapat diterapkan sebagai berikut.²¹

- 1) Membandingkan dengan mutu sebelumnya
- 2) Menggunakan mutu dari organisasi lain
- 3) Menetapkan mutu yang diinginkan
- 4) Mutu menurut pertimbangan profesional
- 5) Mutu yang direncanakan
- 6) Mutu optimal

Sementara itu, manajemen peningkatan mutu lulusan adalah suatu perencanaan yang memiliki delapan standar nasional pendidikan yaitu perencanaan standar isi, perencanaan standar proses, perencanaan standar lulusan, perencanaan standar pendidik dan tenaga kependidikan, perencanaan standar sarana prasarana, perencanaan standar penilaian pendidikan.²²

¹⁸ Ikrima Mailani Zulhaini, "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Mutu Akademik Siswa di MA Syafa'aturrasul Beringin Batu Ampar Teluk Kuantan," *Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2019), 95.

¹⁹ Arina Manasikana and Candra Widhi Anggraeni, "Pendidikan Karakter Dan Mutu Pendidikan Indonesia," in *Seminar Nasional Pendidikan*, 2018, 109.

²⁰ Khansa, Utami, and Devianti, "Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Tangerang 15."

²¹ Muzakar, "Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Meureubo," 123.

²² Paulina Wula, "Peningkatan Standar Kompetensi Lulusan di SMP St. Aloysius Sleman Yogyakarta," *Jurnal Jupma* 7, no. 1 (2019), 67.

Ditinjau dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab V tentang Standar Kompetensi Lulusan pasal 25 disebutkan beberapa standar kompetensi lulusan di antaranya sebagai berikut.²³

- 1) Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidik.
- 2) Standar kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran dan mata kuliah atau kelompok mata kuliah.
- 3) Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan.
- 4) Kompetensi kelulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Ditinjau dari pasal tersebut diketahui bahwa kompetensi kelulusan harus mencakup sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Standar kompetensi ini harus menjadi acuan pada pemerintah dalam menetapkan standar kelulusan. Sementara itu, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 menjelaskan terkait standar kompetensi lulusan pada pendidikan anak usia dini, dan jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah. Adapun standar lulusan pada jenjang pendidikan menengah sebagaimana disebutkan dalam pasal 7 sebagai berikut.²⁴

²³ Undang-Undang Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan” (2005), 19- 20.

²⁴ Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah” (2022), 6.

- 1) Mencintai Tuhan Yang Maha Esa dan memahami kehadiran Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari, memahami ajaran agama, melaksanakan ibadah secara rutin dan mandiri sesuai dengan tuntunan agama/kepercayaan, berani menyatakan kebenaran, menyayangi dirinya, menyadari pentingnya keseimbangan kesehatan jasmani, mental, dan rohani, menghargai sesama manusia, berinisiatif menjaga alam, serta memahami kewajiban dan hak sebagai warga negara.
- 2) Mengekspresikan dan bangga terhadap identitas diri dan budayanya, menghargai keragaman masyarakat dan budaya nasional, terbiasa melakukan interaksi antar budaya, menolak *stereotip* dan diskriminasi, serta berpartisipasi aktif untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 3) Menunjukkan perilaku terbiasa peduli dan berbagi, serta kemampuan berkolaborasi lintas kalangan di lingkungan terdekat dan lingkungan sekitar.
- 4) Terbiasa bertanggung jawab, melakukan refleksi, berinisiatif dan merancang strategi untuk pembelajaran dan pengembangan diri, serta mampu beradaptasi dan menjaga komitmen untuk meraih tujuan.
- 5) Menunjukkan kemampuan menyampaikan gagasan orisinal, membuat tindakan atau karya kreatif sesuai kapasitasnya, dan terbiasa mencari alternatif tindakan dalam menghadapi tantangan.
- 6) Menunjukkan kemampuan mengidentifikasi informasi yang relevan atau masalah yang dihadapi, menganalisis, memprioritaskan informasi yang paling relevan atau alternatif solusi yang paling tepat.
- 7) Menunjukkan kemampuan dan kegemaran berliterasi berupa menginterpretasikan dan mengintegrasikan teks, untuk menghasilkan inferensi sederhana, menyampaikan

tanggapan atas informasi, dan mampu menulis pengalaman dan pemikiran dengan konsep sederhana.

- 8) Menunjukkan kemampuan numerasi dalam bernalar menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan diri, lingkungan terdekat, dan masyarakat sekitar.

b. Faktor Mutu Lulusan

Mutu lulusan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik oleh faktor input pendidikan dan faktor proses manajemen pendidikan. Input pendidikan sendiri merupakan segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sementara itu, komponen dan sumber daya sekolah meliputi manusia (man), dan (money), sarana dan prasarana (material), serta peraturan. Ditinjau dari uraian di atas, maka dapat dideskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi faktor mutu lulusan.

Menurut Jamaluddin faktor lulusan dibagi menjadi dua yaitu faktor yang berhubungan langsung dan faktor tidak berhubungan langsung. Faktor yang berhubungan langsung diantaranya kemampuan mengajar guru, motivasi belajar, dan status akademik peserta didik. Sedangkan, faktor yang berpengaruh tidak langsung diantaranya kepemimpinan kepala sekolah, fasilitas belajar peserta didik, dan status sosial ekonomi orang tua peserta didik.²⁵ Penjelasan terkait faktor mutu lulusan juga diuraikan lebih rinci oleh Zazin. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi mutu lulusan adalah sebagai berikut.²⁶

- 1) Perbaikan terus menerus berkaitan dengan pendekatan peningkatan mutu lulusan, di mana mutu lulusan merupakan suatu pendekatan praktis dan strategis untuk menjalankan organisasi, maka diperlukan perbaikan yang

²⁵ Jamaluddin, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Langsung dan Tidak Langsung dengan Mutu Lulusan Sekolah Mengengah Umum," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 10, no. 2 (2016): 5.

²⁶ Zazin, *Gerakan Manata Mutu Pendidikan*, 66-65.

berkelanjutan baik kualitas layanan total, perbaikan berkelanjutan, manajemen kualitas strategis, perbaikan sistematis, kualitas pertama, inisiatif kualitas. Layanan kualitas di dalam pendidikan di antaranya sebagai berikut.

- a) Kurikulum, suatu program atau rencana pembelajaran yang menjadi komponen substansi utama di sekolah.
- b) Kesiswaan, siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan, baik ditinjau dari hasil belajar peserta didik maupun karakter peserta didik.
- c) Humas, kegiatan komunikasi dalam suatu lembaga pendidikan antara pendidik, tenaga kependidikan dengan masyarakat atau orang tua peserta didik..
- d) Sarana Prasarana, media belajar atau alat bantu yang pada hakikatnya akan lebih memberikan efektif untuk menunjang proses pendidikan.
- e) Layanan Bimbingan Konseling, upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk memfasilitasi perkembangan konseli dalam mencapai kemandirian, menerima, memahami, dan mengambil keputusan.²⁷

2) Sumber daya manusia sebagai pengelola sekolah

- 1) Kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah yang diselenggarakan proses belajar mengajar atau suatu tempat terjadinya interaksi antara guru dan murid dalam memberikan materi pelajaran. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu lulusan, baik ditinjau dari segi kepemimpinan, kebijakan kepala sekolah, maupun manajerial.

²⁷ Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000), 22.

- 2) Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.
 - 3) Tenaga kependidikan, memiliki tugas untuk memberikan dukungan layanan pendidikan dan administrasi sekolah agar dapat terselenggaranya proses atau kegiatan belajar mengajar di sekolah.
 - 3) Lingkungan fisik, lingkungan di sekolah memiliki pengaruh terhadap aktivitas guru, peserta didik, sehingga lingkungan belajar dan bekerja yang nyaman turut menjadi faktor yang mempengaruhi mutu lulusan.
 - 4) Keorganisasian, organisasi lembaga pendidikan dapat menjadi faktor mutu lulusan dan juga pelayanan dalam lembaga pendidikan.
 - 5) Partisipasi atau peran serta masyarakat, adanya partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan diharapkan menjadi pendukung, sedangkan pemerintah sebatas memberikan acuan dan binaan dalam pelaksanaan program kegiatan sekolah.
 - 6) Kualitas pembelajaran, sekolah sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan juga sebagai tempat penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik, maka dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan zaman dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.
- c. Indikator Mutu Lulusan
- Indikator mutu lulusan dapat dijabarkan sebagai standar Nasional yang dipadukan dengan cita-cita lembaga pendidikan. Adapun indikator mutu lulusan dapat diperinci sebagai berikut.²⁸
- 1) Standar mutu kompetensi lulusan minimal sesuai dengan KKM yang ditetapkan sekolah

²⁸ Zazin, *Gerakan Manata Mutu Pendidikan*, 135.

- 2) Capaian pembelajaran sesuai Fase D
- 3) Alur tujuan pembelajaran sesuai Fase D
- 4) Memiliki visi yang jelas
- 5) Memiliki misi yang jelas
- 6) Target kebijakan mutu sekolah dalam standar isi dan penilaian target lulusan 100% dan melanjutkan ke jenjang berikutnya 100%
- 7) Tujuan pendidikan tiap mata pelajaran
- 8) Ruang lingkup materi tiap mata pelajaran
- 9) Deskripsi profil lulusan yang diharapkan dapat terwujud tiap mata pelajaran
- 10) Hendaknya, setiap mata pelajaran berorientasi dan memberikan kontribusi mewujudkan tujuan pendidikan nasional (P5) yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebinekaan global, Bergotong-royong, Mandiri, Bernalar kritis, Kreatif

2. Kebijakan Kepala Sekolah

a. Definisi Kebijakan Kepala Sekolah

Kebijakan menurut Harman dalam Fattah ialah sebagai spesifikasi implisit atau eksplisit dari serangkaian tujuan atau tindakan, yang mana diikuti dan terkait dengan pengenalan masalah penting dan petunjuk untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sementara itu, Hogwoon Guun dalam Fattah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kebijakan adalah label untuk bidang kegiatan, kebijakan sebagai suatu ekspresi umum dari tujuan umum atau keadaan yang diharapkan.²⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan adalah suatu keadaan atau pendirian untuk merespon masalah yang mana tujuannya untuk mencapai apa yang diharapkan.

Sementara menurut Wahjosumidjo dalam Ai Sumarni menjelaskan bahwa kepala sekolah merupakan seorang tenaga

²⁹ Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, 34).

profesi guru yang memiliki tugas khusus sebagai pemimpin lembaga pendidikan. Sedangkan menurut Soewardi dalam Ai Sumarni, kepala sekolah ialah pemimpin lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam mengembangkan mutu pendidikan.³⁰ Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang yang diangkat menjadi pemimpin sekolah, di mana tugas pokok dan fungsinya untuk menjalankan fungsi sekolah sesuai visi dan misi.

Kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang besar terhadap lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan kepala sekolah memiliki peran sebagai motivator, teladan, dan penanggung jawab segala urusan di lembaga pendidikan.³¹ Selain itu, kepala sekolah juga memiliki peran yang tidak kalah penting yaitu pembuat kebijakan.³² Pengambilan kebijakan yang baik dan tepat tentunya akan memberikan pengaruh yang baik seperti halnya terhadap kinerja guru.³³ Oleh karena itu, peran kepala sekolah sangatlah penting dalam lembaga pendidikan, terutama dalam hal pembuat kebijakan.

b. Indikator Kebijakan Kepala Sekolah

Adapun indikator dari kebijakan kepala sekolah ialah sebagai berikut.³⁴

- 1) Mampu memberdayakan pendidikan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, lancar, dan produktif

³⁰ Ai Sumarni, Suganda, dan Fuad Rinaldi, *Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah*, 2023, 34.

³¹ Ely Fakentin and Erny Roesminingsih, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 4, no. 2021, 9.

³² Aqilla Syafah Marwah Pohan et al., "Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Siswa Di Sekolah," *Jurnal Ilmu-Ilmu Ke-Islaman* 11, no. 1 (2022), 12.

³³ Mukhtar, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SMP Negeri di Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar," *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan* 3, no. 3 (2015), 3.

³⁴ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 18-19.

- 2) Mampu memberdayakan tenaga kependidikan serta seluruh warga sekolah lainnya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, lancar, dan produktif.
- 3) Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan secara tepat waktu dan tepat sasaran.
- 4) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah serta tujuan pendidikan.
- 5) Mampu menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan pendidikan
- 6) Mampu menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan tenaga kependidikan.
- 7) Dapat bekerja secara kolaboratif dengan tim manajemen sekolah.
- 8) Dapat mewujudkan tujuan sekolah secara efektif, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
- 9) Dapat mewujudkan tujuan sekolah secara efisien sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
- 10) Dapat mewujudkan tujuan sekolah produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

3. Layanan Bimbingan Konseling

a. Definisi Layanan Bimbingan Konseling

Bimbingan adalah bantuan yang integral dari pendidikan, di mana pendidikan adalah proses perubahan yang terjadi pada setiap individu. Sedangkan yang dimaksud dengan konseling ialah usaha membantu individu melalui proses interaksi satu sama lain yang bersifat pribadi. Konseling bertujuan untuk membuat konseli dapat memahami dirinya sendiri dan lingkungannya serta

mampu membuat keputusan terkait pilihan-pilihan dalam dirinya.³⁵

Bimbingan konseling dapat diartikan dengan seperangkat program yang dilakukan melalui kegiatan perorangan atau kelompok untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri dan mampu berkembang secara optimal.³⁶ Program bimbingan di sekolah memberikan bantuan kepada peserta didik untuk berfikir mengenai pemilihan dan penyesuaian yang penting dan yang akan dihadapi dalam tahapan hidup. Akan tetapi, banyak peserta didik yang menganggap bahwa bimbingan konseling merupakan suatu hal yang menakutkan, di mana peserta didik berspekulasi bahwa masuk ke ruangan BK adalah peserta didik yang bermasalah.³⁷ Padahal dengan adanya layanan bimbingan konseling sangat membantu bagi guru mengatasi permasalahan peserta didik dan dapat mengarahkan minat peserta didik.³⁸ Maka dari itu, perlu adanya usaha untuk merubah pemikiran negatif tentang layanan bimbingan konseling agar tujuan layanan bimbingan konseling dapat tercapai.

b. Bidang Bimbingan Konseling

Bidang bimbingan konseling ada empat yaitu bidang bimbingan konseling pribadi yang membantu peserta didik untuk memahami, menilai, dan mengembangkan potensi, kecakapan, dan bakat minat sesuai karakteristik dan kebutuhan dirinya. Selain itu, ada juga bidang bimbingan konseling sosial, di mana membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta

³⁵ Gusman Lesmana, *Kapita Selekta Pelayanan Bimbingan Konseling* (Medan: Umsu Press, 2021), 23.

³⁶ Yusmaini Ayu Batubara et al., "Konseling bagi Peserta Didik," *Journal Ikatan Alumni Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (2022), 8.

³⁷ Try Widya Gustari Dewi, Yasmansyah, and Ari Sofia, "Faktor Kurangnya Minat Siswa Pada Layanan Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 4 (2017) 116.

³⁸ Uray Herlina et al., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah," *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 12, no. 2 (2022), 384.

mengembangkan hubungan sosial. Bidang bimbingan konseling belajar membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan belajar dalam mengikuti pendidikan sekolah serta belajar secara mandiri. Sementara itu, bidang bimbingan konseling karir merupakan bidang layanan bimbingan konseling yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir. Bidang layanan karir memiliki tujuan untuk membantu peserta didik mengenal dunia setelah mereka lulus dari suatu satuan pendidikan, di mana peserta didik akan dibantu dalam mengenal dan mengambil keputusan untuk memilih sekolah lanjutan atau karir lanjutan.³⁹

Program bimbingan dan konseling perlu disusun berdasarkan struktur program bimbingan dan konseling sesuai dengan perkembangan. Adapun struktur program bimbingan dan konseling sebagai berikut.

- 1) Program bimbingan dan konseling bidang karir mencakup informasi terkait dunia kerja, hubungan industrial, dan layanan perkembangan belajar.
- 2) Substansi informasi dunia meliputi lapangan kerja, jenis dan persyaratan jabatan, prospek dunia kerja, budaya kerja.
- 3) Substansi layanan perkembangan belajar meliputi, kesulitan belajar, minat dan bakat, masalah sosial, serta masalah pribadi.

Sementara itu, menurut Martin Handoko dalam Anas Salahudin tahap-tahap perkembangan karir terbagi menjadi tiga, adapun pembagiannya sebagai berikut.⁴⁰

- 1) Tahap fantasi yaitu rentang usia 0 sampai 11 tahun. Tahapan ini anak sering menyebutkan cita-cita mereka kelak ketika sudah dewasa.

³⁹ Abu Bakar M Luddin, *Dasar-Dasar Konseling* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2010), 77.

⁴⁰ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 5th ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 119.

- 2) Tahap tentatif yaitu rentang usia 12 sampai 18 tahun, pada tahap ini anak mulai menyadari minat dan bakat yang dimiliki. Sehingga anak cenderung melakukan kegiatan yang sesuai dengan minatnya.
- 3) Tahap realistis yaitu rentang usia 19 sampai 25 tahun, pada tahapan ini seseorang sudah mengenal secara lebih baik minat-minat, kemampuan, dan nilai-nilai yang ingin dikejar. Selain itu, pada tahap ini seseorang juga telah mengetahui berbagai bidang pekerjaan dengan segala konsekuensi serta tuntutan masing-masing.

c. Indikator Layanan Bimbingan Konseling

Adapun indikator dari layanan bimbingan konseling yang dijelaskan oleh Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani dalam Anas Salahuddin adalah sebagai berikut.⁴¹

- 1) Bersama pendidik dan personal sekolah lainnya, konselor berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bimbingan karir dan konseling yang bersifat rutin
- 2) Bersama pendidik dan personal sekolah lainnya, konselor berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bimbingan karir dan konseling yang bersifat insidental
- 3) Bersama pendidik dan personal sekolah lainnya, konselor berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bimbingan karir dan konseling yang bersifat keteladanan
- 4) Program bimbingan karir dan konseling yang direncanakan dalam bentuk satuan layanan dan satuan pendukung dilaksanakan sesuai dengan sasaran
- 5) Program bimbingan karir dan konseling yang direncanakan dalam bentuk satuan layanan dan satuan pendukung dilaksanakan sesuai dengan substansi

⁴¹ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 5th ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 123-125.

- 6) Program bimbingan karir dan konseling yang direncanakan dalam bentuk satuan layanan dan satuan pendukung dilaksanakan sesuai dengan jenis kegiatan
- 7) Program bimbingan karir dan konseling yang direncanakan dalam bentuk satuan layanan dan satuan pendukung dilaksanakan sesuai dengan waktu
- 8) Program bimbingan karir dan konseling yang direncanakan dalam bentuk satuan layanan dan satuan pendukung dilaksanakan sesuai dengan tempat
- 9) Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling bidang karir
- 10) Kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling dalam bidang karir

4. Karakter Peserta Didik

a. Definisi Karakter Peserta Didik

Karakter dapat didefinisikan sebagai sifat, watak, tabiat, atau akhlak seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini sebagai landasan cara pandang.⁴² Sedangkan menurut Matta dalam Abdul Hamid, karakter didefinisikan sebagai nilai yang menjadi sikap mental dan telah mengakar kuat dalam jiwa lalu tampak dalam perilaku atau kegiatan sehari-hari. Sedangkan menurut Sudewo dalam Abdul Hamid dkk, karakter ialah kumpulan sifat baik yang menjadi perilaku keseharian, sebagai wujud kesadaran dalam menjalankan segala fungsi dan tugasnya.⁴³ Sementara itu, peran penting dalam menumbuhkan karakter peserta didik adalah guru dan kepala sekolah,⁴⁴ sedangkan untuk menumbuhkan karakter

⁴² Nella Agustin, *Peran Guru dalam Membentuk Karakteristik Siswa* (Yogyakarta: UAD Press, 2021) 23.

⁴³ Abdul Hamid, Riswan Jaenudin, dan Dewi Koryati, "Analisis Nilai-Nilai Karakter Siswa pada Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Tanjung Raja," *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi* 5, no. 1 (2018), 3.

⁴⁴ Ajmain and Marzuki, "Peran Guru Dan Kepala Sekolah dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri Yogyakarta," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 16, no. 1 (2019), 113.

yang baik perlu lingkungan yang baik dalam membiasakan karakter tersebut.⁴⁵ Berdasarkan uraian terkait pengertian karakter, maka dapat disimpulkan bahwa karakter ialah kepribadian yang melekat pada diri seorang sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak.

b. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Karakter peserta didik ditinjau dari sumber Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang memiliki beragam kompetensi. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan ruang untuk seluruh komunitas satuan pendidikan agar mampu mengimplementasikan dan mengamalkan profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila sendiri memiliki berapa pengaruh terhadap satuan pendidikan, dengan adanya implementasi profil pelajar pancasila yang terdiri dari enam dimensi kunci yaitu bahwa lulusan suatu satuan pendidikan tidak hanya memiliki kemampuan dalam hal kognitif saja diharapkan juga dalam hal sikap. Sikap yang baik akan membentuk karakter peserta didik yang baik pula.

Sementara itu, manfaat implementasi penguatan profil pelajar pancasila diantaranya 1) untuk satuan pendidikan, dapat menjadikan satuan pendidikan sebagai ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat dan dapat menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya. 2) untuk pendidik, memberikan ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar pancasila, merencanakan proses pembelajaran projek profil dengan tujuan akhir yang jelas, dan mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain

⁴⁵ Suroto, "Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Puasa Ramadhan," *Al Ihtirafiah* 2, no. 1 (2022): 25–35, <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v2i1.1141>.

untuk memperkaya hasil pembelajaran. 3) untuk peserta didik, mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter profil pelajar pancasila untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks, mengasah inisiatif dan partisipasi untuk merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan, mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek dalam kurun waktu tertentu, melatih kemampuan pemecahan masalah dalam berbagai situasi belajar, memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di lingkungan sekitar sebagai salah satu wujud hasil belajar, mengasah daya belajar dan kepemimpinan peserta didik dalam proses pembelajaran.⁴⁶

Keenam dimensi kunci saling berkaitan satu sama lain, adapun keenam dimensi profil pelajar pancasila adalah sebagai berikut.⁴⁷

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yang terdiri dari lima elemen diantaranya sebagai berikut.
 - 1) Akhlak beragama yang terdiri dari mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, pemahaman agama/kepercayaan.
 - 2) Akhlak pribadi yang terdiri dari integritas, merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual.
 - 3) Akhlak kepada manusia yang terdiri dari mengutamakan perasaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan, berempati kepada orang lain.
 - 4) Akhlak kepada alam yang terdiri dari memahami keterhubungan ekosistem bumi, menjaga lingkungan alam sekitar.

⁴⁶ Rizky Satria et al., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 48.

⁴⁷ Satria et al., 48.

- 5) Akhlak bernegara yang terdiri dari melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia.
- 2) Berkebinekaan global yang terdiri dari empat elemen di antaranya sebagai berikut.
 - 1) Mengetahui dan menghargai budaya yang terdiri dari memahami budaya dan identitas budaya, mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya, menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya.
 - 2) Komunikasi dan interaksi yang terdiri dari berkomunikasi antar budaya, mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif.
 - 3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan yang terdiri dari refleksi terhadap pengalaman kebinekaan, menghilangkan stereotip dan prasangka, menalaraskan perbedaan budaya.
 - 4) Berkeadilan sosial yang terdiri dari alternatif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan, berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama, memahami peran individu dalam demokrasi.
- 3) Bergotong-royong terdiri dari tiga elemen adapun penjelasannya sebagai berikut.
 - 1) Kolaborasi terdiri dari kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling ketergantungan positif, koordinasi sosial.
 - 2) Kepedulian yang terdiri dari tanggap terhadap lingkungan sosial, persepsi sosial.
 - 3) Berbagi
- 4) Mandiri yang terdiri dari dua elemen, adapun penjelasannya sebagai berikut.

- 1) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi yang terdiri dari mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi dan mengembangkan refleksi diri
- 2) Regulasi diri yang terdiri dari regulasi emosi, penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri, serta rencana strategis untuk mencapainya, menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri, mengembangkan pengendalian dan disiplin diri, percaya diri, tangguh, dan adaptif.
- 5) Bernalar kritis yang terdiri dari tiga elemen adapun penjelasannya sebagai berikut.
 - 1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan yang terdiri mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan.
 - 2) Menganalisis dan mengevaluasi yang terdiri dari penalaran dan prosedurnya.
 - 3) Refleksi pemikiran dan proses berpikir yang terdiri dari merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.
- 6) Kreatif terdiri dari tiga elemen adapun penjabarannya sebagai berikut,
 - 1) Menghasilkan gagasan yang orisinal
 - 2) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal
 - 3) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

c. **Indikator Karakter Peserta Didik**

Karakter peserta didik merupakan keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada peserta didik sebagai hasil dari pembawaan lingkungan sosial, dimana akan memberikan pengaruh terhadap pola aktivitas dalam meraih cita-

cita. Adapun karakter peserta didik yang digunakan dalam penelitian ini, disesuaikan dengan P5, berikut indikator karakter peserta didik yang digunakan dalam penelitian ini.⁴⁸

- 1) Menenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa
 - 2) Pelaksanaan ritual ibadah sesuai agamanya masing-masing
 - 3) Mampu mempelajari identitas budaya
 - 4) Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama
 - 5) Kerjasama dalam kerja kelompok
 - 6) Tanggap terhadap lingkungan sosial
 - 7) Mengenal minat diri dalam tantangan yang dihadapi
 - 8) Menunjukkan inisiatif dalam bekerja secara mandiri
 - 9) Mengajukan pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran
 - 10) Menghasilkan karya yang orisinal
5. Hubungan Mutu Lulusan dengan Kebijakan Kepala Sekolah, Layanan Bimbingan Konseling, dan Karakter Peserta Didik

Mutu lulusan adalah suatu pendekatan dalam menjalankan usaha dengan tujuan untuk memaksimalkan daya saing lembaga melalui perbaikan secara terus menerus.⁴⁹ Sementara itu, menurut Hensler dan Brunned dalam Zazin menyatakan bahwa mutu lulusan memiliki tiga faktor yaitu kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan mutu lulusan harus terpenuhi ketiga faktor tersebut. Hal ini juga dijabarkan oleh Jamaluddin, mutu lulusan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berhubungan langsung dan yang tidak berhubungan langsung.⁵⁰ Faktor yang berhubungan langsung di antaranya motivasi belajar peserta didik, status akademik peserta didik, dan kemampuan mengajar guru. Sedangkan, faktor yang tidak berhubungan langsung di antaranya kepemimpinan kepala

⁴⁸ Satria et al., 48.

⁴⁹ Zazin, *Gerakan Manata Mutu Pendidikan*.

⁵⁰ Jamaluddin, "Faktor-Faktor yang Berhubungan Langsung dan Tidak Langsung dengan Mutu Lulusan Sekolah Mengengah Umum," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 10, no. 2 (2016): 5.

sekolah, status sosial ekonomi orang tua, dan fasilitas belajar peserta didik.

Faktor-faktor mutu lulusan menjadi sesuatu hal yang perlu diperhatikan, di mana faktor tersebut apabila ditingkatkan maka akan berbanding lurus juga dengan meningkatnya mutu lulusan. Sebagaimana murut Jamaluddin kepemimpinan kepala sekolah menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan mutu lulusan. Sehingga, adanya kepemimpinan yang baik oleh kepala sekolah memiliki dampak terhadap mutu lulusan lembaga pendidikan yang ia pimpin.

Kepemimpinan kepala sekolah sendiri merupakan kemampuan seseorang dalam memimpin, membimbing, mengarahkan, menggerakkan, memotivasi, mengajak, menasehati, bahkan menghukum agar orang bersedia melakukan pekerjaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kepala sekolah sendiri memiliki berbagai macam tugas, salah satu di dalamnya membuat kebijakan.⁵¹ Kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan ialah upaya kepala sekolah untuk membuat keputusan yang bertujuan meningkatkan mutu lembaga pendidikan yang dipimpin. Adanya kebijakan kepala sekolah tentunya memiliki dampak terhadap semua program dan tujuan lembaga, di antaranya mutu lulusan itu sendiri.

Mutu lulusan bukan hanya dipengaruhi oleh kebijakan kepala sekolah saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain. Hal ini sebagaimana pendapat Elvia Baby Shahbana dkk bahwa motivasi peserta didik dapat meningkat dengan efektif melalui layanan bimbingan konseling.⁵² Adanya layanan bimbingan konseling memberikan dampak positif terhadap peserta didik, di mana melalui layanan bimbingan konseling peserta didik dapat lebih mengenal dirinya sendiri.⁵³ Dengan demikian, melalui layanan bimbingan

⁵¹ Siti Julaiha, "Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah," *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran* 6, no. 3 (2019), 59.

⁵² Elvia Baby Shahbana et al., "Strategi Peningkatan Mutu Peserta Didik Melalui Layanan Konseling," *Jurnal Improvement* 6, no. 2 (2019), 58.

⁵³ Hidayat, Wulan, and Alfa, *Karier Teori dan Aplikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Komprehensif*, 20

konseling peserta didik dapat lebih memahami dirinya sendiri dan juga lebih mengetahui potensi yang dimilikinya, yang mana hal tersebut dapat membantu peserta didik dalam menentukan keputusan ke depannya.

Sementara itu, menurut Susanto bahwa mutu lulusan juga dipengaruhi oleh karakter peserta didik.⁵⁴ Karakter sendiri memiliki makna yang dalam dibandingkan dengan moral. Hal ini dikarenakan karakter bukan hanya berkaitan dengan perilaku salah maupun benar, akan tetapi berkaitan dengan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵ Sebagaimana menurut Arif Hidayat bahwa pendidikan karakter melalui pembiasaan yang inovatif mampu membentuk karakter peserta didik dengan maksimal.⁵⁶ Peningkatan karakter peserta didik mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap mutu lulusan.⁵⁷ Oleh karena itu, penanaman karakter peserta didik sangat diperlukan di sekolah, karena melalui hal ini mampu menumbuhkan karakter yang positif terhadap diri peserta didik dengan hasil akhirnya mampu meningkatkan kualitas dari lembaga itu sendiri.

Mutu lulusan memiliki berbagai faktor atau keterhubungan di antaranya kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik. Masing-masing faktor dari mutu lulusan memiliki peran masing-masing dalam meningkatkan mutu lulusan. Kebijakan kepala sekolah dapat meningkatkan mutu lulusan dengan membuat kebijakan-kebijakan unggul dan terimplementasi dengan baik. Sedangkan layanan bimbingan konseling mampu memberikan pandangan peserta didik terhadap dirinya sendiri atau dapat dikatakan melalui bimbingan konseling peserta didik lebih mengenali dirinya

⁵⁴ F.X Susanto, "Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan Siswa di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 321.

⁵⁵ Zulfhaini, "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Mutu Akademik Siswa di MA Syafa'aturrasul Beringin Batu Ampar Teluk Kuantan.", 95.

⁵⁶ Arif Hidayat, "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis TDBA Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Yang Kreatif Dan Inovatif," *Indo-MathEdu Journal* 4, no. 2 (2023), 20.

⁵⁷ Khana Nadira Yuliana, Tri Suyati, and Venty, "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Siswa Di SMAN 1 Kedungwuni," *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 3, no. 1 (2023): 8.

sendiri dan mengetahui potensi yang ada pada dirinya sendiri, juga peserta didik akan dapat arahan yang sesuai dengan potensinya oleh guru BK terutama terkait pilihan sekolah lanjutan. Peserta didik yang mampu mengetahui potensi dalam dirinya sendiri tentu akan memiliki arah yang jelas terutama dalam karir di depannya, seperti halnya tujuan sekolah lanjutan. Faktor yang tidak kalah pentingnya ialah karakter peserta didik, karena karakter peserta didik menjadi gambaran mutu lulusan dari suatu lembaga.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham pada 2021 dengan judul Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar.⁵⁸ Hasil penelitian menjelaskan bahwa kebijakan kepala sekolah melalui proses perencanaan hingga evaluasi menghasilkan kebijakan yang dapat menghidupkan suasana pembelajaran di kelas yang dinamis dan menyenangkan, di mana hal tersebut dapat mempengaruhi mutu lulusan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan kepala sekolah memberikan pengaruh terhadap mutu lulusan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Aqilla Syafah Marwah dan kawan-kawan pada tahun 2022 yang berjudul Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Siswa di Sekolah.⁵⁹ Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa kepala sekolah yang memiliki wewenang terhadap lembaga pendidikan, memiliki tanggung jawab penuh terhadap segala kebijakan yang diambil, hal ini dikarenakan kebijakan kepala sekolah akan memberikan pengaruh terhadap mutu lulusan. Dengan demikian, kebijakan kepala sekolah dapat meningkatkan mutu lulusan.

⁵⁸ Ilham, "Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar.", 156.

⁵⁹ Aqilla Syafah Marwah Pohan et al., "Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Siswa di Sekolah," *Jurnal Ilmu-Ilmu Ke-Islaman* 11, no. 1 (2022), 12.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Raihan Azizi dan kawan-kawan pada tahun 2022 yang berjudul Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Bina Taruna Medan.⁶⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan kepala sekolah dengan menanamkan akhlak terpuji dapat meningkatkan mutu lulusan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebijakan kepala sekolah dapat meningkatkan mutu lulusan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Patria Sembiring dan Wildansyah Lubis pada tahun 2017 dengan judul Kebijakan Kepala Sekolah terhadap Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMAN 2 Lubuk Pakam.⁶¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan kepala sekolah diputuskan berdasarkan pengetahuan kepala sekolah terkait pentingnya layanan bimbingan konseling di pendidikan, sehingga menghasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan sebagaimana dalam merencanakan layanan bimbingan konseling hingga mengevaluasinya. Hasil dari kebijakan tersebut memberikan dampak yang cukup baik pada diri peserta didik. Dengan demikian, berjalannya bimbingan konseling turut dipengaruhi oleh kebijakan kepala sekolah, di mana keduanya menjadi faktor penentu kualitas dari mutu lulusan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Elvia Baby Shahbana dan kawan-kawan pada tahun 2019 yang berjudul Strategi Peningkatan Mutu Peserta Didik melalui Layanan Konseling.⁶² Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling mampu memahami tentang diri peserta didik, maka dari itu melalui layanan bimbingan konseling juga turut menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan mutu lulusan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan konseling dapat meningkatkan mutu lulusan.

⁶⁰ Ahmad Raihan Azizi, Annisa Hanniyah, dan Risa Adela, "Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTSS) Bina Taruna Medan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022), 128.

⁶¹ Patria Sembiring dan Wildansyah Lubis, "Kebijakan Kepala Sekolah Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMAN 2 Lubuk Pakam," *Educandum* 10, no. 1 (2017), 52.

⁶² Elvia Baby Shahbana et al., "Strategi Peningkatan Mutu Peserta Didik Melalui Layanan Konseling," *Jurnal Ilmiah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan* 6, no. 2 (2019), 52.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Yusmaini Ayu Batubara dan kawan-kawan pada tahun 2022 dengan judul *Konseling bagi Peserta Didik*.⁶³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan konseling dapat membantu peserta didik dalam mencapai prestasi belajar secara optimal dan juga mampu mengatasi hambatan maupun permasalahan. Hal ini dapat disimpulkan, bawa melalui konseling dapat meningkatkan mutu lulusan.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Machfudz pada tahun 2022 dengan judul *Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar Siswa*.⁶⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya manajemen yang baik pada layanan bimbingan konseling di sekolah memberikan dampak yang baik pada hasil pelayanan, di mana peserta didik sebagai pengguna jasa mampu meraih prestasi yang optimal dan juga mampu mengatasi berbagai hambatan belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan konseling dapat meningkatkan mutu lulusan.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sulhan pada tahun 2018 yang berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter berbasis Budaya Santri Mewujudkan Mutu Lulusan*.⁶⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis budaya santri pada peserta didik, menumbuhkan sikap akhlak yang terpuji, sehingga lulusan memiliki karakter yang unik dan juga baik. Dengan demikian, melalui pembentukan karakter peserta didik dapat pula meningkatkan mutu lulusan.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto pada tahun 2022 dengan judul *Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu*

⁶³ Yusmaini Ayu Batubara et al., "Konseling bagi Peserta Didik," *Journal Ikatan Alumni Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (2022), 8.

⁶⁴ Machfudz, "Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar Siswa.", 810.

⁶⁵ Sulhan, "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri dalam Mewujudkan Mutu Lulusan.", 131.

Lulusan Siswa di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama.⁶⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen yang baik dalam mencetak pendidikan karakter pada peserta didik memberikan dampak yang positif terhadap mutu lulusan, di mana siswa memiliki karakter yang cukup baik. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa implementasi karakter peserta didik dapat memberikan pengaruh terhadap mutu lulusan.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Arfiah dan Bambang Sumardjoko pada tahun 2017 dengan judul Penguatan Karakter Tanggung Jawab dan Kemandirian pada Mahasiswa PPKn melalui Perkuliahan Kepramukaan dalam Upaya Mempersiapkan Mutu Lulusan sebagai Pembina Ekstrakurikuler di Sekolah.⁶⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab dan juga kemandirian melalui kegiatan kepramukaan mampu meningkatkan kualitas dari lulusan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter memberikan dampak yang positif terhadap mutu lulusan.

Ditinjau dari uraian penelitian terdahulu di atas maka dapat dianalisa adanya persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu sebagai berikut.

Tabel 2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ilham	Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar	Penelitian terdahulu dan penelitian terbaru variabel X nya berupa kebijakan kepala sekolah.	Penelitian terdahulu dan penelitian terbaru memiliki perbedaan diantaranya pada variabel Y, di mana pada penelitian

⁶⁶ F.X Susanto, "Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan Siswa di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022), 321.

⁶⁷ Sri Arfiah dan Bambang Sumardjoko, "Penguatan Karakter Tanggung Jawab dan Kemandirian pada Mahasiswa PPKN Melalui Perkuliahan Kepramukaan dalam Upaya Mempersiapkan Mutu Lulusan sebagai Pembina Ekstrakurikuler di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 27, no. 2 (2017), 91.

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
				<p>terbaru lebih memfokuskan pada mutu lulusan. Selain itu, jenis pendekatan yang berbeda di mana pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan pada penelitian terbaru menggunakan pendekatan kuantitatif.</p>
2.	<p>Aqila Syafa Marwah Pohan, Maya Masita Nurul Zahara Bancin, M. Arif Pratama Manurung, Dimas Andika Shaputra</p>	<p>Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Siswa di Sekolah</p>	<p>Penelitian terdahulu dan penelitian terbaru memiliki variabel X berupa kebijakan kepala sekolah dan juga variabel Y berupa mutu lulusan</p>	<p>Penelitian terdahulu variabel X hanya satu yaitu kebijakan kepala sekolah, sedangkan pada penelitian terbaru memiliki tiga variabel X. selain itu, pendekatan yang digunakan juga berbeda di mana pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan pada penelitian terbaru menggunakan pendekatan kuantitatif.</p>

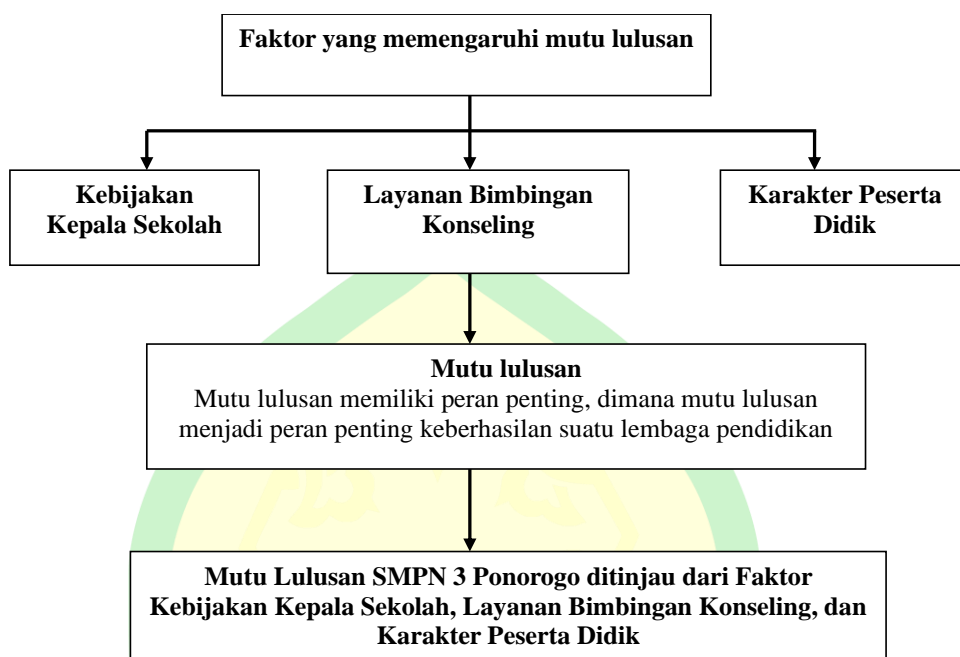
No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
3.	Ahmad Raihan Azizi, Annisa Hanniyah, Risa Adela	Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Siswa di Madrasah Tsnauiyah Swasta (MTsS) Bina Taruna Medan	Penelitian terdahulu dan terbaru sama-sama membahas terkait mutu lulusan sebagai variabel Y dan kebijakan kepala sekolah sebagai variabel X.	Jenis pendekatan yang digunakan berbeda, di mana penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan pada penelitian terbaru menggunakan pendekatan kuantitatif.
4.	Patria Sembiring Wildansyah Lubis	Kebijakan Kepala Sekolah terhadap Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMAN 2 Lubuk Pakam	Penelitian terdahulu dan penelitian terbaru sama-sama memiliki kesamaan yaitu pada variabel penelitian terkait kebijakan kepala sekolah dan bimbingan konseling.	Perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada pendekatan, di mana pada penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif sedangkan pada penelitian terbaru menggunakan pendekatan kuantitatif.
5.	Elvia Baby Shahbana, Rachmat Satria, Achmad Supriyono, Agus Timan	Strategi Peningkatan Mutu Peserta Didik melalui Layanan Bimbingan Konseling	Sama-sama membahas layanan bimbingan konseling sebagai variabel X.	Variabel Y yang dibahas dalam penelitian ini terkait mutu peserta didik, sedangkan penelitian penulis variabel Y nya ialah mutu lulusan. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga berbeda

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
				penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian terbaru menggunakan pendekatan kuantitatif.
6.	Yusmaini Ayu Batubara, Jihan Farhanah, Melina Hasnahti, Anggi Apriani	Konseling bagi Peserta Didik	Variabel X nya sama-sama terkait layanan bimbingan konseling	Variabel Y pada penelitian terdahulu ialah peserta didik, sedangkan pada penelitian terbaru ialah mutu lulusan.
7.	Machfudz	Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar Siswa	Penelitian terdahulu dan terbaru sama-sama menggunakan bimbingan konseling sebagai variabel X.	Penelitian terbaru menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan kualitatif. Selain itu, juga terdapat pada variabel Y di mana pada penelitian terbaru membahas terkait mutu lulusan, sedangkan penelitian terdahulu terkait mutu belajar siswa
8.	Ahmad Sulhan	Manajemen Pendidikan Karakter	Variabel Y yang dibahas pada penelitian	Pendekatan yang digunakan berbeda, di

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Berbasis Budaya Santri dalam Mewujudkan Mutu Lulusan	terdahulu dan terbaru sama-sama membahas terkait mutu lulusan, sedangkan variabel X nya ialah karakter siswa.	mana pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan pada penelitian terbaru menggunakan pendekatan kuantitatif.
9.	F.X Susanto	Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan Siswa di Sekolah Satuan Pendidikan	Variabel Y yang dibahas dalam penelitian terdahulu maupun penelitian terbaru terkait mutu lulusan	Penelitian terdahulu membahas pendidikan karakter sebagai variabel X, sedangkan penelitian terbaru lebih khusus yaitu karakter siswa sebagai variabel X. Selain itu, variabel X dalam penelitian terbaru sebanyak tiga variabel X pada penelitian terdahulu hanya satu variabel X saja. Sedangkan pendekatan yang digunakan juga berbeda, di mana pada penelitian terdahulu menggunakan <i>library research</i> sedangkan penelitian terbaru menggunakan

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
10.	Sri Arfiah, Bambang Sumardjoko	Penguatan Karakter Tanggung Jawab dan Kemandirian pada Mahasiswa PPKn melalui Perkuliahan Kepramukaan dalam Upaya Mempersiapkan Mutu Lulusan sebagai Pembina Ekstrakurikuler di Sekolah	Variabel Y sama-sama membahas terkait mutu lulusan.	pendekatan kuantitatif. Variabel X dalam penelitian terdahulu dikhususkan pada karakter tanggung jawab dan kemandirian sementara pada penelitian terbaru membahas secara luas terkait karakter siswa. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga berbeda, di mana pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan pada penelitian terbaru menggunakan pendekatan kuantitatif.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Mutu lulusan sendiri merupakan pencipta suatu kualitas yang dijadikan sebagai tujuan yang didukung oleh masyarakat dan akademis. Maka dari itu mutu lulusan menjadi ukuran baik atau buruknya populasi lulusan dalam suatu lembaga pendidikan. Selain itu, mutu lulusan juga memiliki peran penting dalam menentukan tujuan dari suatu lembaga pendidikan dan juga memberikan kontribusi dalam mempengaruhi mutu pendidikan lembaga pendidikan.

Pentingnya mutu pendidikan, maka perlu adanya analisis terkait faktor mutu lulusan. Adanya faktor mutu lulusan akan mampu menjadi indikator untuk meningkatkan mutu lulusan sendiri. Faktor-faktor dari mutu lulusan diantaranya kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik. Ketiga faktor tersebut masing-masing memiliki peran dan fungsi sendiri yang mempengaruhi mutu lulusan.

Peran dari masing-masing variabel memiliki pengaruh yang berbeda terhadap mutu lulusan. Hal ini dikarenakan masing-masing faktor memiliki fungsi dan bidangnya sendiri, seperti halnya kebijakan kepala sekolah yang berkontribusi dalam membuat kebijakan yang unggul. Kebijakan yang unggul dan dapat diimplementasikan secara maksimal tentu akan memberikan

dampak yang baik terhadap mutu lulusan. dampak kebijakan kepala sekolah yang tepat akan terlaksananya program-program yang unggul, program unggul tersebut dapat meningkatkan berbagai hal seperti peningkatan kinerja guru, kenyamanan dalam kegiatan pembelajaran, juga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, kebijakan kepala sekolah dianggap memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu lulusan.

Sementara itu, layanan bimbingan konseling juga tidak kalah pentingnya. Layanan bimbingan konseling dianggap memiliki kontribusi yang besar terhadap kemajuan peserta didik, di mana peserta didik merupakan bakal lulusan yang menjadi gambaran mutu lulusan lembaga tersebut. Adanya layanan bimbingan konseling akan memberikan dampak positif terhadap peserta didik, yang mana peserta didik akan lebih mengenali potensi dalam dirinya sendiri. Sehingga peserta didik akan lebih terarah dan juga semangat dalam belajar, hal ini diharapkan mampu meningkatkan mutu lulusan.

Faktor mutu lulusan yang tidak kalah penting yaitu karakter peserta didik, sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa mutu lulusan merupakan hal yang penting karena menjadi gambaran baik buruknya suatu lembaga. Mutu lulusan sendiri dapat diketahui dari *output* lembaga pendidikan yaitu peserta didik. Maka dari itu, penanaman karakter peserta didik untuk meningkatkan karakter yang positif dalam peserta didik sangat dibutuhkan,

Kemudian, ditinjau dari uraian tersebut maka dapat diketahui variabel-variabel dalam penelitian ini. Variabel Y dalam penelitian ini ialah mutu lulusan sebagai variabel Y. Sementara itu, variabel X dalam penelitian ini berjumlah tiga di antaranya kebijakan kepala sekolah sebagai X1, layanan bimbingan konseling sebagai X2, dan karakter peserta didik sebagai X3.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis Pertama

H₀₁ : Kebijakan kepala sekolah tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo.

H₁₁ : Kebijakan kepala sekolah memiliki pengaruh secara signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo.

Hipotesis Kedua

H₀₂ : Layanan bimbingan konseling tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo.

H₁₂ : Layanan bimbingan konseling memiliki pengaruh secara signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo.

Hipotesis Ketiga

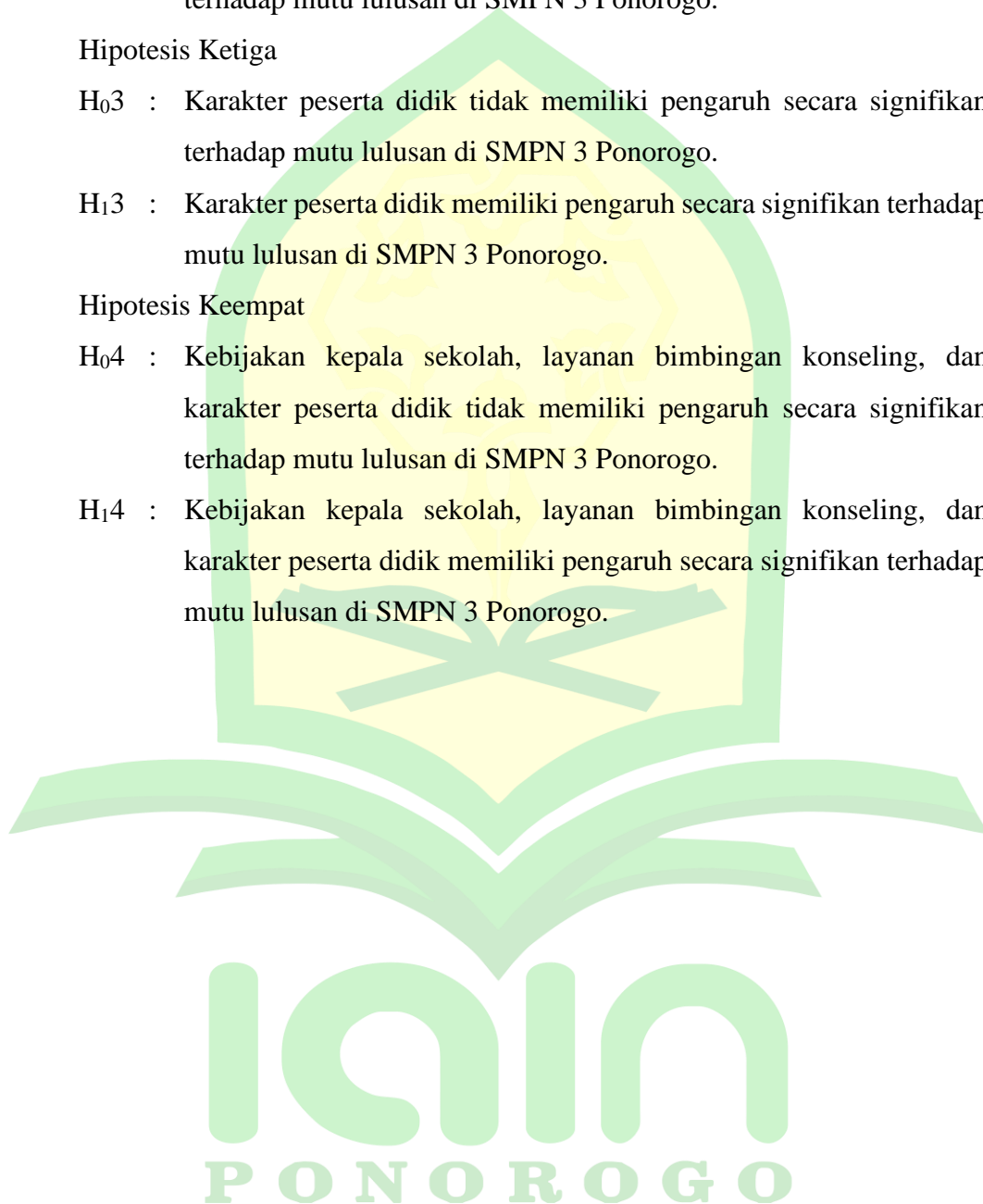
H₀₃ : Karakter peserta didik tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo.

H₁₃ : Karakter peserta didik memiliki pengaruh secara signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo.

Hipotesis Keempat

H₀₄ : Kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo.

H₁₄ : Kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik memiliki pengaruh secara signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif sendiri adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengukur teori objektif melalui uji hubungan antar variabel.⁶⁸ Pendekatan kuantitatif berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan ahli, atau pemahaman dari peneliti sendiri berdasarkan pengalaman peneliti. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode asosiatif. Metode asosiatif adalah suatu pertanyaan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.⁶⁹

2. Jenis Penelitian

Sementara itu, ditinjau dari judulnya jenis penelitian yang sesuai ialah *ex post facto*. Jenis penelitian *ex post facto* ialah penelitian yang dilakukan setelah suatu kejadian terjadi, di mana tujuan dari jenis penelitian ini untuk menemukan penyebab yang memungkinkan suatu gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa atau perilaku.⁷⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian *ex post facto* adalah penelitian eksperimen yang juga menguji hipotesis tetapi tidak memberikan perlakuan-perlakuan tertentu karena suatu peristiwa sudah terjadi dan ingin menelusuri faktor-faktor yang terjadi pada kejadian atau fenomena tersebut.

Rancangan dari penelitian ini berjudul mutu lulusan SMPN 3 Ponorogo ditinjau dari faktor kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik dengan menggunakan

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 98.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D* (Bnadung: Alfabeta, 2016), 67.

⁷⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Psikologi, II* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 124.

Instrumen berupa angket. Sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas adalah variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel terikat, di mana variabel bebas dapat dimanipulasi oleh peneliti. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik.⁷¹ Sementara itu, yang dimaksud dengan variabel terikat ialah variabel yang memberikan respon apabila dikaitkan dengan variabel bebas, yang mana variabel terikat tidak dapat dimanipulasi oleh peneliti.⁷² Variabel dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam variabel terikat ialah mutu lulusan.

Langkah pertama dalam penelitian ini, terlebih dahulu menyusun angket sesuai dengan indikator dari variabel-variabel dalam penelitian. Angket yang telah disusun kemudian disebarakan pada responden untuk mendapatkan data. Data yang telah didapatkan, kemudian dianalisa menggunakan uji regresi linier sederhana dan uji regresi linier berganda, di mana terlebih dahulu data tersebut di uji prasyarat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini terletak di SMPN 3 Ponorogo yang beralamat di Jalan MT Haryono IV/26 Kelurahan Beduri Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. SMPN 3 Ponorogo dijadikan sebagai lokasi penelitian dikarenakan ditinjau dari hasil *preliminary study* yang menunjukkan bahwa mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo memiliki mutu lulusan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan yang telah dibuat diantaranya adanya kegiatan jumat pagi yang terdiri dari jumat *taqwa* (*sholat dhuha* berjamaah), jumat berkah (berbagi nasi bungkus di lingkungan sekitar), jumat bersih (kerja bakti membersihkan sekolah dan lingkungannya), dan jumat sehat (senam bersama guru dan peserta didik).

⁷¹ Syahrums and Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), 11.

⁷² *Ibid.*, 12.

Selain itu, ada juga kegiatan *classmeeting* yang terdiri dari berbagai lomba antar kelas, juga peringatan hari besar nasional dan HUT sekolah. SMPN 3 Ponorogo juga memiliki berbagai ekstrakurikuler untuk mendukung bakat dan minat peserta didik, diantaranya pramuka, futsal, *volly*, basket, PMR, PKS, PIK-R, tari/reog, seni musik, karawitan, jurnalistik, karate/pencak silat dan berbagai olimpiade, juga *tahfidz*. Maka tidak heran, jika SMPN 3 Ponorogo berhasil menjuarai di berbagai tingkat perlombaan dari tingkat kabupaten bahkan hingga tingkat nasional. Kejuaraan yang pernah di dapat diantaranya, kejuaraan nasional pencak silat IPSI Malang *Championship III* Tahun 2023, kejuaraan kabupaten karate kabupaten Ponorogo, kejuaraan Provinsi taekwondo Indonesia Jawa timur 2023, dan masih banyak lagi. Sementara itu, waktu penelitian dilakukan selama tiga bulan.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi atau bisa disebut dengan jumlah keseluruhan dari suatu objek maupun subjek yang akan diteliti, di mana populasi memiliki kualitas dan karakteristik yang cenderung sama. Karakteristik populasi tersebut ditetapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.⁷³ Dengan demikian, populasi bukan hanya orang, akan tetapi juga di dalamnya termasuk objek dan benda-benda alam lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah alumni peserta didik tahun ajaran 2022/2023 di SMPN 3 Ponorogo yang berjumlah 193 peserta didik.

2. Sampel penelitian

Sampel penelitian adalah bagian dari karakteristik dan jumlah yang dimiliki oleh populasi yang representatif atau dapat dikatakan sampel harus dapat mewakili populasi.⁷⁴ Sampel yang representatif ialah sampel yang pada dasarnya menyangkut masalah sampai di

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Dan R&D*, 118.

⁷⁴ *Ibid.*, 85.

manakah ciri-ciri yang terdapat dalam sampel terbatas tersebut benar-benar dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan untuk menentukan ukuran sampel menggunakan rumus Issac dan Michael, adapun rumusnya sebagai berikut.⁷⁵

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan:

S = jumlah sampel

λ^2 = Chi kuadrat

N = Jumlah populasi

P = Peluang benar (0,5)

Q = Peluang salah (0,5)

d = Perbedaan antara rata-rata sampel dengan rata-rata populasi

Ditinjau dari rumus tersebut, maka didapatkan hasil perhitungan sampel sebanyak 129. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari 193 populasi diambil sampel sebanyak 129.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah penjelasan dari masing-masing variabel yang diteliti. Adapun penjelasan dari masing-masing variabel sebagai berikut.

1. Variabel Mutu lulusan

Mutu lulusan adalah standar kualitas atau dapat dikatakan dengan tingkat baik buruk lulusan dalam suatu lembaga pendidikan.⁷⁶ Pentingnya mutu lulusan dalam lembaga pendidikan, ada berbagai usaha untuk meningkatkan mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo, diantaranya dengan adanya ekstrakurikuler yang diharapkan mampu menampung bakat dan minat peserta didik, terbukti bahwa SMPN 3 Ponorogo dapat meraih kejuaraan di berbagai bidang perlombaan pada tingkat kabupaten bahkan hingga tingkat nasional.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bnadung: Alfabeta, 2016), 23.

⁷⁶ Edward Salis, *Total Quality Management in Education* (Phycology Press, 2022), 34.

2. Variabel kebijakan kepala sekolah

Kebijakan kepala sekolah ialah putusan atau penetapan pimpinan lembaga pendidikan yang dijadikan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan dalam mencapai tujuan lembaga tersebut.⁷⁷ Kebijakan kepala sekolah yang terdapat di SMPN 3 Ponorogo diantaranya adanya kegiatan jumat pagi yang terdiri dari jumat *taqwa* (*sholat dhuha* berjamaah), jumat berkah (berbagi nasi bungkus di lingkungan sekitar), jumat bersih (kerja bakti membersihkan sekolah dan lingkungannya), dan jumat sehat (senam bersama guru dan peserta didik).

3. Variabel layanan bimbingan konseling

Layanan bimbingan konseling ialah upaya yang sistematis, objektif, dan logis yang dilakukan oleh konselor yang bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan konseli untuk mencapai kemandirian melalui wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, dan juga mengambil keputusan.⁷⁸ Layanan bimbingan konseling sendiri telah dilakukan di SMPN 3 Ponorogo dengan memperhatikan setiap perkembangan peserta didik juga memberikan fasilitas dalam hal memberikan arahan kepada konseli.

4. Variabel karakter peserta didik

Karakter peserta didik segala aspek atau kualitas perseorangan peserta didik yang terdiri dari minat, sikap, bakat, hingga motivasi belajar.⁷⁹ Karakter peserta didik dapat dibentuk melalui pembiasaan, di mana SMPN 3 Ponorogo membentuk karakter peserta didik salah satunya melalui pembiasaan kegiatan jumat. Kegiatan jumat yang terdiri dari berbagai aspek, diharapkan mampu menumbuhkan sikap disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial.

⁷⁷ Sumarni, Suganda, dan Rinaldi, *Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah*, 23.

⁷⁸ Lesmana, *Kapita Selekta Pelayanan Bimbingan Konseling*, 23.

⁷⁹ Agustin, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakteristik Siswa*, 23.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data penelitian. Data yang dikumpulkan harus valid, di mana pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket atau kuisisioner.

Angket atau kuisisioner merupakan sekumpulan pertanyaan yang diajukan kepada seseorang yang menjadi responden dan cara menjawabnya secara tertulis.⁸⁰ Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuisisioner yang diisi oleh alumni peserta didik di SMPN 3 Ponorogo melalui *google form*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan skala likert. Skala likert sendiri adalah skala untuk mengukur pendapat, persepsi, dan sikap individu tentang fenomena sosial. Adapun pengumpulan data dengan menggunakan angket yang mengacu pada skala likert dengan skor sebagai berikut.⁸¹

Tabel 3.1 Skala Likert

Pernyataan	Gradasi Positif	Gradasi Negatif
Selalu	1	4
Sering	2	3
Jarang	3	2
Tidak Pernah	4	1

2. Instrumen pengumpulan data

Penelitian kuantitatif memerlukan data untuk dianalisa lebih lanjut, di mana dalam penelitian ini untuk memperoleh data, peneliti menggunakan angket. Angket disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel. Sehingga jumlah instrumen yang digunakan dalam penelitian tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Adapun kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

⁸⁰ Hardani et. al., *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 54.

⁸¹ Ibid., 59.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item	
			Positif	Negatif
Mutu Lulusan (Y)	Standar mutu lulusan minimal sesuai dengan KKM yang ditetapkan sekolah	Standar mutu lulusan minimal sesuai dengan KKM yang ditetapkan sekolah		1, 2
	Capaian pembelajaran dan alur pembelajaran sesuai dengan fase D	Capaian pembelajaran sesuai Fase D	3, 4, 5	
		Alur tujuan pembelajaran sesuai Fase D	6, 7, 8	
	Memiliki visi dan memiliki misi yang jelas	Memiliki visi yang jelas	9, 10, 11	
		Memiliki misi yang jelas	12, 13, 14	
	Target kebijakan mutu sekolah dalam standar isi dan penilaian target lulusan dan melanjutkan ke jenjang berikutnya 100%	Target kebijakan mutu sekolah dalam standar isi dan penilaian target lulusan dan melanjutkan ke jenjang berikutnya 100%	15, 16	
	Tujuan pendidikan tiap mata pelajaran	Tujuan pendidikan tiap mata pelajaran	17, 18	
	Ruang lingkup materi tiap mata pelajaran	Ruang lingkup materi tiap mata pelajaran	19, 20	
	Deskripsi profil lulusan yang diharapkan dapat terwujud tiap mata pelajaran	Deskripsi profil lulusan yang diharapkan dapat terwujud tiap mata pelajaran		21, 22, 23
	Setiap mata pelajaran berorientasi dan memberikan kontribusi mewujudkan	Setiap mata pelajaran berorientasi dan memberikan kontribusi mewujudkan	24, 25	

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item	
			Positif	Negatif
	tujuan pendidikan nasional berdasarkan P5	tujuan pendidikan nasional berdasarkan P5		
Kebijakan Kepala Sekolah (X1)	Mampu memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan	Mampu memberdayakan pendidik	1, 2	
		Mampu memberdayakan tenaga kependidikan	3, 4	
	Menyelesaikan tugas secara tepat waktu	Menyelesaikan tugas secara tepat waktu	5, 6	
	Menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat	Menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat	7, 8	
	Menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan pendidik dan tenaga kependidikan	Menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan pendidik	9, 10, 11	
		Menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan tenaga kependidikan	12, 13, 14	
	Bekerja secara kolaboratif	Bekerja secara kolaboratif sesuai tugasnya		15, 16, 17
	Mewujudkan tujuan sekolah secara efektif, efisien, dan produktif	Mewujudkan tujuan sekolah secara efektif	18, 19	
		Mewujudkan tujuan sekolah secara efisien	20, 21, 22	

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item	
			Positif	Negatif
		Mewujudkan tujuan sekolah secara produktif	23, 24, 25	
Layanan Bimbingan Konseling (X2)	Konselor berpartisipasi aktif dalam kegiatan bimbingan konseling karir bersama pendidik dan personal sekolah lainnya yang bersifat rutin, insidental, dan keteladanan	Konselor berpartisipasi aktif dalam kegiatan bimbingan konseling karir bersama pendidik dan personal sekolah lainnya yang bersifat rutin		1, 2, 3
		Konselor berpartisipasi aktif dalam kegiatan bimbingan konseling karir bersama pendidik dan personal sekolah lainnya yang bersifat insidental	4, 5, 6	
		Konselor berpartisipasi aktif dalam kegiatan bimbingan konseling karir bersama pendidik dan personal sekolah lainnya yang bersifat keteladanan	7, 8, 9	
	Program bimbingan karir dan konseling yang direncanakan dalam bentuk satuan layanan dan satuan	Program bimbingan karir dan konseling yang direncanakan dalam bentuk satuan layanan dan satuan	10, 11	

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item	
			Positif	Negatif
	pendukung dilaksanakan sesuai dengan sasaran, substansi, jenis kegiatan, waktu, tempat, dan pihak-pihak yang terkait.	pendukung dilaksanakan sesuai dengan sasaran		
		Program bimbingan karir dan konseling yang direncanakan dalam bentuk satuan layanan dan satuan pendukung dilaksanakan sesuai dengan substansi	12, 13, 14	
		Program bimbingan karir dan konseling yang direncanakan dalam bentuk satuan layanan dan satuan pendukung dilaksanakan sesuai dengan jenis kegiatan	15, 16	
		Program bimbingan karir dan konseling yang direncanakan dalam bentuk satuan layanan dan satuan pendukung dilaksanakan sesuai dengan waktu		17, 18, 19
		Program bimbingan karir dan konseling yang direncanakan dalam bentuk	20, 21	

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item	
			Positif	Negatif
		satuan layanan dan satuan pendukung dilaksanakan sesuai dengan tempat		
	Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling bidang karir	Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling bidang karir	22, 23	
	Kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling dalam bidang karir	Kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling dalam bidang karir	24, 25	
Karakter Peserta Didik (X3)	Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia	Mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa	1, 2, 3	
		Pelaksanaan ritual ibadah sesuai agamanya masing-masing	5	4
	Berkebinekaan global	Mampu mempelajari identitas budaya	6, 7	
		Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama		8, 9, 10
	Bergotong royong	Kerja sama dalam kerja kelompok	11, 12	
		Tanggap terhadap lingkungan sosial	13, 14, 15	
Mandiri	Mengenali minat diri dalam tantangan yang dihadapi	16, 17, 18		

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item	
			Positif	Negatif
		Menunjukkan inisiatif dalam bekerja secara mandiri	19, 20	
	Bernalar kritis	Mengajukan pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran	21, 22, 23	
	Kreatif	Menghasilkan karya yang orisinal	24, 25	

F. Validitas dan Reliabilitas

Instrumen penelitian ini dilakukan uji validitas dan juga uji reliabilitas terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar instrumen ini dapat mengukur fokus penelitian dengan valid. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Validitas isi

Validitas isi merupakan uji kevalidan suatu instrumen penelitian oleh validasi ahli. Validasi ahli akan melihat instrumen penelitian layak atau tidak layak digunakan untuk penelitian. Hal ini bertujuan, agar instrumen penelitian dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur mutu lulusan yang valid. Hasil penilaian dari validasi ahli kemudian dihitung menggunakan Aiken's V. Aiken merumuskan formula Aiken's V untuk menghitung *content-validity coefficient* yang didasarkan pada hasil penilaian dari validasi ahli sebanyak n orang terhadap suatu item dari segi sejauh mana item tersebut mewakili konstruk yang diukur. Adapun rumus Aiken V adalah sebagai berikut.⁸²

$$V = \sum s / [n(c - 1)]$$

Keterangan:

$s = r - l_0$

r = angka yang diberikan penilaian

l_0 = angka penilaian validitas rendah

⁸² Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015): 23.

n = jumlah penilai

c = angka penilaian validitas tinggi

Uji validitas isi dilakukan oleh 7 validator yang terdiri dari 3 dosen dan 4 kepala SMPN di daerah Kabupaten Ponorogo. Adapun perinciannya sebagai berikut.

Tabel 3.3 Nama Validator Uji Validitas Isi

No	Nama	Bidang Keahlian	Instansi
1.	Kurnia Hidayati, M.Pd.	Metodologi Kuantitatif	IAIN Ponorogo
2.	Muhammad Ghafar, M.Pd,I.	Manajemen Pendidikan Islam	IAIN Ponorogo
3.	Safiruddin Al Baqi, M.A.	Bimbingan Konseling	IAIN Ponorogo
4.	Drs. Mulyono, M.Pd.	Manajemen Pendidikan	SMPN 5 Ponorogo
5.	Winarti, M.Pd.	Manajemen Pendidikan	SMPN 4 Ponorogo
6.	Sudarto, S.Pd., M.Pd.	Manajemen Pendidikan	SMPN 1 Jetis
7.	Riza Aktifianto, S.Pd., M.Pd.	Manajemen Pendidikan	SMPN 1 Ngebel

Nilai yang diberikan oleh validator, kemudian dianalisa menggunakan Aiken's V untuk didapatkan nilai valid pada masing-masing pernyataan. Hasil uji validasi melalui Aiken's V dapat dilihat pada lampiran 1. Adapun perincian hasil uji validasi melalui Aiken's V adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen Mutu Lulusan

No Item	V Hitung	V Tabel	Kesimpulan
1	0.95	0.76	Valid
2	0.95	0.76	Valid
3	0.90	0.76	Valid
4	0.90	0.76	Valid
5	0.90	0.76	Valid
6	0.86	0.76	Valid
7	0.95	0.76	Valid
8	0.90	0.76	Valid
9	0.90	0.76	Valid
10	0.90	0.76	Valid

No Item	V Hitung	V Tabel	Kesimpulan
11	0.90	0.76	Valid
12	0.90	0.76	Valid
13	0.95	0.76	Valid
14	0.95	0.76	Valid
15	0.95	0.76	Valid
16	0.90	0.76	Valid
17	0.90	0.76	Valid
18	0.90	0.76	Valid
19	0.95	0.76	Valid
20	0.90	0.76	Valid
21	0.90	0.76	Valid
22	0.95	0.76	Valid
23	0.90	0.76	Valid
24	0.90	0.76	Valid
25	0.90	0.76	Valid

Berdasarkan tabel 3.4 diketahui bahwa 25 item pernyataan terkait variabel mutu lulusan dilakukan uji validitas isi kepada 7 validator. Hasil uji validitas kemudian di analisis menggunakan aiken's V, yang mana menunjukkan V Hitung 25 item lebih besar daripada V Tabel sehingga 25 item pernyataan dinyatakan valid. Oleh karena itu, berdasarkan hasil tersebut keseluruhan item pernyataan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengukur variabel mutu lulusan.

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Instrumen Kebijakan Kepala Sekolah

No Item	V Hitung	V Tabel	Kesimpulan
1	1.00	0.76	Valid
2	1.00	0.76	Valid
3	1.00	0.76	Valid
4	1.00	0.76	Valid
5	0.95	0.76	Valid
6	0.95	0.76	Valid
7	1.00	0.76	Valid
8	1.00	0.76	Valid
9	1.00	0.76	Valid
10	0.95	0.76	Valid
11	1.00	0.76	Valid
12	1.00	0.76	Valid
13	0.95	0.76	Valid
14	1.00	0.76	Valid
15	0.95	0.76	Valid
16	1.00	0.76	Valid
17	1.00	0.76	Valid

No Item	V Hitung	V Tabel	Kesimpulan
18	0.95	0.76	Valid
19	0.95	0.76	Valid
20	1.00	0.76	Valid
21	1.00	0.76	Valid
22	1.00	0.76	Valid
23	0.95	0.76	Valid
24	1.00	0.76	Valid
25	0.95	0.76	Valid

Ditinjau dari tabel 3.5 dapat diketahui bahwa item pernyataan yang berjumlah 25 item telah dilakukan validitas isi kepada 7 validator. Hasil validasi kemudian dianalisa menggunakan aiken's V, di mana didapatkan hasil keseluruhan item pernyataan yang berjumlah 25 V Hitung lebih besar daripada V Tabel, hal ini dapat dikatakan keseluruhan item pernyataan valid. Dengan demikian, keseluruhan item pernyataan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian untuk pengambilan data variabel kebijakan kepala sekolah.

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Instrumen Layanan Bimbingan
Konseling

No Item	V Hitung	V Tabel	Kesimpulan
1	1.00	0.76	Valid
2	1.00	0.76	Valid
3	1.00	0.76	Valid
4	0.95	0.76	Valid
5	0.95	0.76	Valid
6	1.00	0.76	Valid
7	0.95	0.76	Valid
8	0.95	0.76	Valid
9	1.00	0.76	Valid
10	1.00	0.76	Valid
11	1.00	0.76	Valid
12	1.00	0.76	Valid
13	1.00	0.76	Valid
14	1.00	0.76	Valid
15	1.00	0.76	Valid
16	0.90	0.76	Valid
17	0.95	0.76	Valid
18	0.95	0.76	Valid
19	1.00	0.76	Valid
20	0.95	0.76	Valid
21	0.95	0.76	Valid
22	1.00	0.76	Valid
23	0.95	0.76	Valid

No Item	V Hitung	V Tabel	Kesimpulan
24	1.00	0.76	Valid
25	0.95	0.76	Valid

Ditinjau dari tabel 3.6 dapat diketahui bahwa pernyataan yang berjumlah 25 item telah dilakukan uji validitas isi terhadap 7 validator. Hasil dari uji validitas tersebut, kemudian dianalisa menggunakan aiken's V, di mana hasil Aiken's V menunjukkan bahwa V Hitung seluruh item lebih besar dari pada V Tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan item yang berjumlah 25 dapat dikatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengambil data variabel layanan bimbingan dan konseling.

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Instrumen Karakter Peserta Didik

No Item	V Hitung	V Tabel	Kesimpulan
1	0.95	0.76	Valid
2	0.95	0.76	Valid
3	1.00	0.76	Valid
4	0.95	0.76	Valid
5	0.95	0.76	Valid
6	1.00	0.76	Valid
7	0.95	0.76	Valid
8	1.00	0.76	Valid
9	0.95	0.76	Valid
10	1.00	0.76	Valid
11	1.00	0.76	Valid
12	0.95	0.76	Valid
13	0.95	0.76	Valid
14	0.95	0.76	Valid
15	0.95	0.76	Valid
16	0.95	0.76	Valid
17	1.00	0.76	Valid
18	0.95	0.76	Valid
19	1.00	0.76	Valid
20	1.00	0.76	Valid
21	1.00	0.76	Valid
22	0.95	0.76	Valid
23	1.00	0.76	Valid
24	1.00	0.76	Valid
25	1.00	0.76	Valid

Ditinjau dari tabel 3.7 menunjukkan hasil uji validitas isi 25 item pernyataan variabel karakter peserta didik oleh 7 validator. Hasil uji tersebut dianalisa menggunakan aiken's V, di mana didapatkan hasil

bahwa V Hitung dari setiap item lebih besar daripada V Tabel hal ini dapat dikatakan bahwa setiap item pernyataan valid. Oleh karena itu, keseluruhan item pernyataan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian untuk pengambilan data variabel karakter peserta didik.

2. Validitas empiris

Angket tidak hanya divalidasi ahli saja, akan tetapi juga diujicobakan responden. Hasil uji coba tersebut, kemudian diuji validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan *software SPSS 25*. Adapun penjelasannya berikut.

a. Uji validitas

Validitas adalah suatu alat ukur yang bertujuan mengukur tingkat kesahihan instrumen. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*, di mana teknik tersebut membandingkan hasil probabilitas koefisien korelasi r (xy) dengan menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05, di mana jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai *Pearson Correlation* bernilai positif maka item dinyatakan valid. Adapun rumus dari uji validasi adalah sebagai berikut⁸³.

$$r_{xy} = \frac{n \sum_{i=1}^n x_i y_i - \sum_{i=1}^n x_i \sum_{i=1}^n y_i}{\sqrt{(n \sum_{i=1}^n x_i^2 - (\sum_{i=1}^n x_i)^2)(n \sum_{i=1}^n y_i^2 - (\sum_{i=1}^n y_i)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien nilai korelasi antara variabel X dan variabel Y

x_i : Nilai data ke i untuk variabel X

y_i : Nilai data ke i untuk variabel Y

n : Banyaknya data

Tabel 3.8 Hasil Perhitungan Validasi Instrumen Mutu Lulusan

Item	Sig. (2-Tailed)	Pearson Correlation	Kriteria
1	0.047	0.639	Valid
2	0.016	0.733	Valid
3	0.007	0.787	Valid

⁸³ Teni dan Agus Yudianto, "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kedokan Bunder Kabupaten Indramayu," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2021), 108–109.

Item	Sig. (2-Tailed)	Pearson Correlation	Kriteria
4	0.026	0.693	Valid
5	0.000	0.943	Valid
6	0.030	0.682	Valid
7	0.017	0.73	Valid
8	0.048	0.637	Valid
9	0.022	0.709	Valid
10	0.010	0.763	Valid
11	0.009	0.772	Valid
12	0.008	0.779	Valid
13	0.002	0.853	Valid
14	0.041	0.653	Valid
15	0.003	0.837	Valid
16	0.009	0.772	Valid
17	0.003	0.837	Valid
18	0.000	0.943	Valid
19	0.017	0.73	Valid
20	0.048	0.637	Valid
21	0.013	0.747	Valid
22	0.016	0.733	Valid
23	0.004	0.814	Valid
24	0.007	0.784	Valid
25	0.005	0.807	Valid

Berdasarkan tabel 3.8 item pernyataan yang berjumlah 25 terkait variabel mutu lulusan diujicobakan kepada 10 responden. Data yang didapatkan kemudian dianalisa dengan teknik korelasi *product moment* melalui *software SPSS*. 25 item pernyataan menunjukkan nilai sig dibawah 0,05 dan keseluruhan *pearson correlation* bernilai positif, maka hal ini menunjukkan bahwa item pernyataan valid. Sehingga 25 pernyataan dapat dijadikan sebagai instrumen penelitian untuk pengambilan data variabel mutu lulusan. Hasil analisa validasi mutu lulusan dari *output SPSS version 25* dapat dilihat pada lampiran 2.

Tabel 3.9 Hasil Perhitungan Validasi Instrumen Kebijakan Kepala Sekolah

Item	Sig. (2-Tailed)	Pearson Correlation	Kriteria
1	0.018	0.722	Valid
2	0.011	0.756	Valid
3	0.001	0.889	Valid
4	0.000	0.970	Valid

Item	Sig. (2-Tailed)	Pearson Correlation	Kriteria
5	0.001	0.865	Valid
6	0.001	0.865	Valid
7	0.034	0.669	Valid
8	0.034	0.669	Valid
9	0.001	0.865	Valid
10	0.018	0.722	Valid
11	0.000	0.970	Valid
12	0.002	0.845	Valid
13	0.000	0.970	Valid
14	0.000	0.970	Valid
15	0.022	0.706	Valid
16	0.022	0.706	Valid
17	0.044	0.644	Valid
18	0.001	0.889	Valid
19	0.000	0.970	Valid
20	0.011	0.756	Valid
21	0.044	0.644	Valid
22	0.011	0.756	Valid
23	0.010	0.762	Valid
24	0.001	0.889	Valid
25	0.000	0.970	Valid

Berdasarkan tabel 3.9 menunjukkan hasil uji validasi empiris variabel kebijakan kepala sekolah yang telah diujicobakan kepada 10 responden. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisa menggunakan teknik korelasi *product moment* melalui *software SPSS*. Hasil analisa menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan yang berjumlah 25 didapatkan hasil bahwa nilai sig. kurang dari alpha yaitu 0.05 dan *pearson correlation* bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan item pernyataan dapat dinyatakan valid. Dengan demikian, keseluruhan item pernyataan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengukur variabel kebijakan kepala sekolah. Hasil analisa validasi kebijakan kepala sekolah dari *output SPSS version 25* dapat dilihat pada lampiran 3.

Tabel 3.10 Hasil Perhitungan Validasi Instrumen Layanan Bimbingan dan Konseling

Item	Sig. (2-Tailed)	Pearson Correlation	Kriteria
1	0.028	0.686	Valid
2	0.032	0.676	Valid
3	0.032	0.676	Valid
4	0.030	0.681	Valid
5	0.014	0.743	Valid
6	0.000	0.931	Valid
7	0.034	0.669	Valid
8	0.002	0.839	Valid
9	0.000	0.931	Valid
10	0.000	0.931	Valid
11	0.002	0.839	Valid
12	0.014	0.743	Valid
13	0.010	0.768	Valid
14	0.014	0.743	Valid
15	0.005	0.802	Valid
16	0.039	0.657	Valid
17	0.007	0.787	Valid
18	0.032	0.676	Valid
19	0.032	0.676	Valid
20	0.010	0.768	Valid
21	0.028	0.686	Valid
22	0.010	0.768	Valid
23	0.039	0.657	Valid
24	0.000	0.931	Valid
25	0.008	0.775	Valid

Berdasarkan tabel 3.10 menunjukkan data hasil analisa uji validitas empiris dengan mengujicobakan angket kepada 10 responden. Data dianalisa menggunakan teknik korelasi *product moment* melalui *software SPSS*. Dilihat dari hasil sig. keseluruhan item pernyataan yang berjumlah 25, *sig.* kurang dari 0,05 dan *person correlation* bernilai positif. Hal ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa keseluruhan item pernyataan valid, di mana 25 item pernyataan dapat dijadikan sebagai instrumen penelitian untuk mengukur variabel layanan bimbingan dan konseling. Hasil analisa validasi layanan bimbingan konseling dari *output SPSS version 25* dapat dilihat pada lampiran 4.

Tabel 3.11 Hasil Perhitungan Validasi Instrumen Karakter Peserta Didik

Item	Sig. (2-Tailed)	Pearson Correlation	Kriteria
1	0.039	0.657	Valid
2	0.009	0.773	Valid
3	0.004	0.817	Valid
4	0.023	0.703	Valid
5	0.014	0.742	Valid
6	0.050	0.633	Valid
7	0.011	0.756	Valid
8	0.031	0.678	Valid
9	0.023	0.703	Valid
10	0.035	0.667	Valid
11	0.030	0.681	Valid
12	0.030	0.681	Valid
13	0.025	0.697	Valid
14	0.030	0.681	Valid
15	0.008	0.779	Valid
16	0.029	0.683	Valid
17	0.029	0.683	Valid
18	0.005	0.809	Valid
19	0.000	0.927	Valid
20	0.000	0.927	Valid
21	0.040	0.655	Valid
22	0.028	0.689	Valid
23	0.000	0.927	Valid
24	0.000	0.927	Valid
25	0.000	0.927	Valid

Berdasarkan tabel 3.11 dapat dilihat hasil analisa 25 item pernyataan melalui teknik korelasi *product moment* melalui *software SPSS*. Data tersebut didapatkan dari uji coba angket oleh 10 responden, di mana keseluruhan item pernyataan memiliki nilai sig. kurang dari 0,05 dan *person correlation* bernilai positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan item pernyataan valid maka keseluruhan item pernyataan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengukur variabel karakter peserta didik. Hasil analisa validasi karakter peserta didik dari *output SPSS version 25* dapat dilihat pada lampiran 5.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu uji yang digunakan untuk mengukur sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Suatu pernyataan dapat dikatakan reliabel, apabila jawaban peserta didik konsisten dari waktu ke waktu. Sedangkan teknik uji reliabilitas adalah *Alpha Cronbach*. Adapun rumus uji reliabilitas adalah sebagai berikut.⁸⁴

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum_{i=1}^n s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Koefisien reliabilitas

n : Banyaknya soal

s_i^2 : Variasi skor soal ke i

s_t^2 : Variasi skor total

Instrumen pada penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* untuk menguji reliabilitas, di mana variabel dikatakan reliabel apabila $\alpha > 0,60$ sedangkan apabila $\alpha < 0,60$ dikatakan tidak reliabel. Sedangkan dalam penelitian ini, instrumen penelitian diuji reliabilitasnya dengan bantuan *software SPSS 25*. Hasil analisa reliabilitas mutu lulusan, kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik dari *output SPSS version 25* dapat dilihat pada lampiran 6.

Tabel 3.12 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Mutu Lulusan	0.966	25
Kebijakan Kepala Sekolah	0.979	25
Layanan Bimbingan Konseling	0.966	25
Karakter Peserta Didik	0.955	25

Ditinjau dari tabel 3.12 menggambarkan hasil uji reliabilitas dari empat variabel penelitian yang terdiri dari mutu

⁸⁴ Ibid., 109.

lulusan, kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik. Data uji reliabilitas sendiri didapatkan dari uji coba angket kepada 10 responden. Data hasil uji coba tersebut dianalisa melalui teknik *Alpha Cronbach* dengan *software SPSS 25*, di mana hasil uji coba menunjukkan baik variabel mutu lulusan, kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, maupun karakter peserta didik nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan item pernyataan dari masing-masing variabel reliabel. Dengan demikian, keseluruhan item pernyataan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian data.

3. Uji keterbacaan

Keterbacaan adalah kesesuaian teks untuk pembaca pada sebuah tingkat tertentu. Sedangkan yang dimaksud uji keterbacaan adalah suatu uji coba instrumen untuk mengetahui kesesuaian teks tersebut dengan tingkatan pembaca yang ditinjau dari petunjuk yang jelas dan mudah dipahami, kejelasan maksud dari soal, bahasa pernyataan, serta kemungkinan soal dapat dikerjakan.⁸⁵ Uji keterbacaan dilakukan oleh 5 responden yang terdiri dari alumni SMPN 3 Ponorogo tahun 2022/2023 pada tanggal 14 Februari 2024. Hasil uji keterbacaan dari responden dapat dilihat pada lampiran 7.

Hasil uji keterbacaan diantaranya petunjuk dapat dipahami dengan jelas, maksud dari pernyataan angket jelas, bahasa yang digunakan mudah dipahami dan tidak ambigu, serta pernyataan dapat dikerjakan oleh responden dengan baik. Dengan demikian, angket yang memuat variabel mutu lulusan, kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik memiliki uji keterbacaan yang baik, maka angket tersebut dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

⁸⁵ Idhoofiyatul Fatim and Sofi Yuniarti, *Bahan Ajar Keterbacaan* (Surabaya: UM Surabaya Publishing, 2018), 45.

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul melalui angket di analisa secara kuantitatif melalui teknis analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Sebelum data diuji maka harus diuji prasyarat terlebih dahulu.

1. Uji asumsi

Analisis regresi linier sederhana dan berganda harus memenuhi asumsi. Hal ini berkaitan dengan keterkaitan variabel prediktor dalam menjelaskan variabel yang diprediksi. Dalam penelitian ini dilakukan uji pemenuhan asumsi yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Sedangkan untuk perhitungan analisis uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS versi 25 for windows*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dipergunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak normal, di mana uji normalitas dilakukan melalui *Software SPSS 25* dengan statistik uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data pada uji normalitas dikatakan berdistribusi normal apabila *P-value* lebih dari 5% atau 0,05, sedangkan *P-value* yang kurang dari 5% atau 0,05 dikatakan data tidak berdistribusi normal. Adapun langkah-langkah menghitung uji normalitas melalui statistik uji *Kolmogorov-Smirnov* secara manual adalah sebagai berikut.⁸⁶

- 1) Merumuskan hipotesis
 - a) H_0 = Data memiliki distribusi tidak normal
 - b) H_1 = Data memiliki distribusi normal
- 2) Menetapkan rerata dan standar deviasi data
- 3) Mengurutkan data dari terkecil dengan diiringi frekuensi masing-masing, frekuensi kumulatif (F). Adapun nilai Z dapat dicari melalui rumus sebagai berikut.

⁸⁶ Usmadi, "Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas dan Uji Normalitas)," *Inovasi Pendidikan* 7, no. 1 (2020), 58.

$$Z_{skor} = \frac{X - \bar{X}}{\sigma}$$

Dengan:

\bar{x} = rata-rata

σ = simpangan baku

$$\sigma = \sqrt{\sum (X_i - \bar{X})^2}$$

- 4) Menetapkan probabilitas melalui tabel Z ($P \leq Z$)
- 5) Menghitung selisih dari baris $F/n = F_z$ dengan $P \leq Z$ (nilai α_2) dan selisih dari baris f/n dengan α_2 (nilai α_1)
- 6) Menganalogikan antara nilai tertinggi dari baris α_1 dengan Tabel *Kolmogorof-Smirnov*
- 7) Kriteria pengujian
 - a) H_0 diterima apabila $\alpha_1 \text{ maks} \leq D_{tabel}$
 - b) H_0 ditolak apabila $\alpha_1 \text{ maks} > D_{tabel}$

Sementara itu, dalam penelitian ini perhitungan uji normalitas menggunakan bantuan *software SPSS 25*. Interpretasi hasil uji normalitas dengan membandingkan nilai signifikansi dengan α . Adapun tahapannya sebagai berikut.

Hipotesis :

H_0 = Data memiliki distribusi tidak normal ($P\text{-value} < \alpha (0,05)$)

H_1 = Data memiliki distribusi normal ($P\text{-value} > \alpha (0,05)$)

Statistika Uji :

$P\text{-value}$ = Ditunjukkan oleh nilai *sig.*

α = Tingkat signifikansi yang dipilih 0,05

Keputusan :

H_0 ditolak jika nilai *sig.* ($P\text{-value}$) $> \alpha (0,05)$, artinya data memiliki distribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas merupakan uji kelinieran garis regresi. Digunakan pada analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier ganda. Uji linieritas ditujukan untuk mengetahui

apakah antara variabel Y dan variabel X mempunyai hubungan linier. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam penerapan metode regresi linier. Sedangkan dalam penelitian ini, uji linieritas dianalisa dengan bantuan *software SPSS 25* dengan kriteria pengujian signifikansi sebagai berikut.⁸⁷

Hipotesis :

H_0 = Garis regresi non linier ($P\text{-value} < \alpha (0,05)$)

H_1 = Garis regresi linier ($P\text{-value} > \alpha (0,05)$)

Statistik uji :

$P\text{-value}$ = Ditunjukkan oleh nilai *sig.* pada *Deviation from Linearity*

α = Tingkat signifikansi yang dipilih 0,05

Keputusan :

H_0 ditolak apabila nilai *sig.* ($P\text{-value}$) $> \alpha (0,05)$, di mana garis regresi linier.

c. Uji Multikolinearitas

Tujuan dilakukannya uji asumsi multikolinearitas dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Suatu model regresi yang baik seharusnya bebas dari masalah multikolinearitas dan tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Selain itu, hasil analisa dapat diketahui melalui besar VIF dan *tolerance*, di mana jika nilai $VIF < 10$ dan $tolerance < 1$ maka model regresi bebas multikolinearitas. Dengan demikian, asumsi multikolinearitas terpenuhi atau dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas. Angka *Variance Inflation Factor* (VIMuIF) variabel penelitian menunjukkan bahwa variabel X1, X2, X3 menunjukkan angka di bawah 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadinya multikolinearitas antar variabel penelitian.⁸⁸ Sementara itu,

⁸⁷ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 178.

⁸⁸ Alvena Dian Oktviani, Mellina, dan Mira Pitaloka, "Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return on Equity Pada PT Bank Mandiri (PERSERO) TBK," in *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 2023, 117.

analisa uji multikolinieritas pada penelitian ini menggunakan bantu *software SPSS 25*, Adapun analisa uji multikolinieritas melalui *SPSS 25* adalah sebagai berikut.

Hipotesis :

H_0 = Tidak terjadi multikolonieritas antara variabel X (Jika $VIF < 10$ atau $Tolerance > 0,1$)

H_1 = Terjadi multikolonieritas antara variabel X (Jika $VIF < 10$ atau $Tolerance > 0,1$)

Statistik Uji :

$VIF = 10$

$Tolerance = 0,1$

Keputusan :

H_0 ditolak apabila nilai $VIF < 10$ atau $Tolerance > 0,1$

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dalam satu penelitian ke penelitian lainnya. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada prinsipnya ada banyak cara yang bisa digunakan untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas. Diantaranya adalah dengan menggunakan metode grafik, uji Park, uji Glejser, uji Rank Korelasi Spearman, uji Goldfeld-Quandt, uji Breusch-Pagan-Godfrey. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Glejser. Interpretasi hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *SPSS 25* dengan membandingkan nilai Sig. dengan α .⁸⁹

Hipotesis :

H_0 = Tidak terjadi heteroskedastisitas (Jika $sig. > 0,05$)

H_1 =Terjadi heteroskedastisitas (Jika $sig. < 0,05$)

Statistik uji :

$\alpha =$ Tingkat signifikansi yang dipilih 0,05

⁸⁹ Oktviani, Mellina, dan Pitaloka, 117.

P-value = Ditunjukkan oleh nilai *sig.*

Keputusan :

H_0 ditolak jika *Sig.* < α . Sehingga dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas.

e. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah terjadi korelasi di antara suatu periode dengan periode-periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Deteksi autokorelasi dilakukan dengan uji *statistic Durbin-Watson* sebagai berikut.⁹⁰

- 1) Jika $D-W < dL$ atau $D-W > 4-dL$, kesimpulannya pada data tersebut terdapat autokorelasi.
- 2) Jika $dU < D-W < 4-dU$, kesimpulannya pada data tersebut tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Tidak ada kesimpulan jika $dL < D-W \leq dU$ atau $4-dU \leq D-W \leq 4-dL$.

Tabel 3.13 Hipotesis Uji Durbin-Waston

Hipotesis	Nilai Statistik	Keputusan Uji
$H_0 : P \text{ Value} = 0$ (Tidak terjadi autokorelasi positif yang signifikan)	$D-W < dL$	H_0 ditolak
$H_1 : P \text{ Value} > 0$ (Terjadi autokorelasi positif yang signifikan)		
$H_0 : P \text{ Value} = 0$ (Tidak terjadi autokorelasi positif yang signifikan)	$D-W > 4-dL$	H_0 ditolak
$H_1 : P \text{ Value} > 0$		

⁹⁰ Syarifuddin dan Ibnu Al Saudi, *Metode Riset Praktis Regresi Berganda dengan SPSS* (Palangkaraya: Bobby Digital Center, 2022), 15.

Hipotesis	Nilai Statistik	Keputusan Uji
(Terjadi autokorelasi positif yang signifikan)		
$H_0 : P \text{ Value} = 0$ (Tidak terjadi autokorelasi positif yang signifikan)	$dU < D - W < 4 - dU$	H_0 diterima
$H_1 : P \text{ Value} > 0$ (Terjadi autokorelasi positif yang signifikan)		
$H_0 : P \text{ Value} = 0$ (Tidak terjadi autokorelasi positif yang signifikan)	$dL < D - W \leq dU$	Ambigu, tidak menolak atau menerima H_0
$H_1 : P \text{ Value} > 0$ (Terjadi autokorelasi positif yang signifikan)		
$H_0 : P \text{ Value} = 0$ (Tidak terjadi autokorelasi positif yang signifikan)	$4 - dU \leq D - W \leq 4 - dL$	Ambigu, tidak menolak atau menerima H_0
$H_1 : P \text{ Value} > 0$ (Terjadi autokorelasi positif yang signifikan)		

2. Uji Hipotesis

Data yang telah dianalisa melalui uji prasyarat atau uji klasik, maka langkah selanjutnya dilakukan uji analisis dengan uji regresi linier sederhana dan uji linier berganda. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Regresi linier sederhana

Regresi linier sederhana digunakan untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2, di mana teknik ini untuk mengetahui bahwa variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Pertama untuk mengetahui pengaruh kebijakan kepala sekolah (X_1) terhadap mutu lulusan (Y), kedua

untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan konseling (X2) terhadap mutu lulusan (Y), ketiga untuk mengetahui pengaruh karakter peserta didik (X3) terhadap mutu lulusan (Y). Adapun rumusnya sebagai berikut.⁹¹

$$Y = a + b \cdot X$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat

X = Variabel bebas

a dan b = konstanta

sedangkan langkah-langkah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

- 1) Apabila probabilitas sig > 0,05 maka H₀ diterima dan apabila probabilitas < 0,05 maka H₀ ditolak
- 2) Ditinjau dari F hitung < F tabel maka H₀ diterima dan sebaliknya apabila F hitung > F tabel maka H₀ ditolak.

Sementara itu, pada penelitian ini data dianalisa dengan uji regresi linier sederhana melalui bantuan software SPSS 25, adapun analisa uji regresi linier sederhana sebagai berikut.

Hipotesis :

H₀ = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y (Jika sig. > 0,05)

H₁ = Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y (Jika sig. < 0,05)

Statistik Uji :

α = 0,05

P-value = ditunjukkan oleh nilai sig.

Keputusan :

H₀ ditolak apabila nilai sig. kurang dari α (0,05), maka variabel X memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

⁹¹ Harsiti, dan Zaenal Muttaqin, Ela Srihartani, "Penerapan Metode Regresi Linier Sederhana untuk Prediksi Persediaan Obat Jenis Tablet," *Jurnal Sistem Informasi* 9, no. 1 (2022), 15.

b. Regresi linier berganda

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah keempat menggunakan regresi linier berganda dengan tiga variabel bebas. Teknik analisis data melalui regresi linier berganda untuk mengetahui secara bersamaan pengaruh yang signifikan kebijakan kepala sekolah (X1), layanan bimbingan konseling (X2), dan karakter peserta didik (X3) terhadap mutu lulusan (Y). Adapun rumus regresi linier berganda adalah sebagai berikut.⁹²

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y = variabel tak bebas

a = konstanta

b₁, b₂, b_n = nilai koefisien regresi

X₁, X₂, X_n = variabel bebas

Sementara itu, dalam penelitian ini untuk memudahkan perhitungan maka analisis regresi linier berganda menggunakan bantuan SPSS 25, adapun pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut.

- 1) Apabila F hitung < F tabel maka H₀ diterima dan apabila F hitung > F tabel maka H₀ ditolak
- 2) Apabila sig > 0,05 maka H₀ diterima dan apabila sig < 0,05 maka H₀ ditolak.

Uji regresi linier berganda pada penelitian ini dianalisa melalui bantuan aplikasi SPSS 25. Adapun statistik ujinya sebagai berikut.

Hipotesis :

H₀ = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X₁, X₂, X₃ terhadap variabel Y

⁹² Popy Purnamasari Wahid Suyitno dan Heriawati, "Metode Regresi Linier Berganda Kualitas Super Member Supermall terhadap Peningkatan Jumlah Pengunjung pada Supermall Karawang," *Bina Insani ICT Journal* 2, no. 2 (2015), 103.

H_1 = Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X1, X2, X3 terhadap variabel Y

Statistik Uji :

α = 0,05

P-value = ditunjukkan oleh nilai sig.

Keputusan :

H_0 ditolak apabila nilai signifikansi kurang dari α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X1, X2, dan X3 terhadap variabel Y.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Statistik

1. Gambaran umum lokasi penelitian

SMPN 3 Ponorogo terletak pada $7^{\circ}50'58.6''S$ $111^{\circ}27'26.2''E$. SMPN 3 Ponorogo memiliki luas tanah sebesar 12.000 m^2 yang beralamat di Jl. M.T. Haryono Gang IV Nomer 26 Kelurahan Beduri Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Lokasi tersebut berada di Kota Kecamatan, namun letak geografis sekolah ada di wilayah utara Kecamatan dan berbatasan di sebelah utara dengan Kecamatan Babadan dan di sebelah barat dengan Kecamatan Sukorejo. SMPN 3 Ponorogo memiliki tenaga pengajar berjumlah 40 orang dan jumlah peserta didik pada tahun ajaran 2023/2024 sejumlah 569 peserta didik.

a. Visi sekolah

“Beriman, Bertakwa, Berkarakter, Berprestasi, Berbudaya, dan Berwawasan Lingkungan”

Indikator:

- 1) Terwujudnya pendidikan yang mengedepankan pembentukan profil pelajar Pancasila, yang memiliki enam dimensi utama yaitu: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif.
- 2) Terwujudnya insan yang beriman.
- 3) Terwujudnya insan yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Terwujudnya lulusan yang berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh, memiliki kepribadian sesuai dengan norma-norma agama dan budaya bangsa Indonesia.

- 5) Terwujudnya lulusan yang cerdas, terampil, dan kompetitif
- 6) Terwujudnya pengembangan KTSP yang adaptif dan proaktif.
- 7) Terwujudnya pribadi yang berprestasi di bidang akademik dan non akademik.
- 8) Terwujudnya pribadi yang mahir IT dalam pelaksanaan pembelajaran daring dan luring.
- 9) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 10) Terlaksananya manajemen sekolah berbasis IT.
- 11) Terwujudnya pendidikan yang berwawasan global.
- 12) Terwujudnya pendidikan yang mengembangkan keterampilan abad 21.
- 13) Terwujudnya kepedulian warga sekolah terhadap budaya lingkungan hidup.
- 14) Terwujudnya pelestarian lingkungan hidup sekolah yang hijau, bersih, sehat, dan indah.
- 15) Terwujudnya penanggulangan kerusakan lingkungan sekolah dan sekitar.
- 16) Terwujudnya pencegahan pencemaran lingkungan sekolah dan sekitar.
- 17) Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang relevan.
- 18) Terwujudnya kelembagaan dan manajemen sekolah yang Tangguh.
- 19) Terwujudnya penggalangan dana pendidikan yang memadai.

b. Misi sekolah

Untuk mencapai visi diatas SMPN 3 Ponorogo telah merumuskan misi sebagai berikut:

- 1) Menciptakan profil pelajar Pancasila yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia melalui *sholat dhuha*, *sholat zuhur* berjamaah,

berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dan rajin beribadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.

- 2) Menciptakan profil pelajar Pancasila yang berakhak mulia, mandiri, bernalar kritis dan kreatif sehingga mampu mengkreasi ide dan keterampilan yang inovatif.
- 3) Melaksanakan pengembangan kegiatan bidang agama.
- 4) Melaksanakan pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.
- 5) Melaksanakan pengembangan kurikulum standart pendidikan.
- 6) Melaksanakan pengembangan inovasi pembelajaran.
- 7) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik setiap tahunnya.
- 8) Meningkatkan jumlah peserta didik yang melanjutkan sekolah ke SMA/SMK Negeri setiap tahun.
- 9) Meraih dan meningkatkan prestasi pendidik dan tenaga kependidikan.
- 10) Menjamin hak belajar setiap anak tanpa terkecuali termasuk anak yang berkebutuhan khusus (inklusi) dalam proses pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai gotong-royong.
- 11) Membiasakan budaya membaca dan melaksanakan kegiatan literasi.
- 12) Melaksanakan pengembangan kualifikasi tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan.
- 13) Melaksanakan pelestarian lingkungan hidup sekolah yang hijau, bersih, sehat, dan indah.
- 14) Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat perkembangan intelektual, sosial, emosional, ketrampilan, dan pengembangan budaya lokal dalam kebinekaan global.
- 15) Melaksanakan penanggulangan kerusakan lingkungan sekolah dan sekitar.

- 16) Melaksanakan pencegahan pencemaran lingkungan sekolah dan sekitar.
- 17) Melaksanakan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH).
- 18) Melaksanakan pengembangan fasilitas sarana prasarana pendidikan.
- 19) Melaksanakan pengembangan pengelolaan manajemen sekolah.
- 20) Melaksanakan pengembangan otonomi sekolah (kemandirian, penggalangan, partisipasi dan kerjasama stakeholder dll).
- 21) Melaksanakan pengembangan model penilaian.

c. Tujuan sekolah

- 1) Standar Kompetensi Lulusan
 - a) Lulusan memiliki perilaku dan sikap yang mencerminkan karakter yang positif.
 - b) Tercapai rata-rata Nilai Ujian Sekolah 75,00.
 - c) Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi perlu intervensi khusus ke level dasar.
 - a) Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi perlu pntervensi khusus ke level dasar.
 - d) Meraih 6 kejuaraan bidang akademis dan 15 kejuaraan bidang non akademis di tingkat kabupaten.
 - e) Penampilan 5 terbaik kesenian reyog pada Festival Reyog Mini Kabupaten Ponorogo.
 - f) Terciptanya Sekolah Aman Bencana (SAB).
 - g) Terciptanya Sekolah Ramah Anak (SRA).
 - h) Terciptanya Sekolah Sehat.
 - i) Terbentuknya karakter siswa yang positif
- 2) Standar Isi
 - a) Terwujud kurikulum yang bermuatan keterampilan abad 21 (*critical thinking, creativity, communication, colaboration*), literasi, berkarakter, dan peduli

- lingkungan.
- b) Mempunyai dokumen pengembangan silabus untuk semua mapel.
 - c) Terwujud pengembangan RPP yang inovatif dan kolaboratif untuk semua mapel.
- 3) Standar Proses
- a) Terlaksana proses pembelajaran bermuatan keterampilan abad 21, literasi, berkarakter, dan peduli lingkungan.
 - b) Proses pembelajaran dengan media yang inovatif.
 - c) Layanan bimbingan dan konseling terlaksana secara optimal.
 - d) Terwujud pemahaman prinsip dasar Informasi Teknologi bagi siswa dan menggunakannya untuk memperoleh informasi dan menyajikan informasi dengan memperhatikan etika dan undang-undang yang berlaku.
- 4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- a) Terwujudnya pendidik dan tenaga kependidikan yang professional.
 - b) Terwujudnya kinerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan optimal.
 - c) Terwujudnya pendidik dan tenaga kependidikan yang kreatif, inovatif, dan berprestasi.
- 5) Standar Sarana Prasarana
- a) Terwujudnya ruang belajar, ruang terbuka hijau, dan fasilitas pembelajaran sesuai rombongan belajar dan standar sarana dan prasarana pendidikan.
 - b) Terpeliharanya sarana dan prasarana pendidikan dengan baik.
- 6) Standar Pengelolaan
- a) Terpenuhi standar pengelolaan/manajemen yang

transparan, akuntabel, dan berkesinambungan.

b) Terpenuhi standar manajemen berakreditasi nasional.

7) Standar Pembiayaan

a) Terwujud peningkatan sumber dana.

b) Terlaksana penggunaan dana yang proporsional dan transparan.

c) Terwujud pelaporan penggunaan dana yang akuntabel.

2. Deskripsi Penilaian Responden

Penelitian dilakukan dengan menyebar angket terhadap 129 responden, di mana responden terdiri dari alumni SMPN 3 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023.

a. Mutu lulusan

Adapun hasil perolehan skor angket pada variabel mutu lulusan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Mutu Lulusan

No	Skor Angket	Frekuensi	No	Skor Angket	Frekuensi
1	31	1	18	75	10
2	49	1	19	76	10
3	51	1	20	77	2
4	54	1	21	78	11
5	60	1	22	79	7
6	61	1	23	80	6
7	64	3	24	81	5
8	65	2	25	82	2
9	66	2	26	83	6
10	67	4	27	84	4
11	68	2	28	85	3
12	69	3	29	86	1
13	70	5	30	87	2
14	71	4	31	88	2
15	72	10	32	91	1
16	73	5	33	97	2
17	74	9			
Jumlah					129

Tabel 4.1 menunjukkan skor paling tinggi yang diperoleh dalam variabel mutu lulusan bernilai 97 dengan frekuensi 2 responden. Sementara itu, skor paling rendah bernilai 31 dengan frekuensi 1 responden. Skor hasil angket mutu lulusan dapat dilihat pada lampiran 8. Data tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yang terdiri dari baik, cukup, dan kurang. Mutu lulusan dikatakan baik apabila memenuhi delapan sampai sepuluh indikator. Sedangkan mutu lulusan dikatakan cukup apabila terpenuhi minimal lima sampai tujuh indikator dan mutu lulusan dikatakan kurang apabila indikator yang terpenuhi di bawah lima. Maka dari itu, untuk menganalisisnya dapat menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25 dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

- 1) Mutu lulusan baik : $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- 2) Mutu lulusan cukup : $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- 3) Mutu lulusan kurang : $X < \text{Mean} - \text{SD}$

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Mutu Lulusan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Mutu Lulusan	129	31	97	75.12	8.468
Valid N (listwise)	129				

Sumber : Output SPSS Versi 25 for Windows

Ditinjau dari tabel 4.2 maka dapat diketahui bahwa *Mean* sebesar 75,12 dengan nilai *standart deviation* sebesar 8,468. Sementara itu, nilai terendah dari tabel 4.2 sebesar 31 dan nilai tertinggi sebesar 97. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dianalisa sebagai berikut.

- 1) Mutu lulusan baik :

$$X > \text{Mean} + \text{SD}$$

$$X > 75,12 + 8,468 = 83,588 \text{ dibulatkan menjadi } X > 84$$

2) Mutu lulusan cukup :

$$\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$$

$$75,12 - 8,468 \leq X \leq 75,12 + 8,468$$

$$66,652 \leq X \leq 83,588 \text{ dibulatkan menjadi } 67 \leq X \leq 84$$

3) Mutu lulusan kurang :

$$X < \text{Mean} - \text{SD}$$

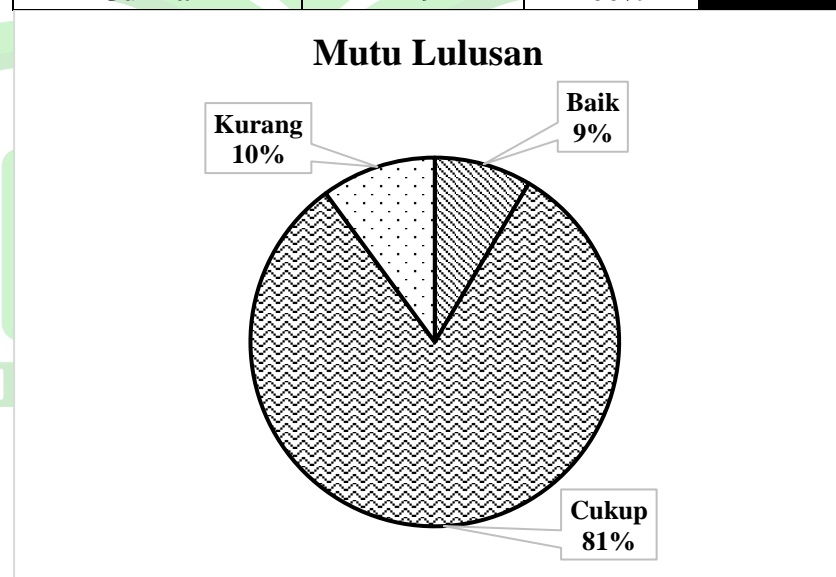
$$X < 75,12 - 8,468$$

$$X < 66,652 \text{ dibulatkan menjadi } X < 67$$

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat diketahui bahwa skor lebih dari 84 dikategorikan mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo baik. Sedangkan skor di antara 67 sampai 84 dikategorikan mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo cukup dan skor di bawah 67 dikategorikan mutu lulusan SMPN 3 Ponorogo kurang. Dengan demikian, data yang telah didapatkan dapat dirinci sebagaimana tabel 4.3 dan dapat diperjelas dalam grafik pada gambar 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.3 Persentase dan Kategori Mutu Lulusan

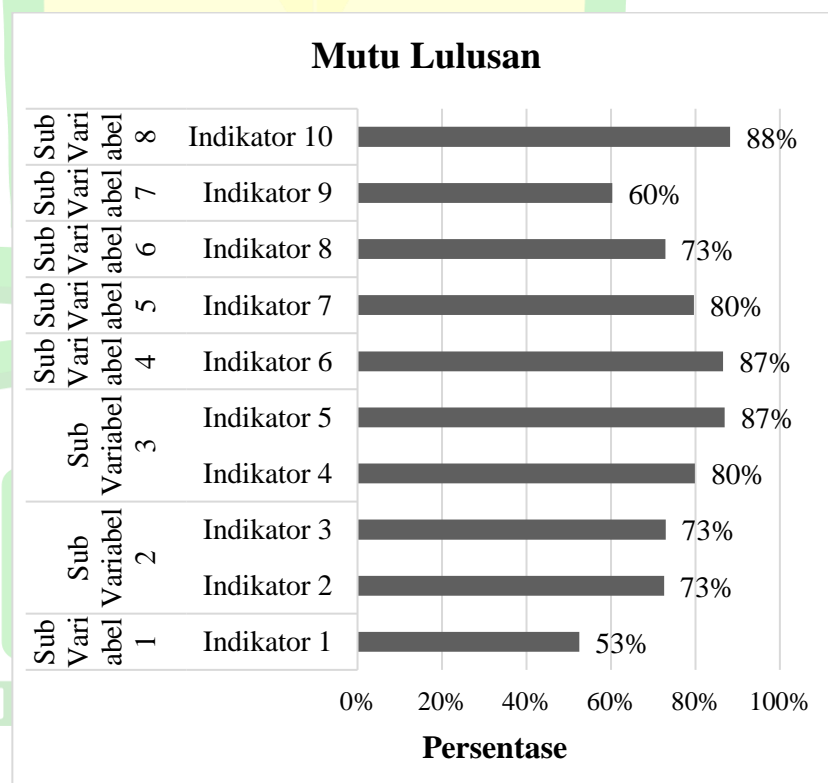
No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X > 84$	11	9%	Baik
2	$67 \leq X \leq 84$	105	81%	Cukup
3	$X < 67$	13	10%	Kurang
Jumlah		129	100%	



Gambar 4.1 Grafik Persentase Kategori Mutu Lulusan

Mengacu pada gambar 4.1 dapat dijelaskan bahwa dari 129 responden, 11 responden menyatakan bahwa mutu lulusan SMPN 3 Ponorogo berada dalam kategori baik dengan persentase sebesar 9%. Sementara 105 responden menyatakan bahwa mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo dalam kategori cukup dengan persentase sebesar 81%, serta 13 responden menyatakan bahwa mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo kurang baik dengan persentase 10%. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo berada pada kategori cukup baik dengan persentase sebesar 81%.

Mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo dalam kategori cukup baik, tentu saja dipengaruhi oleh beberapa indikator. Untuk melihat persentase indikator mutu lulusan, maka peneliti melakukan analisa terhadap data yang ada. Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut.



Gambar 4.2 Persentase Indikator Mutu Lulusan

Gambar 4.2 menunjukkan perolehan persentase indikator mutu lulusan. Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil bahwa

persentase tertinggi mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo dipengaruhi oleh indikator 10 yaitu setiap pelajaran berorientasi dan memberikan kontribusi mewujudkan tujuan pendidikan nasional berdasarkan P5 sebesar 88%. Sementara itu, persentase terendah terdapat pada indikator 1 yaitu standar mutu lulusan minimal sesuai dengan KKM yang ditetapkan sekolah sebesar 53%, akan tetapi pada indikator tersebut pernyataan dalam kuisisioner berupa kalimat negatif. Maka dapat dikatakan bahwa nilai peserta didik sebanyak 55% tidak memenuhi KKM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya orientasi P5 dalam setiap pelajaran menjadi salah satu faktor yang penting untuk meningkatkan mutu lulusan.

b. Kebijakan kepala sekolah

Adapun hasil perolehan skor variabel kebijakan kepala sekolah di SMPN 3 Ponorogo sebagai berikut.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kebijakan Kepala Sekolah

No	Skor Angket	Frekuensi	No	Skor Angket	Frekuensi
1	25	1	20	80	6
2	35	1	21	81	1
3	50	1	22	82	4
4	61	1	23	83	3
5	63	1	24	84	4
6	65	1	25	85	3
7	67	1	26	86	4
8	68	2	27	87	5
9	69	1	28	88	3
10	70	2	29	89	5
11	71	7	30	90	1
12	72	6	31	91	10
13	73	5	32	93	4
14	74	3	33	94	1
15	75	17	34	95	3
16	76	5	35	97	1
17	77	3	36	98	1
18	78	5	37	99	1
19	79	2	38	100	4
Jumlah					129

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa perolehan skor terendah kebijakan kepala sekolah di SMPN 3 Ponorogo sebesar 25 dengan frekuensi sebanyak 1. Sedangkan, perolehan skor tertinggi kebijakan kepala sekolah di SMPN 3 Ponorogo sebesar 100 dengan frekuensi sebanyak 4. Skor angket kebijakan kepala sekolah dapat dilihat pada lampiran 8. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dianalisa lebih lanjut dengan bantuan aplikasi *software SPSS 25*. Hasil analisa tersebut, bertujuan untuk menggolongkan data menjadi tiga kategori yaitu kebijakan kepala sekolah dalam kategori baik, cukup, dan kurang. Kebijakan kepala sekolah dikatakan baik apabila memenuhi delapan sampai sepuluh indikator. Sedangkan kebijakan kepala sekolah dikatakan cukup apabila terpenuhi minimal lima sampai tujuh indikator dan kebijakan kepala sekolah dikatakan kurang apabila indikator yang terpenuhi di bawah lima Adapun penjelasannya sebagai berikut.

- 1) Kebijakan kepala sekolah baik : $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- 2) Kebijakan kepala sekolah cukup : $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- 3) Kebijakan kepala sekolah kurang : $X < \text{Mean} - \text{SD}$

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Kebijakan Kepala Sekolah

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kebijakan Kepala Sekolah	129	25	100	80.02	11.202
Valid N (listwise)	129				

Sumber : Output SPSS 25 for windows

Tabel 4.5 menggambarkan hasil uji statistik deskriptif kebijakan kepala sekolah di SMPN 3 Ponorogo, di mana dapat diketahui nilai *Mean* sebesar 80,02 dan nilai *Standart deviation* sebesar 11,202. Sementara itu, perolehan nilai tertinggi pada kebijakan kepala sekolah sebesar 100 dan nilai terendah pada kebijakan kepala sekolah di SMPN 3 Ponorogo sebesar 25.

Dengan demikian, data tersebut dapat diolah dan dikelompokkan menjadi tiga kategori, adapun perhitungannya sebagai berikut.

1) Kebijakan kepala sekolah baik :

$$X > \text{Mean} + \text{SD}$$

$$X > 80,02 + 11,202$$

$$X > 91,222 \text{ dibulatkan menjadi } X > 91$$

2) Kebijakan kepala sekolah cukup :

$$\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$$

$$80,02 - 11,202 \leq X \leq 80,02 + 11,202$$

$$68,818 \leq X \leq 91,222 \text{ dibulatkan menjadi } 69 \leq X \leq 91$$

3) Kebijakan kepala sekolah kurang :

$$X < \text{Mean} - \text{SD}$$

$$X < 80,02 - 11,202$$

$$X < 68,818 \text{ dibulatkan menjadi } X < 69$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa skor kebijakan kepala sekolah yang lebih dari 91 termasuk dalam baik. sedangkan, skor kebijakan kepala sekolah yang berada pada rentang 69 sampai 91 termasuk ke dalam kategori cukup dan skor yang berada di bawah 69 termasuk ke dalam kategori kurang. Berdasarkan perolehan data tersebut, maka dapat di analisa lebih lanjut dalam tabel 4.6 dan diperjelas dalam gambar 4.1.

Tabel 4.6 Persentase dan Kategori Kebijakan Kepala Sekolah

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X > 91$	15	12%	Baik
2	$69 \leq X \leq 91$	105	81%	Cukup
3	$X < 69$	9	7%	Kurang
Jumlah		129	100%	

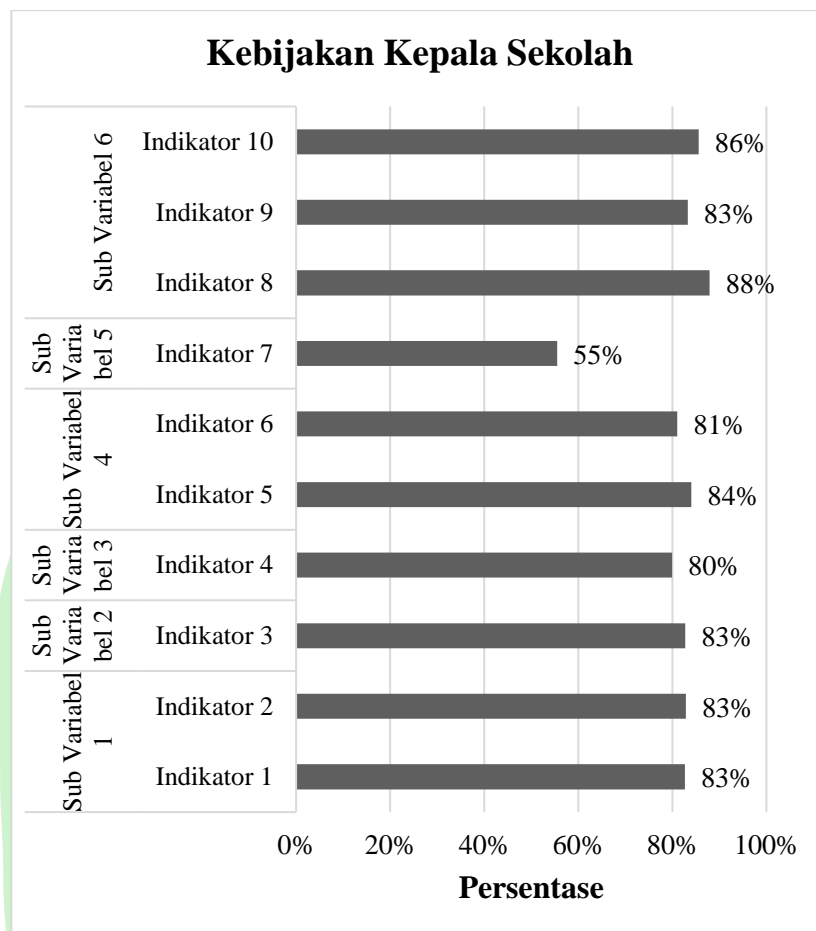
P O N O R O G O



Gambar 4.3 Grafik Persentase Kategori Kebijakan Kepala Sekolah

Ditinjau dari tabel 4.6 dan gambar 4.3 menunjukkan perolehan skor kebijakan kepala sekolah di SMPN 3 Ponorogo. Kebijakan kepala sekolah di SMPN 3 Ponorogo dinilai baik oleh 15 responden dengan persentase 12%. Sedangkan kebijakan kepala sekolah dinilai cukup oleh 105 responden dengan persentase sebesar 81% dan dinilai kurang oleh 9 responden dengan persentase 7%. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan kepala sekolah di SMPN 3 Ponorogo berada dalam kategori cukup dengan memperoleh persentase tertinggi sebesar 81%.

Kebijakan kepala sekolah yang berada pada kategori cukup baik tentunya juga memiliki beberapa indikator atau faktor yang mempengaruhinya. Untuk melihat indikator yang paling berpengaruh, maka peneliti menganalisa data melalui statistik deskriptif. Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut.



Gambar 4.4 Persentase Indikator Kebijakan Kepala Sekolah

Gambar 4.4 menggambar persentase indikator kebijakan kepala sekolah. Berdasarkan hasil analisa didapatkan nilai tertinggi pada indikator 8 yaitu mewujudkan tujuan sekolah secara efektif sebesar 88%. Sementara itu, indikator terendah terdapat pada indikator 7 yaitu bekerja secara kolaboratif sesuai tugasnya sebesar 55%. Meskipun indikator 7 merupakan indikator dengan persentase terendah, namun pernyataan dalam angket berupa pernyataan negatif. Maka dapat disimpulkan, Kepala sekolah dalam bekerja secara kolaboratif kurang baik dengan persentase 55%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator yang memiliki kontribusi terbesar dalam mempengaruhi kebijakan kepala sekolah ialah kemampuan kepala sekolah dalam mewujudkan tujuan sekolah secara efektif.

- c. Layanan bimbingan konseling

Adapun hasil perolehan skor kuisisioner penelitian terutama variabel layanan bimbingan konseling adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Layanan Bimbingan Konseling

No	Skor Angket	Frekuensi	No	Skor Angket	Frekuensi
1	42	1	20	76	7
2	45	1	21	77	2
3	50	1	22	78	6
4	57	1	23	79	5
5	60	1	24	80	8
6	61	2	25	81	3
7	62	1	26	82	6
8	63	1	27	83	2
9	65	1	28	84	3
10	66	4	29	85	5
11	67	4	30	88	3
12	68	5	31	89	2
13	69	3	32	91	1
14	70	10	33	92	2
15	71	6	34	94	2
16	72	3	35	97	1
17	73	2	36	99	2
18	74	4	37	100	5
19	75	13			
Jumlah					129

Ditinjau dari tabel 4.7 menggambarkan data hasil perolehan kuisisioner variabel layanan bimbingan konseling di SMPN 3 Ponorogo. Data tersebut menunjukkan bahwa perolehan skor tertinggi layanan bimbingan konseling di SMPN 3 Ponorogo sebesar 100 dengan frekuensi sebanyak 5 dan perolehan skor terendah sebesar 42 dengan frekuensi sebanyak 1. Skor angket responden layanan bimbingan konseling dapat dilihat pada lampiran 8. Data tersebut dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kategori layanan bimbingan konseling di SMPN 3 Ponorogo, tiga kategori tersebut diantaranya baik, cukup, dan kurang. Kriteria dari tiga kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa layanan bimbingan konseling dikatakan baik apabila memenuhi delapan sampai sepuluh indikator. Sedangkan layanan bimbingan

konseling dikatakan cukup apabila terpenuhi minimal lima sampai tujuh indikator dan layanan bimbingan konseling dikatakan kurang apabila indikator yang terpenuhi di bawah lima dengan rumus sebagai berikut.

- 1) Layanan bimbingan konseling baik : $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- 2) Layanan bimbingan konseling cukup: $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- 3) Layanan bimbingan konseling kurang : $X < \text{Mean} - \text{SD}$

Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Layanan Bimbingan Konseling

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Layanan Bimbingan Konseling	129	42	100	76.52	10.393
Valid N (listwise)	129				

Sumber: Output software SPSS 25 for Windows

Tabel 4.8 menunjukkan hasil analisa statistik deskriptif layanan bimbingan konseling di SMPN 3 Ponorogo. Hasil analisa statistik deskriptif layanan bimbingan konseling di SMPN 3 Ponorogo menunjukkan *Mean* sebesar 76.52 dan *Standart deviation* sebesar 10,393. Sementara itu, nilai terendah sebesar 42 dan nilai tertinggi sebesar 100. Berdasarkan data tersebut maka layanan bimbingan konseling di SMPN 3 Ponorogo dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yang terdiri atas layanan bimbingan konseling berada dalam kategori baik, cukup, dan kurang. Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut.

- 1) Layanan bimbingan konseling baik :
 $X > \text{Mean} + \text{SD}$
 $X > 76,52 + 10,393$
 $X > 86,913$ dibulatkan menjadi $X > 87$
- 2) Layanan bimbingan konseling cukup :
 $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
 $76,52 - 10,393 \leq X \leq 76,52 + 10,393$

$66,127 \leq X \leq 86,913$ dibulatkan menjadi $66 \leq X \leq 87$

3) Layanan bimbingan konseling kurang :

$$X < \text{Mean} - \text{SD}$$

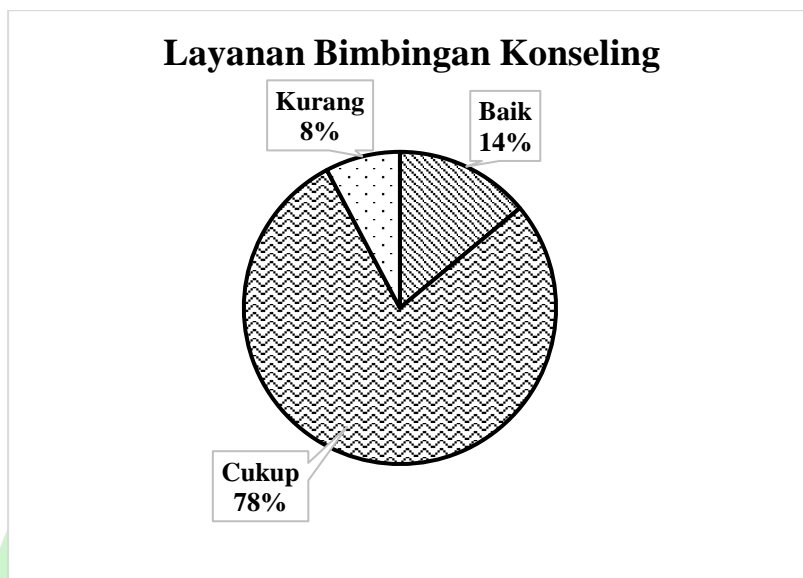
$$X < 76,52 - 10,393$$

$$X < 66,127 \text{ dibulatkan menjadi } X < 66$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa skor yang lebih dari 87 menunjukkan layanan bimbingan konseling di SMPN 3 Ponorogo dalam kategori baik. Sedangkan skor yang berada pada rentang 66 sampai 87 menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling di SMPN 3 Ponorogo berada pada kategori cukup, serta skor yang kurang dari 66 menunjukkan layanan bimbingan konseling berada pada kategori kurang. Ditinjau dari penjabaran tersebut maka dapat dijabarkan lebih mendetail pada tabel 4.9 dan gambar 4.3, adapun penjabarannya sebagai berikut.

Tabel 4.9 Persentase dan Kategori Variabel Layanan Bimbingan Konseling

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X > 87$	18	14%	Baik
2	$66 \leq X \leq 87$	101	78%	Cukup
3	$X < 66$	10	8%	Kurang
Jumlah		129	100%	

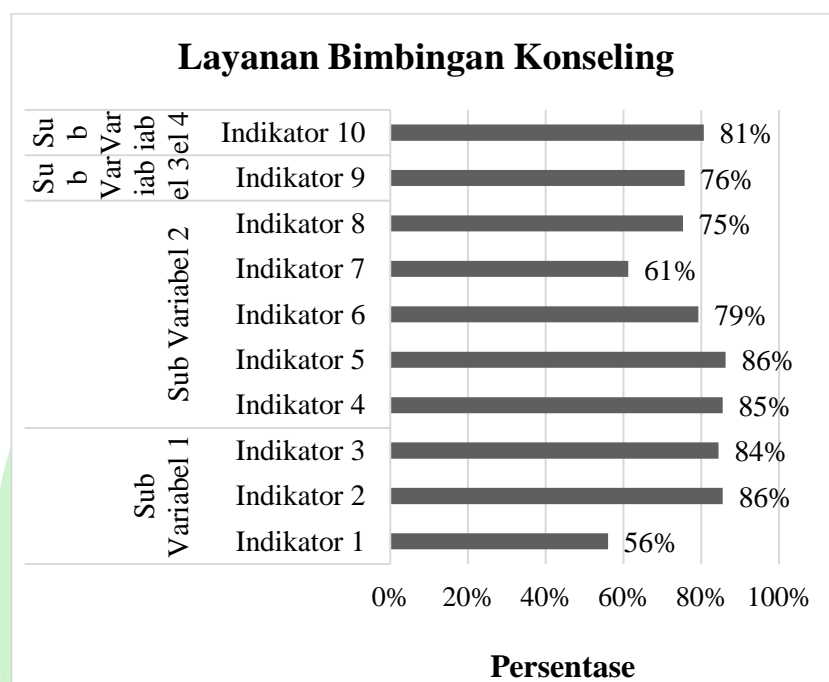


Gambar 4.5 Grafik Persentase Kategori Layanan Bimbingan Konseling

Berdasarkan tabel 4.9 dan gambar 4.5 menggambarkan hasil perolehan skor layanan bimbingan konseling di SMPN 3 Ponorogo yang dikelompokkan dalam tiga kategori beserta perinciannya. Mengacu dari gambar 4.5 menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling di SMPN 3 Ponorogo dinyatakan dalam kondisi baik oleh 18 responden dengan perolehan persentase sebesar 14%. Sementara itu, layanan bimbingan konseling dinyatakan cukup baik oleh 101 responden dengan perolehan persentase sebesar 78% dan layanan bimbingan konseling dianggap kurang baik oleh 10 responden dengan persentase 8%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan konseling di SMPN 3 Ponorogo berada pada kategori cukup baik dengan persentase 78% yang dinyatakan oleh 129 responden.

Layanan bimbingan konseling yang berada ada kategori cukup baik, tentu saja memiliki beberapa indikator yang memberikan pengaruh terhadap pelaksanaannya. Maka dari itu, peneliti melakukan analisa terhadap data untuk didapatkan

persentase indikator layanan bimbingan konseling. Adapun hasil analisa sebagai berikut.



**Gambar 4.6 Persentase Indikator Layanan Bimbingan
Konseling**

Gambar 4.6 menjelaskan tentang perolehan persentase indikator layanan bimbingan konseling. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa persentase indikator tertinggi sebesar 86% pada indikator 5 yaitu program bimbingan karir dan konseling yang direncanakan dalam bentuk satuan layanan dan satuan pendukung dilaksanakan sesuai dengan substansi dan pada indikator 2 yaitu konselor berpartisipasi aktif dalam kegiatan bimbingan konseling karir bersama pendidik dan personal sekolah lainnya yang bersifat insidental. Sementara itu, persentase terendah pada indikator 1 yaitu konselor berpartisipasi aktif dalam kegiatan bimbingan konseling karir bersama pendidik dan personal sekolah lainnya yang bersifat rutin sebesar 56%. Pernyataan pada indikator 1 merupakan pernyataan negatif, hal ini dapat disimpulkan bahwa persentase guru BK tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan bimbingan konseling karir bersama pendidik dan personal sekolah lainnya yang bersifat

rutin sebesar 56%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator yang berkontribusi dalam layanan bimbingan konseling ialah adanya program bimbingan karir yang direncanakan sesuai dengan substansinya dan Konselor berpartisipasi aktif dalam kegiatan bimbingan konseling karir bersama pendidik dan personal sekolah lainnya yang bersifat insidental.

d. Karakter peserta didik

Adapun data hasil perolehan skor karakter peserta didik di SMPN 3 Ponorogo adalah sebagai berikut.

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Karakter Peserta Didik

No	Skor Angket	Frekuensi	No	Skor Angket	Frekuensi
1	33	1	20	78	3
2	50	1	21	79	1
3	51	1	22	80	5
4	59	1	23	81	4
5	62	2	24	82	2
6	63	2	25	83	8
7	65	2	26	84	1
8	66	1	27	85	1
9	67	2	28	86	4
10	68	5	29	88	4
11	69	7	30	89	5
12	70	5	31	90	4
13	71	6	32	93	2
14	72	6	33	94	1
15	73	12	34	96	3
16	74	4	35	97	1
17	75	12	36	98	1
18	76	4	37	100	2
19	77	3			
Jumlah					129

Tabel 4.10 menggambar hasil perolehan skor karakter peserta didik di SMPN 3 Ponorogo. Mengacu pada tabel 4.10 dapat diketahui skor tertinggi pada karakter peserta didik SMPN 3 Ponorogo sebesar 100 dengan frekuensi sebanyak 2. Sementara itu, perolehan skor terendah pada karakter peserta didik di SMPN

3 Ponorogo sebesar 33 dengan frekuensi sebanyak 1. Skor hasil angket responden karakter peserta didik dapat dilihat pada lampiran 8. Data yang diperoleh dapat di analisa lebih lanjut dan dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu karakter peserta didik dengan kategori baik, cukup, dan kurang. Kriteria dari ketiga kategori dapat dijelaskan bahwa karakter peserta didik dikatakan baik apabila memenuhi delapan sampai sepuluh indikator. Sedangkan karakter peserta didik dikatakan cukup apabila terpenuhi minimal lima sampai tujuh indikator dan karakter peserta didik dikatakan kurang apabila indikator yang terpenuhi di bawah lima. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut.

- 1) Karakter peserta didik baik :
 $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- 2) Karakter peserta didik cukup :
 $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- 3) Karakter peserta didik kurang :
 $X < \text{Mean} - \text{SD}$

Tabel 4.11 Statistik Deskriptif Frekuensi Karakter Peserta Didik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Karakter Peserta Didik	129	33	100	76.81	10.235
Valid N (listwise)	129				

Sumber : Output software SPSS 25 for Windows

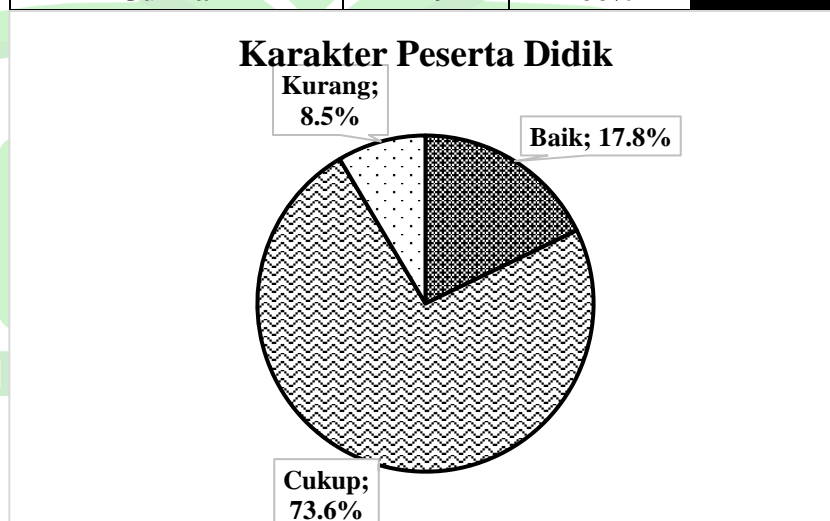
Ditinjau dari tabel 4.11 yang merupakan hasil analisa statistik deskriptif karakter peserta didik di SMPN 3 Ponorogo. Mengacu dari tabel 4.11 dapat diketahui bahwa *Mean* sebesar 76,81 dan *Standart Deviation* sebesar 10,235. Sementara itu, nilai terendah pada karakter peserta didik sebesar 33 dan nilai tertinggi sebesar 100. Berdasarkan data tersebut, maka karakter peserta didik dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, adapun perhitungannya sebagai berikut.

- 1) Karakter peserta didik baik :
 $X > 87,045$ dibulatkan menjadi $X > 87$
- 2) Karakter peserta didik cukup :
 $66,575 \leq X \leq 87,045$ dibulatkan menjadi $67 \leq X \leq 87$
- 3) Karakter peserta didik kurang :
 $X < 66,575$ dibulatkan menjadi $X < 67$

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa karakter peserta didik dianggap baik apabila memperoleh skor sebesar 87 ke atas. Sementara itu, perolehan skor di antara 67 sampai 87 menunjukkan bahwa karakter peserta didik di SMPN 3 Ponorogo berada pada kategori cukup baik dan skor di bawah 67 menunjukkan bahwa karakter peserta didik berada pada kategori kurang baik. Untuk penjelasan lebih lanjut, data perhitungan dapat dianalisa sebagaimana pada tabel 4.12 dan digambarkan pengelompokan karakter peserta didik di SMPN 3 Ponorogo pada gambar 4.4.

Tabel 4.12 Persentase dan Kategori Karakter Peserta Didik

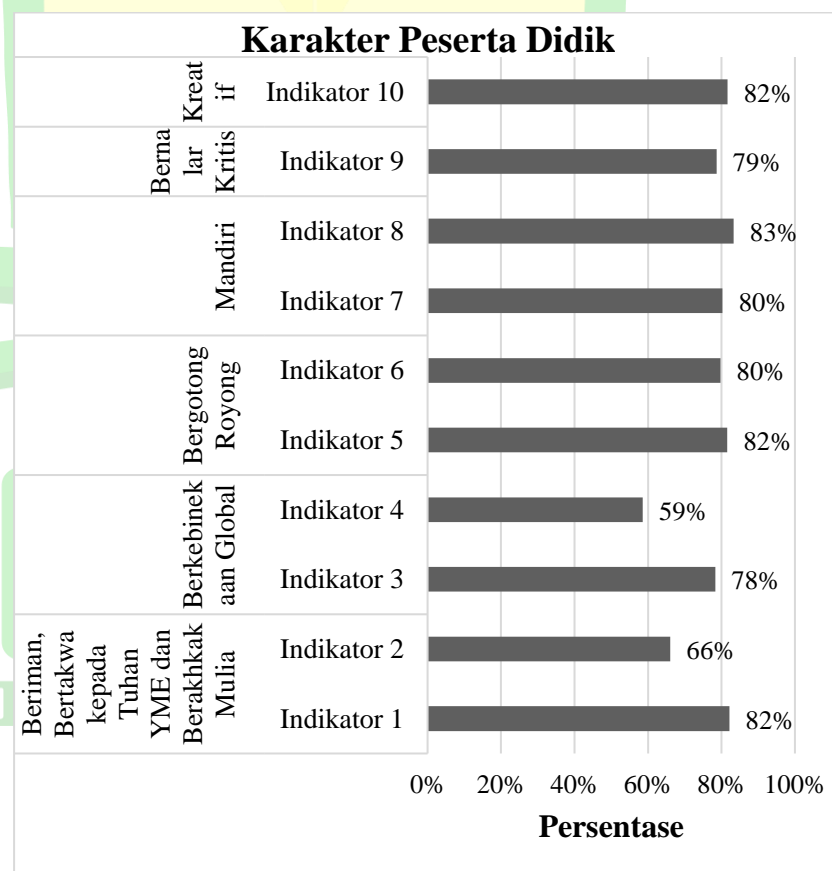
No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X > 87$	23	17,8%	Baik
2	$67 \leq X \leq 87$	95	73,6%	Cukup
3	$X < 67$	11	8,5%	Kurang
Jumlah		129	100%	



Gambar 4.7 Grafik Persentase Kategori Karakter Peserta Didik

Ditinjau pada tabel 4.12 dan gambar 4.7 menunjukkan kategori karakter peserta didik di SMPN 3 Ponorogo. Ditinjau dari gambar 4.4 dapat dijelaskan bahwa karakter peserta didik di SMPN 3 Ponorogo dalam kategori baik dinyatakan oleh 23 responden dengan perolehan persentase sebesar 17,8%. Sementara itu, karakter peserta didik di SMPN 3 Ponorogo berada dalam kategori cukup dinyatakan oleh 95 responden dengan perolehan persentase sebesar 73,6% dan dianggap dalam kategori kurang dinyatakan oleh 11 responden yang mana memperoleh persentase sebesar 8,5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter peserta didik di SMPN 3 Ponorogo berada dalam kategori cukup baik dengan perolehan persentase sebesar 73,6%.

Sementara itu, untuk mengetahui persentase indikator dari karakter peserta didik, peneliti melakukan analisa statistik deskriptif. Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut.



Gambar 4.8 Persentase Indikator Karakter Peserta Didik

Gambar 4.8 menunjukkan perolehan persentase indikator karakter peserta didik. Ditinjau dari hasil analisa menunjukkan bahwa indikator tertinggi ialah indikator 8 tentang mandiri, di mana indikatornya menunjukkan inisiatif dalam bekerja secara mandiri yang memperoleh persentase sebesar 83% dan indikator terbesar kedua ialah indikator 1, 5, dan 10 dengan persentase 82% terdiri dari beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan indikator mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong dengan indikator kerja sama dalam kerja kelompok, dan kreatif dengan indikator menghasilkan karya yang orisinal. Sementara itu, indikator terendah sebesar 59% diperoleh oleh indikator 4 tentang berkebinekaan global terkait partisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama. Akan tetapi, pernyataan dalam indikator 4 merupakan pernyataan negatif, maka dapat dikatakan bahwa peserta didik tidak berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan sebesar 59%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter peserta didik yang mempengaruhi mutu lulusan ialah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong, mandiri, dan kreatif.

B. Inferensial Statistik

1. Uji Asumsi

Adapun uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Uji normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan software *SPSS* versi 25, di mana untuk menghindari kesalahan maka penulis menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* pada taraf signifikan sebesar 5%. Adapun hasil uji normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		129
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.01512269
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.070
	Negative	-.049
Test Statistic		.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 4.13 yang menggambarkan hasil uji normalitas, maka dapat di analisa sebagai berikut.

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Data tidak berdistribusi normal (jika sig. < 0,05)

H_1 : Data berdistribusi normal (jika sig. > 0,05)

Statistik Uji:

α : 0,05

P-value (sig) : 0,200

Keputusan:

Berdasarkan tabel 4.13, nilai P-value sebesar 0,200, yang mana nilai P-value lebih dari α , maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian, data berdistribusi normal.

b. Uji linieritas

Uji linieritas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sementara itu, uji linieritas pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan linieritas antara variabel mutu lulusan (Y) dengan variabel kebijakan kepala sekolah (X_1), variabel mutu lulusan (Y) dengan variabel layanan bimbingan konseling (X_2), dan variabel mutu lulusan (Y) dengan variabel

karakter peserta didik (X_3). Adapun hasil uji linieritas antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah sebagai berikut.

Tabel 4.14 Hasil Uji Linieritas Kebijakan Kepala Sekolah terhadap Mutu Lulusan

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Mutu Lulusan * Kebijakan Kepala Sekolah	Between Groups	(Combined)	5835.346	87	67.073	.822	.778
		Linearity	.051	1	.051	.001	.980
		Deviation from Linearity	5835.296	86	67.852	.832	.765
	Within Groups		3343.909	41	81.559		
Total			9179.256	128			

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel mutu lulusan dengan variabel kebijakan kepala sekolah (jika $sig. < 0,05$)

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel mutu lulusan dengan variabel kebijakan kepala sekolah (jika $sig. > 0,05$)

Statistik Uji:

α : 0,05

P-value (sig) : 0,765

Keputusan:

Berdasarkan hasil analisa, nilai P-value sebesar 0,765, yang mana P-value lebih dari α sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel mutu lulusan dengan variabel kebijakan kepala sekolah.

P O N O R O G O

Tabel 4.15 Hasil Uji Linieritas Layanan Bimbingan Konseling terhadap Mutu Lulusan

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Mutu Lulusan * Layanan Bimbingan Konseling	Between Groups	(Combined)	6112.272	88	69.458	.906	.656
		Linearity	1157.960	1	1157.960	15.102	.000
		Deviation from Linearity	4954.312	87	56.946	.743	.875
	Within Groups	3066.984	40	76.675			
Total			9179.256	128			

Berdasarkan tabel 4.15 dapat disimpulkan sebagai berikut.

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel mutu lulusan dengan variabel layanan bimbingan konseling (jika $sig. < 0,05$)

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel mutu lulusan dengan variabel layanan bimbingan konseling (jika $sig. > 0,05$)

Statistik Uji:

α : 0,05

P-value (sig) : 0,875

Keputusan:

Berdasarkan hasil analisa, nilai P-value sebesar 0,875, yang mana P-value lebih dari α sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel mutu lulusan dengan variabel layanan bimbingan konseling.

P O N O R O G O

Tabel 4.16 Uji Linieritas Karakter Peserta Didik terhadap Mutu Lulusan

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Mutu Lulusan * Karakter Peserta Didik	Between Groups	(Combined)	6999.381	101	69.301	.858	.713
		Linearity	576.865	1	576.865	7.145	.013
		Deviation from Linearity	6422.516	100	64.225	.795	.793
	Within Groups		2179.875	27	80.736		
	Total		9179.256	128			

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel mutu lulusan dengan variabel karakter peserta didik (jika *sig.* < 0,05)

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel mutu lulusan dengan variabel karakter peserta didik (jika *sig.* > 0,05)

Statistik Uji:

α : 0,05

P-value (*sig.*) : 0,793

Keputusan:

Berdasarkan hasil analisa, nilai P-value sebesar 0,793, yang mana P-value lebih dari α sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel mutu lulusan dengan variabel karakter peserta didik.

c. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang menjadi prasyarat uji regresi, di mana uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas. Hasil yang diharapkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas dalam penelitian. Sementara itu, untuk melakukan uji multikolinieritas memerlukan bantuan SPSS 25, di mana statistik

uji yang digunakan ialah *tolerance* sebesar 0,1 dan VIF sebesar 10. Dasar pengambilan keputusan apabila $VIF < 10$ atau $Tolerance > 0,1$ maka H_0 diterima yang artinya tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas, sedangkan apabila $VIF > 10$ atau $Tolerance < 0,1$ maka H_0 ditolak artinya terjadi multikolinieritas antara variabel bebas. Adapun hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.17 Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	42.746	2.526		16.920	.000		
	Kebijakan Kepala Sekolah	.162	.048	.214	3.350	.001	.344	2.903
	Layanan Bimbingan Konseling	.271	.051	.332	5.353	.000	.364	2.747
	Karakter Peserta Didik	-.017	.001	-.648	-16.526	.000	.913	1.095

a. Dependent Variable: Mutu Lulusan

Berdasarkan tabel 4.17 maka dapat dianalisa sebagai berikut.

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Tidak terjadi multikolinieritas antara variabel X (jika $VIF < 10$ atau $Tolerance > 0,1$)

H_1 : Terjadi multikolinieritas antara variabel X (jika $VIF > 10$ atau $Tolerance < 0,1$)

Statistik Uji:

VIF : 10

Hasil nilai VIF : $X_1 = 2,903$; $X_2 = 2,747$; $X_3 = 1,095$.

Keputusan:

Berdasarkan hasil analisa, diperoleh VIF X_1 sebesar 2,903, X_2 sebesar 2,747, dan X_3 sebesar 1,905. Ketiga nilai VIF dari variabel bebas kurang dari 10 maka H_0 diterima. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa ketiga variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas antara variabel X.

d. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji untuk mengetahui terjadi ketidaksamaan variansi dalam satu penelitian ke penelitian yang lain, di mana dalam penelitian uji regresi diharapkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan bantuan *SPSS 25*, di mana statistika uji yang digunakan ialah *P-value* atau nilai signifikan sebesar 0,05. Adapun hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut.

Tabel 4.18 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.559	1.633		2.180	.031
	Kebijakan Kepala Sekolah	-.031	.031	-.150	-.993	.323
	Layanan Bimbingan Konseling	.021	.033	.094	.636	.526
	Karakter Peserta Didik	.000	.001	.023	.251	.802

a. Dependent Variable: RES_2

Berdasarkan tabel 4.18 dapat diuraikan sebagai berikut.

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Tidak terjadi heteroskedastisitas antara variabel X (jika sig > 0,05)

H_1 : Terjadi heteroskedastisitas antara variabel X (jika sig < 0,05)

Statistik Uji:

α : 0,05

P-value (sig) : X1=0,323 ; X2=0,526 ; X3=0,802

Keputusan:

Berdasarkan hasil analisa didapatkan bahwa nilai *P-value* dari ketiga variabel bebas adalah X1 sebesar 0,323, X2 sebesar 0,526, dan X3 sebesar 0,802. Ditinjau dari ketiga nilai *P-value* variabel bebas dapat disimpulkan bahwa *P-value* lebih dari 0,05 maka H_0

diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas antara variabel X.

e. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi ialah uji untuk mengetahui adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Uji statistik yang digunakan dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan bantuan aplikasi SPSS 25. Adapun hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.19 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.908 ^a	.825	.820	3.589	2.032
a. Predictors: (Constant), Karakter Peserta Didik, Layanan Bimbingan Konseling, Kebijakan Kepala Sekolah					
b. Dependent Variable: Mutu Lulusan					

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Tidak terjadi autokorelasi positif yang signifikan

H_1 : Terjadi autokorelasi positif yang signifikan

Statistik Uji:

d : 2,032

dU : 1,7603 ($\alpha = 0,05$; k = 3; N=129)

Keputusan:

Berdasarkan hasil *output* SPSS 25, maka dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,032. Sementara itu, dengan nilai signifikan sebesar 0,05, responden sebanyak 129, dan dengan variabel bebas yang berjumlah 3 maka dapat diketahui dan dU sebesar 1,7603. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai $dU < D-W < 4-dU$ ($1,7603 < 2,032 < 2,2397$) maka H_0 diterima, di mana tidak terjadi autokorelasi positif yang signifikan.

2. Uji Hipotesis dan Interpretasi

Terpenuhinya semua uji asumsi atau uji prasyarat maka dapat dilakukan uji regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Uji regresi linier sederhana

1) Pengaruh kebijakan kepala sekolah terhadap mutu lulusan

Adapun untuk mengetahui ada tidaknya signifikansi pengaruh variabel kebijakan kepala sekolah (X1) terhadap variabel mutu lulusan (Y), maka peneliti melakukan uji regresi linier sederhana. Adapun hasilnya sebagai berikut.

Tabel 4.20 Hasil Anova Kebijakan Kepala Sekolah terhadap Mutu Lulusan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3908.142	1	3908.142	94.161	.000 ^b
	Residual	5271.113	127	41.505		
	Total	9179.256	128			
a. Dependent Variable: Mutu Lulusan						
b. Predictors: (Constant), Kebijakan Kepala Sekolah						

Adapun penjelasan tabel 4.20 adalah sebagai berikut.

Hipotesis yang diajukan:

H₀ : Kebijakan kepala sekolah tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo (P-value (sig.) > α (0,05)).

H₁ : Kebijakan kepala sekolah memiliki pengaruh secara signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo (P-value (sig.) < α (0,05)).

Statistik Uji:

α : 0,05

P-value (sig.): 0,000

Keputusan:

Berdasarkan *Output SPSS 25* didapatkan bahwa P-value (0,000) kurang dari α (0,05). Maka hal ini dapat dikatakan bahwa H₀ ditolak, sehingga kebijakan kepala sekolah

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo.

Ditinjau dari tabel anova dapat disimpulkan bahwa kebijakan kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan. Adapun untuk mengetahui besar koefisien penambahan dari pengaruh kebijakan kepala sekolah terhadap mutu lulusan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.21 Coefficients Kebijakan Kepala Sekolah terhadap Mutu Lulusan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	35.642	4.107		8.678	.000
	Kebijakan Kepala Sekolah	.493	.051	.653	9.704	.000

a. Dependent Variable: Mutu Lulusan

Berdasarkan tabel 4.21 dapat diketahui bahwa nilai konstanta (b_0) pada tabel B sebesar 35,642, sedangkan nilai kebijakan kepala sekolah (b_1) sebesar 0,493. Dengan demikian, dapat dianalisa persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = b_0 + b_1X_1$$

$$Y = 35,642 + 0,493X_1$$

Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana tersebut, hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap penambahan 1 satuan nilai kebijakan kepala sekolah maka nilai partisipasi juga akan meningkat sebesar 0,493. Sehingga dapat disimpulkan mutu lulusan akan meningkat jika ditingkatkan nilai X_1 yaitu kebijakan kepala sekolah juga. Sementara itu, mengetahui seberapa besar pengaruh kebijakan kepala sekolah terhadap mutu lulusan atau nilai determinasi, dapat dilihat pada tabel model *summary* sebagai berikut.

Tabel 4.22 Model *Summary* Kebijakan Kepala Sekolah terhadap Mutu Lulusan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.653 ^a	.426	.421	6.442

a. Predictors: (Constant), Kebijakan Kepala Sekolah

Tabel 4.22 menjelaskan tentang seberapa besar pengaruh variabel kebijakan kepala sekolah terhadap variabel mutu lulusan. Ditinjau dari nilai *R square* sebesar 0,426, di mana nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel kebijakan kepala sekolah (X1) berpengaruh sebesar 42,6% terhadap variabel mutu lulusan (Y). Sementara itu, sisanya sebesar 57,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam model.

Berdasarkan uji regresi linier sederhana, dapat disimpulkan bahwa kebijakan kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan. Hal ini dapat dilihat, bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada kebijakan kepala sekolah, akan meningkatkan nilai mutu lulusan sebesar 0,493. Sedangkan besaran pengaruh kebijakan kepala sekolah terhadap mutu lulusan sebesar 42,6%. Dengan demikian, jika ingin meningkatkan mutu lulusan maka dapat meningkatkan nilai kebijakan kepala sekolah.

2) Pengaruh layanan bimbingan konseling terhadap mutu lulusan

Adapun untuk mengetahui ada tidaknya signifikansi pengaruh variabel layanan bimbingan konseling (X2) terhadap variabel mutu lulusan (Y), maka peneliti melakukan uji regresi linier sederhana. Adapun hasilnya sebagai berikut.

Tabel 4.23 Anova Layanan Bimbingan Konseling terhadap Mutu Lulusan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3241.124	1	3241.124	69.319	.000 ^b
	Residual	5938.131	127	46.757		
	Total	9179.256	128			
a. Dependent Variable: Mutu Lulusan						
b. Predictors: (Constant), Layanan Bimbingan Konseling						

Adapun hasil analisa tabel 4.23 adalah sebagai berikut.

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Layanan bimbingan konseling tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo. ($P\text{-value (sig.)} > \alpha (0,05)$)

H_1 : Layanan bimbingan konseling memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo. ($P\text{-value (sig.)} < \alpha (0,05)$)

Statistik Uji:

α : 0,05

$P\text{-value (sig.)}$: 0,000

Keputusan:

Berdasarkan hasil analisa maka didapatkan hasil $P\text{-value}$ (0,000) kurang dari α (0,05), maka H_0 ditolak. Dengan demikian, layanan bimbingan konseling memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo.

Ditinjau dari hasil tabel anova, bahwa layanan bimbingan konseling memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan. Adapun untuk mengetahui besar koefisien pengaruh layanan bimbingan konseling terhadap mutu lulusan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.24 *Coefficients* Layanan Bimbingan Konseling terhadap Mutu Lulusan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38.068	4.490		8.478	.000
	Layanan Bimbingan Konseling	.484	.058	.594	8.326	.000

a. Dependent Variable: Mutu Lulusan

Berdasarkan tabel 4.24 dapat diketahui bahwa nilai konstanta (b_0) pada tabel B sebesar 38,068, sedangkan nilai layanan bimbingan konseling (b_1) sebesar 0,484. Dengan demikian, dapat dianalisa persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = b_0 + b_2X_2$$

$$Y = 38,068 + 0,484X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa setiap penambahan 1 satuan nilai layanan bimbingan konseling maka nilai partisipasi juga akan meningkat sebesar 0,484. Sehingga dapat disimpulkan mutu lulusan akan meningkat jika ditingkatkan nilai X_2 yaitu layanan bimbingan konseling juga.

Layanan bimbingan konseling memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan, maka untuk mengukur seberapa besar pengaruh layanan bimbingan konseling dapat menggunakan *R Square*. Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut.

Tabel 4.25 Model *Summary* Layanan Bimbingan Konseling terhadap Mutu Lulusan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.594 ^a	.353	.348	6.838

a. Predictors: (Constant), Layanan Bimbingan Konseling

Tabel 4.25 menunjukkan hasil analisa nilai koefisien variabel layanan bimbingan konseling (X2) terhadap variabel mutu lulusan (Y). Ditinjau dari tabel 4.25, Nilai determinasi atau *R Square* sebesar 0,353, di mana nilai tersebut setara dengan 35,3%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan konseling (X2) berpengaruh sebesar 35,3% terhadap mutu lulusan (Y), di mana 64,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam model.

Ditinjau dari hasil regresi linier sederhana, layanan bimbingan konseling memiliki keterhubungan dengan mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo. Hal ini dapat dilihat dari persamaan regresi, di mana setiap kenaikan 1 satuan layanan bimbingan konseling dapat meningkatkan nilai mutu lulusan sebesar 0,484. Selain itu, ditinjau dari nilai signifikansi menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo. Besar pengaruh layanan bimbingan konseling sebesar 35,3%.

3) Pengaruh karakter peserta didik terhadap mutu lulusan

Karakter peserta didik menjadi salah satu faktor untuk mutu lulusan. Maka dari itu, untuk mengetahui nilai signifikansi pengaruh karakter peserta didik (X3) terhadap mutu lulusan (Y), peneliti melakukan uji regresi linier sederhana. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut.

Tabel 4.26 Anova Karakter Peserta Didik terhadap Mutu Lulusan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3703.131	1	3703.131	85.881	.000 ^b
	Residual	5476.125	127	43.119		
	Total	9179.256	128			

a. Dependent Variable: Mutu Lulusan
b. Predictors: (Constant), Karakter Peserta Didik

Tabel 4.26 menjelaskan tentang hasil anova karakter peserta didik terhadap mutu lulusan, adapun penjelasannya sebagai berikut.

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Karakter peserta didik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo. ($P\text{-value (sig.)} > \alpha (0,05)$)

H_1 : Karakter peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo. ($P\text{-value (sig.)} < \alpha (0,05)$)

Statistik Uji:

α : 0,05

$P\text{-value (sig.)}$: 0,000

Keputusan:

Berdasarkan hasil uji statistik dapat diketahui bahwa nilai $P\text{-value}$ (0,000) kurang dari α (0,05). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak, artinya karakter peserta didik memiliki pengaruh signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo.

Ditinjau dari tabel anova bahwa karakter peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan. Maka dari itu perlu diketahui besar koefisien pengaruhnya. Adapun besaran koefisiennya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.27 Coefficients Karakter Peserta Didik terhadap Mutu Lulusan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34.750	4.394		7.909	.000
	Karakter Peserta Didik	.526	.057	.635	9.267	.000

a. Dependent Variable: Mutu Lulusan

Tabel 4.26 menunjukkan nilai konstanta (b_0) sebesar 34,750, sedangkan nilai karakter peserta didik (b_3) sebesar 0,526. Ditinjau dari tabel tersebut, untuk mengetahui

adanya pengaruh karakter peserta didik (X_3) terhadap mutu lulusan (Y), maka dapat ditulis dalam persamaan model regresi linier sederhana sebagaimana berikut.

$$Y : b_0 + b_3 X_3$$

$$Y : 34,750 + 0,526 X_3$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika karakter peserta didik mengalami peningkatan maka mutu lulusan juga akan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari persamaan di atas, bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada karakter peserta didik (X_3) maka partisipasi akan naik sebesar 0,526. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan nilai mutu lulusan dapat dilakukan dengan meningkatkan karakter peserta didik.

Sementara itu, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh karakter peserta didik terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo dapat dilihat pada tabel 4.28. Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut.

Tabel 4.28 Model Summary Karakter Peserta Didik terhadap Mutu Lulusan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.635 ^a	.403	.399	6.567
a. Predictors: (Constant), Karakter Peserta Didik				

Tabel 4.28 menjelaskan bahwa nilai *R square* untuk karakter peserta didik sebesar 0,403. Hal ini senilai dengan 40,3%, di mana dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter peserta didik memiliki pengaruh terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo sebesar 40,3%. Sedangkan, sisanya sebesar 59,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Ditinjau dari hasil uji regresi linier sederhana, karakter peserta didik memiliki keterkaitan dengan mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo. Setiap kenaikan 1 satuan nilai karakter peserta didik, dapat menambah atau

meningkatkan nilai mutu lulusan sebesar 0,526. Hal ini menunjukkan bahwa karakter peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan, di mana karakter peserta didik berpengaruh sebesar 40,3% terhadap mutu lulusan.

b. Uji regresi linier berganda

Uji regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun hasil uji regresi linier berganda kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik terhadap mutu lulusan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.29 Anova Kebijakan Kepala Sekolah, Layanan Bimbingan Konseling, dan Karakter Peserta Didik terhadap Mutu Lulusan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4547.998	3	1515.999	40.918	.000 ^b
	Residual	4631.258	125	37.050		
	Total	9179.256	128			

a. Dependent Variable: Mutu Lulusan
b. Predictors: (Constant), Kebijakan Kepala Sekolah, Karakter Peserta Didik, Layanan Bimbingan Konseling

Adapun penguraian tabel 4.29 adalah sebagai berikut.

Hipotesis yang diajukan:

H₀ : Kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo.
(P-value (sig.) > α (0,05))

H₁ : Kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo.
(P-value (sig.) < α (0,05))

Statistik Uji:

α : 0,05

P-value (sig.) : 0,000

Keputusan:

Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan bahwa *P-value* (0,000) kurang dari α (0,05). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak, di mana hal ini menunjukkan bahwa kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo.

Ditinjau dari uji hipotesis sebagaimana yang tercantum pada tabel 4.29 dapat disimpulkan bahwa kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan. Sedangkan untuk mengetahui besaran koefisien yang mempengaruhinya dapat dilihat sebagaimana pada tabel 4.30 sebagai berikut.

Tabel 4.30 *Coefficients* Kebijakan Kepala Sekolah, Layanan Bimbingan Konseling, dan Karakter Peserta Didik terhadap Mutu Lulusan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.425	4.401		6.231	.000
	Karakter Peserta Didik	.291	.080	.352	3.658	.000
	Layanan Bimbingan Konseling	.013	.095	.015	.132	.895
	Kebijakan Kepala Sekolah	.304	.081	.403	3.759	.000

a. Dependent Variable: Mutu Lulusan

Tabel 4.30 menunjukkan pada kolom B nilai b_0 sebesar 27,425, nilai b_1 sebesar 0,291, nilai b_2 sebesar 0,013, dan nilai b_3 sebesar 0,304. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan kepala sekolah (X_1), layanan bimbingan konseling (X_2), dan karakter peserta didik (X_3) memiliki pengaruh terhadap

mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo. Adapun persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut.

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 27,425 + 0,291X_1 + 0,013X_2 + 0,304X_3$$

Berdasarkan persamaan model tersebut, dapat diketahui bahwa mutu lulusan (Y) akan meningkat apabila kebijakan kepala sekolah (X1), layanan bimbingan konseling (X2), dan karakter peserta didik (X3) ditingkatkan dan begitu juga sebaliknya. Sebagaimana dari data tersebut, dapat dijelaskan setiap peningkatan 1 satuan pada variabel kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik, akan menambah nilai pada mutu lulusan sebesar 0,291 untuk peningkatan kebijakan kepala sekolah, 0,013 untuk peningkatan layanan bimbingan konseling, dan 0,304 untuk peningkatan karakter peserta didik. Dengan demikian, mutu lulusan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik.

Sementara itu, untuk melihat seberapa besar pengaruh ketiga variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dari nilai *R square*. Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut. Sebagaimana yang tertera pada tabel, bahwa

Tabel 4.31 Model *Summary* Kebijakan Kepala Sekolah, Layanan Bimbingan Konseling, dan Karakter Peserta Didik terhadap Mutu Lulusan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.908 ^a	.825	.820	3.589
a. Predictors: (Constant), Karakter Peserta Didik, Layanan Bimbingan Konseling, Kebijakan Kepala Sekolah				

Tabel 4.31 menunjukkan nilai *R square* sebesar 0,825. Hal ini senilai dengan 82,5%, di mana dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan kepala sekolah (X1), layanan bimbingan

konseling (X2), dan karakter peserta didik (X3) berpengaruh sebesar 82,5% terhadap mutu lulusan, sedangkan 17,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, dapat disimpulkan bahwa kebijakan kepala sekolah (X1), layanan bimbingan konseling (X2), dan karakter peserta didik (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan (Y) sebesar 82,5%. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan mutu lulusan dapat dengan meningkatkan kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik.

C. Pembahasan

Ditinjau dari hasil analisis data menunjukkan bahwa antara variabel X yang terdiri dari kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik memiliki pengaruh terhadap variabel Y yaitu mutu lulusan. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Pengaruh kebijakan kepala sekolah terhadap mutu lulusan

Kebijakan kepala sekolah memiliki peran yang penting pada mutu lulusan. ditinjau dari hasil uji statistik deskriptif, kebijakan kepala sekolah berada pada kategori cukup baik, yang artinya kepala sekolah di SMPN 3 Ponorogo sudah dirasa cukup baik dalam membuat dan mengambil kebijakan-kebijakan. Sedangkan ditinjau dari hasil uji hipotesis, menunjukkan bahwa kebijakan kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo. Hal ini dapat dibuktikan melalui uji regresi linier sederhana, di mana hasil statistik menunjukkan bahwa nilai P-value sebesar 0,000 kurang dari nilai signifikansi sebesar 0,05. Maka dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak. Oleh karena itu, peningkatan mutu lulusan dapat dilakukan dengan mengupayakan pengambilan kebijakan yang tepat oleh kepala sekolah.

Sementara itu, persentase pengaruh kebijakan kepala sekolah terhadap mutu lulusan sebesar 42,6%, sedangkan 57,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk ke dalam model regresi. Pengaruh kebijakan kepala sekolah terhadap peningkatan mutu lulusan termasuk besar, persentase hampir menyentuh angka 50%. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan kepala sekolah yang tepat akan mampu meningkatkan mutu lulusan sekolah tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika kepala sekolah dalam mengambil kebijakan tidak memperhatikan berbagai faktor, tentu saja dapat menurunkan mutu lulusan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan mutu lulusan berbanding lurus dengan tepatnya pengambilan kebijakan oleh kepala sekolah.

Persentase pengaruh kebijakan kepala sekolah terhadap mutu lulusan yang masih di bawah 50%, dikarenakan untuk meningkatkan mutu lulusan bukan hanya berasal dari kebijakan kepala sekolah saja. Adanya kebijakan kepala sekolah tentu perlu adanya implementasi yang berkesinambungan oleh pihak terkait. Sebagaimana kebijakan kegiatan jumat yang terdiri dari jumat bersih, jumat takwa, jumat sehat, jumat berkah. Kegiatan tersebut tentunya memiliki nilai religiusitas yang baik bagi peserta didik, akan tetapi terkadang kegiatan tersebut terkendala karena ada satu atau dua peserta didik yang tidak lekas bergegas untuk melakukan kegiatan tersebut. Tentunya untuk memaksimalkan dalam implementasi kebijakan kepala sekolah juga perlu kerja sama yang baik antar warga sekolah.⁹³ Untuk mengajak warga sekolah dalam berpartisipasi, tentu dibutuhkan peran kepala sekolah sebagai motivator, teladan, dan penanggung jawab.⁹⁴ Oleh karena itu, kebijakan sekolah akan lebih efektif dalam meningkatkan mutu lulusan dengan memaksimalkan peran kepemimpinan kepala sekolah secara keseluruhan.

⁹³ Wawancara dengan Kepala SMPN 3 Ponorogo, Ponorogo, 15 Maret 2024.

⁹⁴ Ely Falentin dan Erny Roesminingsih, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 4, no. 9 (2021), 830 .

Kebijakan kepala sekolah sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan mutu lulusan juga dikemukakan oleh Aqilla Syafah yang menyatakan bahwa kepala sekolah yang mampu mengambil kebijakan dengan tepat dapat meningkatkan mutu lulusan.⁹⁵ Kebijakan kepala sekolah sendiri memiliki berbagai indikator di antaranya kepala sekolah mampu memperdayakan pendidik dan tenaga pendidik. Kemampuan kepala sekolah dalam memperdayakan pendidik, tentu merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan pendidik memiliki peran penting pada perkembangan peserta didik baik secara akademis maupun non akademis. Hal ini sebagaimana penelitian Mukhtar, bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan kinerja pendidikan ialah cara kepala sekolah dalam membuat kebijakan dan memiliki manajemen yang baik.⁹⁶ Maka dari itu, kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu lulusan.

Sementara itu, berdasarkan data yang telah dianalisa indikator yang paling memberikan kontribusi besar dalam mempengaruhi kebijakan kepala sekolah ialah kemampuan kepala sekolah dalam mewujudkan tujuan sekolah secara efektif. Terwujudnya setiap tujuan dari program yang telah direncanakan mengindikasikan bahwa kepala sekolah mampu mengambil dan membuat kebijakan yang tepat untuk lembaganya. Dengan demikian, pengambilan kebijakan yang tepat oleh kepala sekolah akan mampu meningkatkan mutu lulusan.

Kepala sekolah sebagai pimpinan tunggal dalam lembaga pendidikan tentunya memiliki tugas dan tanggung jawab besar untuk mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan sekolah untuk bekerjasama mewujudkan tujuan sekolah. besarnya peran kepala sekolah, maka kepala sekolah hendaknya berhati-hati dalam membuat kebijakan. Hal ini dikarenakan, kebijakan kepala sekolah akan memberikan pengaruh yang luas untuk semua program di sekolah,

⁹⁵ Pohan et al., "Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Siswa di Sekolah." 14.

⁹⁶ Mukhtar, "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SMP Negeri di Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar," *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan* 3, no. 3 (2015), 3.

Selain dalam hal manajemen, ternyata kepala sekolah juga berperan sebagai tauladan untuk warga sekolah. kepala sekolah yang memberikan tauladan baik, tentunya akan menjadi contoh bagi peserta didik maupun pendidik.⁹⁷ Tauladan yang baik tentu akan memberikan kontribusi nyata dalam keberhasilan dan ketercapaian suatu kegiatan.

Di lain sisi, hasil penelitian menunjukkan terdapat 57,4% faktor lain yang dapat mempengaruhi mutu lulusan. selain kebijakan kepala sekolah, menurut Jamaluddin kemampuan guru mengajar, status sosial ekonomi orang tua, dan status akademis peserta didik juga turut menjadi faktor yang mempengaruhi mutu lulusan.⁹⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi mutu lulusan ialah kebijakan kepala sekolah, di mana masih terdapat beberapa faktor lain yang dapat meningkatkan mutu lulusan.

2. Pengaruh layanan bimbingan konseling terhadap mutu lulusan

Layanan bimbingan konseling merupakan program yang dilakukan melalui kegiatan perorangan maupun kelompok dengan tujuan untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri terutama terkait permasalahan pendidikan. Adanya keterkaitan langsung dengan peserta didik, membuat layanan bimbingan konseling berpengaruh secara signifikan terhadap mutu lulusan. Sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling di SMPN 3 Ponorogo berada pada kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling di SMPN 3 Ponorogo berjalan dengan baik, di mana setiap program dan layanan dapat terlaksana dengan baik.

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian bahwa layanan bimbingan konseling memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi linier, yang mana P-value sebesar 0,000 yang artinya kurang dari signifikansi sebesar 0,05, maka H_0 ditolak. Adanya pengaruh yang signifikan antara layanan

⁹⁷ Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*.

⁹⁸ Jamaluddin, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Langsung dan Tidak Langsung Dengan Mutu Lulusan Sekolah Mengengah Umum," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 10, no. 2 (2016): 5.

bimbingan konseling dan mutu lulusan yang positif, dapat memberikan gambaran bahwa layanan bimbingan konseling yang baik akan mampu meningkatkan mutu lulusan. Hal ini dikarenakan adanya hubungan yang berbanding lurus, sebagaimana hasil penelitian yang menunjukkan kategori layanan bimbingan konseling cukup baik, maka juga memberikan kontribusi pada mutu lulusan, begitu juga mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo berada pada kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara layanan bimbingan konseling dengan mutu lulusan, karena keduanya sama-sama berada pada kategori cukup baik. Dengan demikian, untuk meningkatkan mutu lulusan maka perlu juga meninjau kualitas layanan bimbingan konseling, karena antara layanan bimbingan konseling dan mutu lulusan memiliki hubungan yang berbanding lurus.

Sementara itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh layanan bimbingan konseling terhadap mutu lulusan dinilai cukup, berada pada kisaran 35,3%. Persentase tersebut dapat menggambarkan seberapa besar pengaruh layanan bimbingan konseling terhadap mutu lulusan, sebagaimana pendapat Elvia Baby Shahbana yang mengatakan bahwa layanan bimbingan konseling memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu lulusan, dikarenakan melalui layanan bimbingan konseling peserta didik mampu memahami tentang dirinya sendiri dan juga memahami potensi yang dimiliki pada diri peserta didik.⁹⁹ Terlebih lagi layanan bimbingan konseling bidang karir, peserta didik dapat menggali dan mengenali potensi serta tujuan paska lulus. Dengan demikian, peserta didik akan mengetahui arah dan tujuan yang hendak dicapai dan dituju.

Besaran pengaruh layanan bimbingan konseling yang paling sedikit di antara variabel bebas, dikarenakan peserta didik menganggap bimbingan konseling suatu hal yang menakutkan. Peserta didik beranggapan layanan bimbingan konseling hanya diperuntukkan untuk

⁹⁹ Shahbana et al., "Strategi Peningkatan Mutu Peserta Didik Melalui Layanan Konseling," 2019, 58.

peserta didik yang bermasalah saja. Hal ini mengakibatkan guru BK tidak dapat menampung seluruh keluhan dan permasalahan peserta didik terutama dalam bidang karir.¹⁰⁰ Hal ini sebagaimana pendapat Try Widya Gustari Dewi dkk, salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya minat peserta didik terhadap layanan bimbingan konseling ialah anggapan bahwa peserta didik yang berada di ruangan BK termasuk ke dalam peserta didik yang bermasalah. Guru BK di SMPN 3 Ponorogo telah melakukan berbagai hal untuk mengurangi persepsi negatif terkait layanan bimbingan konseling, namun masih saja terdapat peserta didik yang merasa takut jika ke ruangan BK.¹⁰¹ Oleh karena itu, layanan bimbingan konseling harus terus berinovasi agar persepsi negatif peserta didik terhadap layanan bimbingan konseling semakin berkurang dan peserta didik lebih percaya diri untuk berkonsultasi kepada guru BK terkait berbagai kendala dalam dirinya terutama dalam bidang karir.

Adanya pengaruh layanan bimbingan konseling terhadap mutu lulusan, tentu saja perlu dicari faktor utamanya. Ditinjau dari hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase indikator mutu lulusan yang paling tinggi ialah adanya bimbingan program karir dan konseling yang direncanakan dalam bentuk satuan layanan dan satuan pendukung dilaksanakan sesuai dengan substansi. Sebagaimana menurut penelitian Uray, bahwa layanan bimbingan dan konseling menjadi salah satu layanan yang menentukan keberhasilan peserta didik di sekolah. Besarnya kontribusi bimbingan dan konseling, maka perlu direncanakan secara detail yang disesuaikan dengan substansi.¹⁰² Oleh karena itu, guru BK perlu mengetahui dan mencermati faktor-faktor yang mempengaruhi layanan bimbingan dan konseling.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Guru BK SMPN 3 Ponorogo, Ponorogo, 15 Maret 2024.

¹⁰¹ Try Widya Gustari Dewi, Yumansyah, dan Ari Sofia, "Faktor Kurangnya Minat Siswa pada Layanan Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 4 (2017), 116.

¹⁰² Uray Herlina et al., "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah," *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 12, no. 2 (2022), 384.

Adanya faktor-faktor yang dapat meningkatkan layanan bimbingan konseling dapat membantu lembaga maupun guru BK dalam mengembangkan layanan bimbingan konseling di sekolahnya. Ditinjau dari hasil penelitian, faktor yang paling tinggi persentasenya antaranya guru BK diharapkan dapat menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang berkepentingan untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan konseling. Selain itu, konselor atau guru BK diharapkan mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan bimbingan konseling karir dengan melibatkan pendidik dan personal sekolah lainnya yang bersifat insidental. Faktor-faktor tersebut diharapkan mampu meningkatkan layanan bimbingan konseling, karena dengan meningkatnya layanan bimbingan konseling tentunya juga akan meningkatkan mutu lulusan di lembaga tersebut.

Di samping itu, adanya faktor sebesar 64,7% merupakan faktor lain yang mempengaruhi mutu lulusan. Sebagaimana menurut Popi dalam Nur Zazin mengatakan bahwa faktor mutu lulusan bukan hanya layanan bimbingan konseling saja, akan tetapi juga kualitas pendidik, sarana dan prasarana yang memadai, suasana belajar, dan kurikulum yang telah berjalan.¹⁰³ Oleh karena itu, layanan bimbingan konseling hanya memberikan pengaruh sebesar 35,3%, namun hal itu sudah cukup untuk meningkatkan mutu lulusan.

3. Pengaruh karakter peserta didik terhadap mutu lulusan

Karakter peserta didik ialah sifat, watak peserta didik yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini sebagai landasan cara berpikir. Karakter peserta didik perlu diperhatikan karena karakter peserta didik mencerminkan cara suatu lembaga mendidik dan memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan bukan hanya terfokus pada kemampuan kognitif peserta didik saja, tetapi juga karakter peserta didik perlu diperhatikan. Sebagaimana sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter peserta didik memiliki pengaruh yang

¹⁰³ Zazin, *Gerakan Manata Mutu Pendidikan*.

signifikan terhadap mutu lulusan. Pernyataan tersebut dibuktikan dari hasil uji regresi linier sederhana yang menghasilkan *P-value* 0,000, di mana *P-value* kurang dari nilai signifikansi sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak. Oleh karena itu, karakter peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan.

Di samping itu, berdasarkan hasil penelitian karakter peserta didik menunjukkan berada pada kategori cukup baik. Hal ini menggambarkan bahwa lulusan SMPN 3 Ponorogo memiliki karakter sebagaimana yang terdapat pada P5, di antaranya beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Adanya hubungan antara karakter peserta didik dan mutu lulusan, dapat dibuktikan dengan kesamaan kategori. Mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo juga berada pada kategori cukup baik, hal ini sesuai dengan persamaan regresi apabila nilai karakter peserta didik naik maka mutu lulusan juga akan semakin meningkat. Sehingga, apabila ingin meningkatkan mutu lulusan dapat dengan meningkatkan karakter peserta didik.

Karakter peserta didik sendiri memiliki pengaruh yang cukup tinggi sebesar 40,3%. Persentase tersebut menggambarkan bahwa karakter peserta didik turut menjadi faktor yang penting dalam meningkatkan mutu lulusan. Sebagaimana penelitian Ikrima Mailani Zuhaini yang menyatakan bahwa karakter peserta didik memiliki hubungan yang erat dengan mutu lulusan.¹⁰⁴ Hal ini dikarenakan karakter yang baik tentu akan memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk belajar. Sebaliknya peserta didik yang memiliki masalah pada kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan memahami pelajaran. Oleh karena itu, karakter yang baik akan memberikan kontribusi baik pula pada mutu lulusan.

¹⁰⁴ Ikrima Mailani Zuhaini, "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Mutu Akademik Siswa di MA Syafa'aturrasul Beringin Batu Ampar Teluk Kuantan," *Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2019).95.

Persentase layanan bimbingan konseling terhadap mutu lulusan yang berada di bawah 50%, hal ini dikarenakan dalam membentuk karakter peserta didik diperlukan berbagai faktor di antaranya faktor biologis, faktor lingkungan baik lingkungan di sekolah maupun lingkungan di keluarga.¹⁰⁵ Sehingga, lingkungan sekolah yang baik dan membiasakan perilaku baik jika tidak didukung oleh lingkungan keluarga maka hasilnya tidak akan maksimal.¹⁰⁶ Oleh karena itu, untuk memaksimalkan karakter peserta didik perlu kerjasama yang baik antara lembaga dan wali murid, agar penanaman karakter pada peserta didik dapat hasil yang maksimal.

Pengaruh karakter peserta didik yang cukup signifikan terhadap mutu lulusan,¹⁰⁷ tentunya perlu dicari juga indikator atau faktor yang paling utama dalam meningkatkan karakter peserta didik. Sebagaimana dalam penelitian bahwa meningkatkan nilai karakter peserta didik juga akan menambah nilai mutu lulusan. Ditinjau dari hasil penelitian menunjukkan indikator yang paling mempengaruhi di antaranya sikap kemandirian peserta didik dalam mengerjakan tugas mandiri ataupun dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik tinggi, sebagaimana penelitian Yuliana bahwa ada hubungan positif antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar peserta didik.¹⁰⁸ Sebagaimana dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi kemandirian peserta didik, juga semakin tinggi motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, motivasi belajar yang tinggi akan meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, di mana penilaian tersebut dapat memberikan gambaran mutu lulusan yang memiliki kemampuan kognitif tinggi.

¹⁰⁵ Khansa, Utami, dan Devianti, "Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15."

¹⁰⁶ Wawancara dengan Guru SMPN 3 Ponorogo, Ponorogo, 15 Maret 2024.

¹⁰⁷ Arina Manasikana dan Candra Widhi Anggraeni, "Pendidikan Karakter Dan Mutu Pendidikan Indonesia," in *Seminar Nasional Pendidikan*, 2018,109.

¹⁰⁸ Khana Nadira Yuliana, Tri Suyati, dan Venty, "Hubungan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Siswa di SMAN 1 Kedungwuni," *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 3, no. 1 (2023): 8.

Selanjutnya, indikator terbesar kedua yaitu mengenal dan mencintai Tuhan yang Maha Esa yang menjelaskan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana pembiasaan yang rutin dilakukan seperti salat duha berjamaah, salat dhuhur berjamaah atau disebut jumat takwa, adanya jumat berkah, jumat bersih, dan jumat sehat dapat membentuk kebiasaan yang baik bagi peserta didik juga mampu meningkatkan keimanan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan pendapat Ikrima, yang menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah akan meminimalisir perilaku negatif pada peserta didik.¹⁰⁹ Oleh sebab itu, karakter peserta didik dapat memberikan pengaruh terhadap mutu lulusan, karena dapat meningkatkan prestasi akademik peserta didik.

Di samping itu, kerja sama dalam kerja kelompok yang menjadi wujud bergotong royong. Adanya pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kerja kelompok atau tugas lainnya dapat menstimulasi peserta didik menjadi mudah bekerjasama dan mampu berkoordinasi dengan baik sesama anggota kelompok. Di sisi lain terdapat indikator yang memiliki persentase yang baik yaitu peserta didik mampu menghasilkan karya yang orisinal atau dapat dikatakan karakter kreatif seperti halnya membuat poster. Membuat poster memang bukan hal yang baru lagi bagi peserta didik, maka tidak heran jika hasil karya yang dihasilkan juga cukup baik dan menarik. Hal ini tentunya dapat melatih dan meningkatkan kreatif peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, dan kreatif dapat meningkatkan mutu lulusan, di mana untuk menstimulasi karakter peserta didik menjadi lebih baik dapat dilakukan dengan pembiasaan rutin.

Selanjutnya, persentase sisa sebesar 59,7% menunjukkan adanya faktor lain selain karakter peserta didik yang memiliki pengaruh

¹⁰⁹ Zulfhaini, "Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Mutu Akademik Siswa di MA Syafa'aturrasul Beringin Batu Ampar Teluk Kuantan."95

terhadap mutu lulusan. Sebagaimana menurut Popi dalam Nur Zazin yang menyatakan, di antara faktor yang mempengaruhi mutu lulusan ialah sarana dan prasarana, kualitas guru, suasana belajar, dan juga kurikulum yang telah berjalan. Maka dari itu, karakter peserta didik memiliki pengaruh di bawah 40,3%, namun hal itu sudah di rasa cukup untuk meningkatkan mutu lulusan.

4. Pengaruh kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik terhadap mutu lulusan

Ditinjau dari penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa ada keterkaitan atau pengaruh antara kebijakan kepala sekolah dengan mutu lulusan, layanan bimbingan konseling dengan mutu lulusan, dan karakter peserta didik dengan mutu lulusan. Sementara itu, variabel kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik secara bersama-sama juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji regresi linier berganda yang menunjukkan nilai *P-value* sebesar 0,000 yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *P-value* kurang dari nilai signifikansi sebesar 0,05. Sehingga dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak, yang mana mengindikasikan bahwa kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo.

Adanya pengaruh yang signifikan antara kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik terhadap mutu lulusan, dapat diartikan bahwa meningkatnya nilai kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik akan mampu meningkatkan nilai mutu lulusan. Besar pengaruh kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik terhadap mutu lulusan berkisar 82,5%, yang mana dengan meningkatkan kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik secara bersama-sama akan mampu memberikan kontribusi peningkatan mutu lulusan sebesar

82,5%. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut ketika diimplikasikan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang tinggi untuk meningkatkan mutu lulusan.

Persentase yang mencapai 82,5%, menunjukkan bahwa mutu lulusan dapat meningkat melalui kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik yang ditingkatkan secara bersama-sama. Hal ini dikarenakan dalam meningkatkan mutu lulusan diperlukan kerja sama yang baik antar warga sekolah, seperti halnya antara kepala sekolah dan guru. Kerja sama yang baik akan menghasilkan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang maksimal, serta diharapkan hasil yang maksimal pula seperti halnya terlaksananya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif, program *tahfidz*, serta kegiatan jumat. Kegiatan yang terlaksana dengan baik tentu harapannya dapat menghasilkan peserta didik dengan kualitas yang baik pula baik dalam hal akademik maupun non akademik.¹¹⁰ Seperti halnya penelitian Ajmain dan Marzuki bahwa guru dan kepala sekolah memiliki peran penting dalam pendidikan karakter siswa sebagai fondasi awal untuk membentuk pribadi peserta didik menjadi berkompeten di bidang akademik maupun non akademik.¹¹¹ Oleh karena itu, kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik secara bersama-sama dapat meningkatkan mutu lulusan dengan persentase yang cukup tinggi.

Kebijakan kepala sekolah memiliki peranan penting untuk meningkatkan mutu lulusan, hal ini dikarenakan kepala sekolah menjadi pimpinan tunggal di sekolah. Peran kepala sekolah sebagai pimpinan menjadikan kepala sekolah memiliki wewenang yang cukup besar dalam mengambil keputusan.¹¹² Maka dari itu, apabila kepala sekolah mengambil dan membuat kebijakan yang tepat tentunya juga akan memberikan pengaruh yang positif untuk mutu lulusan. Selain itu,

¹¹⁰ Wawancara dengan Kepala SMPN 3 Ponorogo, Ponorogo, 15 Maret 2024

¹¹¹ Ajmain dan Marzuki, "Peran Guru dan Kepala Sekolah dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri Yogyakarta," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 16, no. 1 (2019), 113.

¹¹² Ilham, "Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar.", 156.

kepala sekolah juga dianggap sebagai seorang yang dihormati dan disegani, maka kepala sekolah harus memiliki sikap wibawa dan memberikan contoh yang baik kepada seluruh warga sekolah. Sebagaimana halnya kepala SMPN 3 Ponorogo yang selalu memberikan contoh yang baik seperti datang tepat waktu dan juga disiplin dalam menjalani ibadah. Oleh sebab itu, tidak dapat diragukan jika kebijakan kepala sekolah memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap mutu lulusan.

Sementara itu, layanan bimbingan konseling yang memperoleh persentase terkecil di antara yang lain, namun juga turut memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap mutu lulusan. Hal ini dikarenakan melalui layanan bimbingan konseling, guru dapat mengetahui kendala yang di alami peserta didik.¹¹³ Selain itu, melalui bimbingan konseling peserta didik akan lebih memahami potensi yang dimilikinya. Bahkan bimbingan dan konseling bidang karir juga turut membantu peserta didik untuk mengetahui dan menentukan pilihan sekolah lanjutan yang sesuai dengan bakat, minat, dan keinginan peserta didik. Dengan demikian, pemikiran peserta didik lebih terarah terkait masa depannya dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Selanjutnya, karakter peserta didik yang juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan. Hal ini dikarenakan melalui penerapan pendidikan karakter dapat mengurangi sikap negatif peserta didik. Tentunya hal ini dapat meningkatkan mutu lulusan, yang mana dapat dibuktikan dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia.¹¹⁴ Ada berbagai cara dalam meningkatkan atau menumbuhkan karakter positif dalam diri peserta didik, di mana dalam hasil penelitian ini melalui kegiatan pembiasaan dapat menumbuhkan dan meningkatkan karakter peserta didik. Seperti halnya, kemandirian, kegiatan rutin jumat (jumat takwa, jumat berkah, jumat bersih, jumat

¹¹³ Hidayat, Wulan, and Alfa, *Karier Teori Dan Aplikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Komprehensif*. 20.

¹¹⁴ Suroto, "Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Puasa Ramadhan.", 1141.

sehat), kerja sama kelompok, dan menghasilkan karya yang orisinal dapat memupuk dan meningkatkan karakter positif peserta didik. Dengan demikian, melalui pendidikan karakter dapat menumbuhkan karakter yang positif dalam diri peserta didik, sehingga mampu meningkatkan mutu lulusan.

5. Temuan empiris

Temuan empiris sendiri bertujuan untuk menggambarkan secara detail suatu kejadian yang ada di lapangan. Adapun temuan empiris pada penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

- a. Optimalisasi pelaksanaan berbagai program sekolah seperti program *tahfidz*.
- b. Optimalisasi pelaksanaan layanan bimbingan konseling bidang karir
- c. Penguatan karakter peserta didik dengan adanya berbagai kegiatan jumat yang bersifat rutin seperti jumat takwa, jumat bersih, jumat sehat, dan jumat berkah.
- d. Tidak semua peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kerja kelompok.

6. Implikasi

Adapun implikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Implikasi teoritis

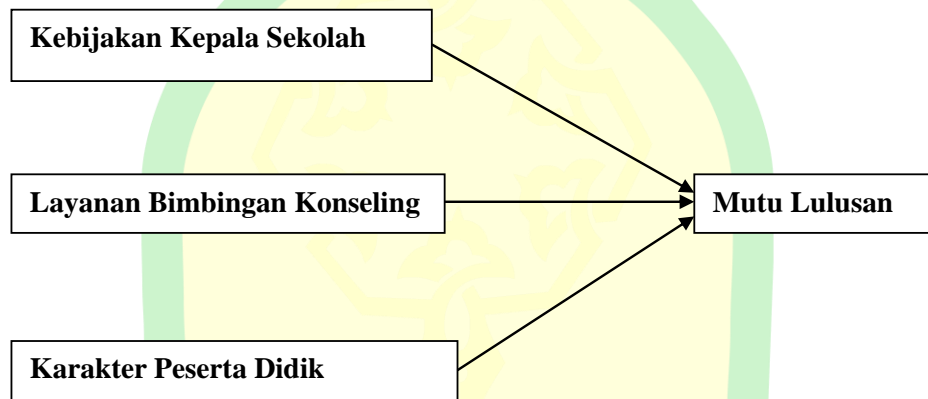
Pengambilan kebijakan kepala sekolah yang tepat, layanan bimbingan konseling yang baik, dan karakter peserta didik yang baik mampu memberikan kontribusi baik pada mutu lulusan dalam hal peningkatan mutu lulusan. Bahkan kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik secara bersama-sama memberikan pengaruh yang cukup tinggi terhadap mutu lulusan, tentunya hal ini juga dapat meningkatkan mutu lulusan menjadi yang lebih baik.

b. Implikasi praktis

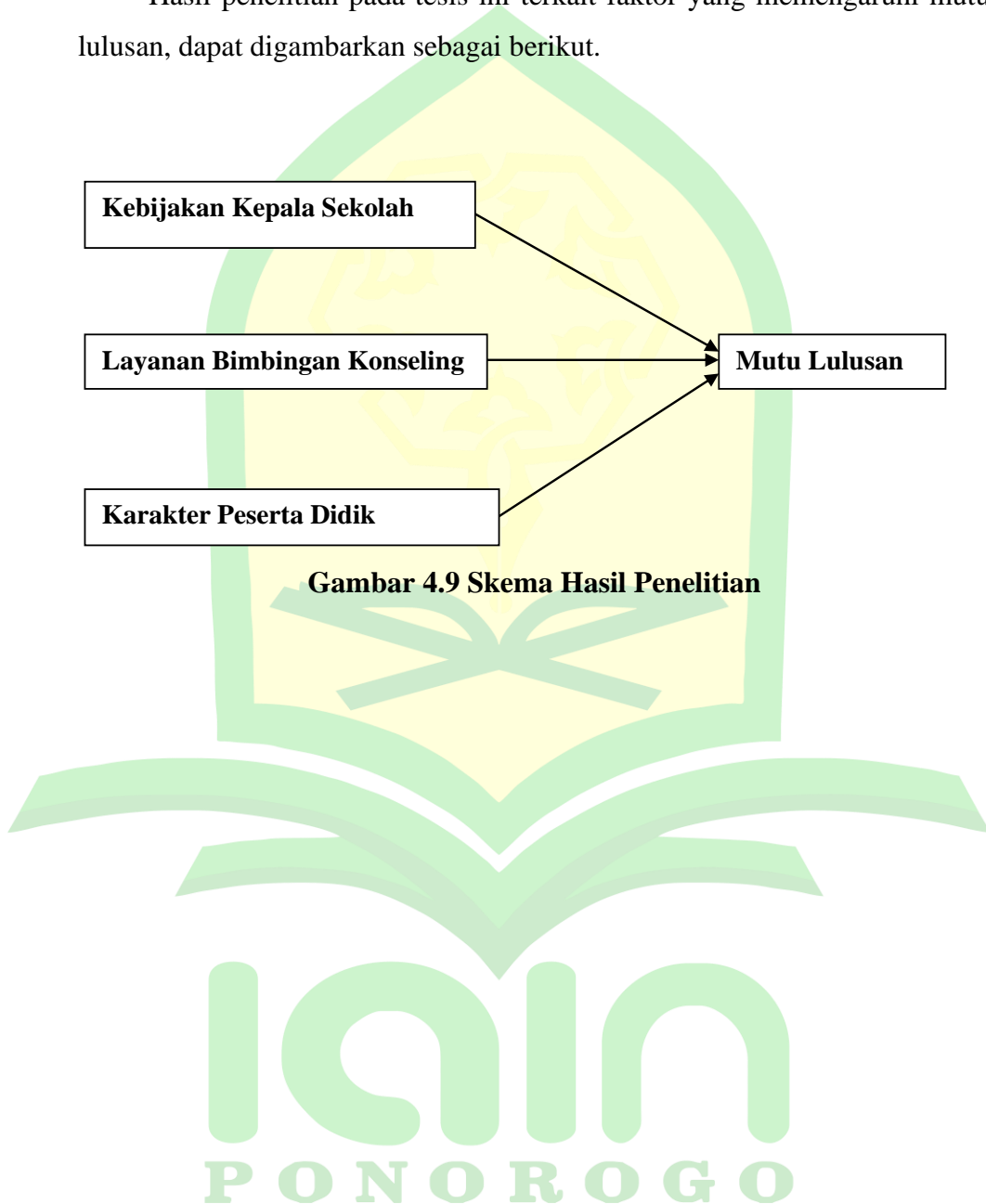
Temuan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi kepada pihak yang terkait dalam meningkatkan mutu

lulusan. Selain itu, juga menjelaskan hal-hal yang menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan mutu lulusan, diharapkan dapat diterapkan pada lembaga terkait untuk meningkatkan mutu lulusan.

Hasil penelitian pada tesis ini terkait faktor yang memengaruhi mutu lulusan, dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.9 Skema Hasil Penelitian



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Adapun simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kebijakan kepala sekolah secara signifikan memiliki pengaruh terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji regresi linier sederhana yaitu nilai P-value 0,000, di mana nilai P-value tersebut kurang dari nilai signifikansi sebesar 0,05. Ditinjau dari hasil uji tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak. Maka dari itu, apabila nilai kebijakan kepala sekolah meningkat, juga memberikan peningkatan pada mutu lulusan. Bahkan besar pengaruh kebijakan kepala sekolah terhadap mutu lulusan berkisar 42,6%, selebihnya 57,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model regresi.
2. Layanan bimbingan konseling memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai P-value sebesar 0,000, yang mana hal ini menunjukkan bahwa nilai P-value kurang dari nilai signifikansi sebesar 0,05. Oleh sebab itu, dapat diambil keputusan yang ditinjau dari nilai P-value bahwa H_0 ditolak. Tambahan pula, adanya pengaruh layanan bimbingan konseling terhadap mutu lulusan, memberikan gambaran bahwa untuk meningkatkan mutu lulusan dapat melalui peningkatan mutu lulusan. Karena peningkatan mutu lulusan berbanding lurus dengan peningkatan layanan bimbingan konseling. Bahkan layanan bimbingan konseling memiliki pengaruh sebesar 35,3%, sedangkan sisanya 64,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada dalam model regresi.
3. Karakter peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo. Sebagaimana hasil penelitian yang menunjukkan P-value sebesar 0,000, di mana nilai P-value kurang dari nilai signifikansi. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan

yaitu H_0 ditolak yang artinya adanya pengaruh yang signifikan antara karakter peserta didik dengan mutu lulusan. Bahkan nilai mutu lulusan dapat meningkat dengan meningkatnya karakter peserta didik, karena karakter peserta didik memiliki pengaruh sebesar 40,3% dan sisanya sebesar 59,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model regresi.

4. Kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan di SMPN 3 Ponorogo. Seperti halnya yang telah dibuktikan dalam uji hipotesis yaitu nilai P-value sebesar 0,000, di mana nilai P-value kurang dari nilai signifikansi. Maka dari itu, keputusan uji menyatakan bahwa H_0 ditolak yang mengisyaratkan bahwa mutu lulusan dapat dipengaruhi oleh kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik. Bahkan kebijakan kepala sekolah, layanan bimbingan konseling, dan karakter peserta didik memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap mutu lulusan yaitu sebesar 82,5% dan sisanya 17,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam model regresi.

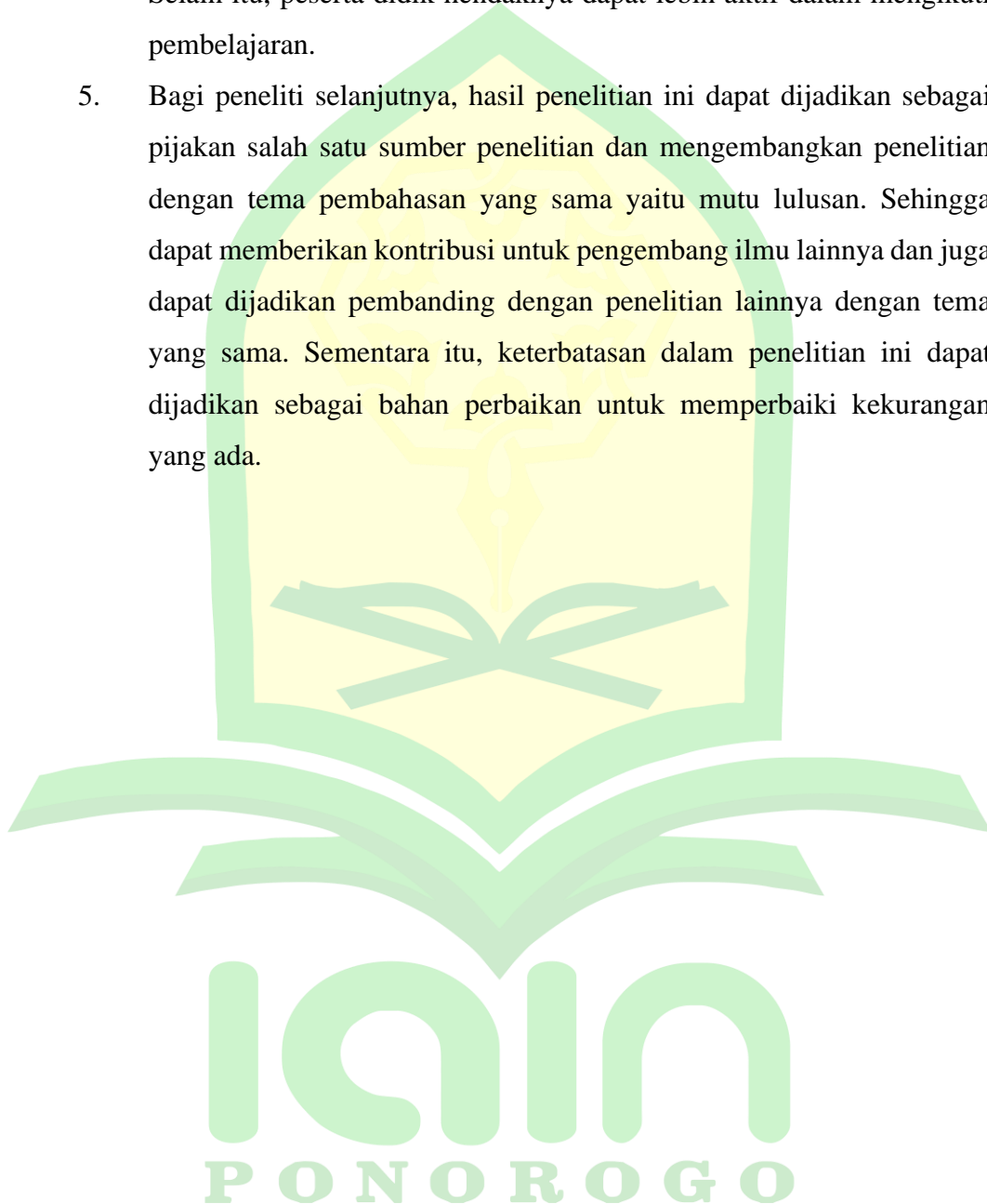
B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi kepala SMPN 3 Ponorogo bahwa pengambilan kebijakan yang tepat mampu memberikan pengaruh positif terhadap mutu lulusan. Selain itu, kepala sekolah yang mampu menjadi teladan baik kepada peserta didik juga turut meningkatkan mutu lulusan. maka dari itu, bagi kepala sekolah terus memberikan teladan yang baik dan berhati-hati dalam memberikan kebijakan.
2. Bagi guru BK SMPN 3 Ponorogo terus mengasah kemampuan diri untuk membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik.
3. Bagi guru SMPN 3 Ponorogo terus berinovasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, melalui pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan

semangat peserta didik dan mengubah karakter peserta didik menjadi lebih baik seperti kerja sama dan bernalar kritis.

4. Bagi peserta didik untuk terus mengikuti pembiasaan yang telah dijadwalkan oleh sekolah seperti salat duha berjamaah secara rutin. Selain itu, peserta didik hendaknya dapat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.
5. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan salah satu sumber penelitian dan mengembangkan penelitian dengan tema pembahasan yang sama yaitu mutu lulusan. Sehingga dapat memberikan kontribusi untuk pengembang ilmu lainnya dan juga dapat dijadikan pembanding dengan penelitian lainnya dengan tema yang sama. Sementara itu, keterbatasan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan untuk memperbaiki kekurangan yang ada.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agustin, Nella. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakteristik Siswa*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Ajmain, and Marzuki. "Peran Guru Dan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di SMA Negeri Yogyakarta." *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 16, no. 1 (2019).
- Ardian, Mahareni Sri. "Rekapitulasi Sekolah Lanjutan Siswa Lulusan TP 2019/2020." Ponorogo, 2020.
- Arfiah, Sri, and Bambang Sumardjoko. "Penguatan Karakter Tanggung Jawab Dan Kemandirian Pada Mahasiswa PPKN Melalui Perkuliahan Kepramukaan Dalam Upaya Mempersiapkan Mutu Lulusan Sebagai Pembina Ekstrakurikuler Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 27, no. 2 (2017): 91.
- Atmodiwiro, Soebagio. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000.
- Azizi, Ahmad Raihan, Annisa Hanniyah, and Risa Adela. "Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Siswa Di Masrasah Tsanawiyah Swasta (MTSS) Bina Taruna Medan." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 128.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian Psikologi*. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- . *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Batubara, Yusmaini Ayu, Jihan Farhanah, Melina Hasanahti, and Anggi Apriani. "KOnseling Bagi Peserta Didik." *Journal Ikatan Alumni Bimbingan KonselingIslam* 4, no. 1 (2022): 8.
- Dewi, Try Widya Gustari, Yusmansyah, and Ari Sofia. "Faktor Kurangnya Minat Siswa Pada Layanan Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 4 (2017).
- Fakentin, Ely, and Erny Roesminingsih. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 4, no. 2021 (9AD).
- Fatin, Idhoofiyatul, and Sofi Yunianti. *Bahan Ajar Keterbacaan*. Surabaya: UM Surabaya Publishing, 2018.
- Fattah, Nanang. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hamid, Abdul, Riswan Jaenudin, and Dewi Koryati. "Analisis Nilai-Nilai Karakter Siswa Pada Pembelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 2 Tanjung Raja." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi* 5, no. 1 (2018): 3.
- Hamidah, Hilyatul, Ima Rahmawati, and Hana Lestari. "Gaya Kepemimpinan

- Entrepreneurship Kepala Sekolah Terhadap Mutu Lulusan.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 3 (2022): 413–21.
- Hardani, Dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Harsiti, Zaenal Muttaqin, and Ela Srihartani. “Penerapan Metode Regresi Linier Sederhana Untuk Prediksi Persediaan Obat Jenis Tablet.” *Jurnal Sistem Informasi* 9, no. 1 (2022): 12–16.
- Hasan, Mustaqim, Andi Warisno, Nasruddin Harahap, and Nurul Hidayati Murtafiah. “Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Alam Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro.” *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 34–54.
- Herlina, Uray, Syamsu Yusuf, Ahman Ahman, and Ilfiandra Ilfiandra. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah.” *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling* 12, no. 2 (2022).
- Hidayat, Arif. “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis TDBA Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Yang Kreatif Dan Inovatif.” *Indo-MathEdu Journal* 4, no. 2 (2023).
- Hidayat, Dede Rahmat, Wening Cahya Wulan, and Robbani Alfa. *Karier Teori Dan Aplikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Komprehensif*. Sukabumi: Jejak Anggota IKAPI, 2019.
- Ilham. “Kebijakan Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar.” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Pendidikan* 2, no. 3 (2021): 156.
- Jamaluddin. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Langsung Dan Tidak Langsung Dengan Mutu Lulusan Sekolah Mengengah Umum.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 10, no. 2 (2016): 5.
- Julaiha, Siti. “Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah.” *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran* 6, no. 3 (2019).
- Khansa, Amalia Muthia, Ita Utami, and Elfrida Devianti. “Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Tangerang 15.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 16.
- Lesmana, Gusman. *Kapita Selekta Pelayanan Bimbingan Konseling*. Medan: Umsu Press, 2021.
- Luddin, Abu Bakar M. *Dasar-Dasar Konseling*. Medan: Perdana Mulya Sarana, 2010.
- Machfudz. “Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar Siswa.” *Bulletin of Counseling* 4, no. 3 (2022): 810.
- Mahbub, Muhibbul, Kustiana Arisanti, and Nanang Qosim. “Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di MTs Maulana Ishaq Bulang.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 2500–2507.
- Manasikana, Arina, and Candra Widhi Anggraeni. “Pendidikan Karakter Dan Mutu

- Pendidikan Indonesia.” In *Seminar Nasional Pendidikan*, 2018.
- Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tentang Atandar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (2022).
- Mukhtar. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SMP Negeri Di Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar.” *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan* 3, no. 3 (2015).
- Mulyasa. *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muzakar. “Kinerja Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Meureubo.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 14, no. 1 (2014): 110–33.
- Oktviani, Alvena Dian, Mellina, and Mira Pitaloka. “Pengaruh Current Ratio Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return on Equity Pada PT Bank Mandiri (PERSERO) TBK.” In *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 117, 2023.
- Pemerintah Reublik Indonesi. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (2005).
- Pohan, Aqilla Syafah Marwah, Maya Masita, Nurul Zahara Bancin, M. Arif Pratama Manurung, and Dimas Andika Shaputra. “Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Siswa Di Sekolah.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Ke-Islaman* 11, no. 1 (2022): 12.
- Salahudin, Anas. *Bimbingan Dan Konseling*. 5th ed. Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Salis, Edward. *Total Quality Management in Education*. Phycology Press, 2022.
- Satria, Rizky, Pia Adiprima, Kandi Sekar Wulan, and Tracey Yani Harjatanaya. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022.
- Sembiring, Patria, and Wildansyah Lubis. “Kebijakan Kepala Sekolah Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Konseling Di SMAN 2 Lubuk Pakam.” *Educandum* 10, no. 1 (2017): 52.
- Shahbana, Elvia Baby, Rachmat Satria, Achamad Supriyono, and Agus Timan. “Strategi Peningkatan Mutu Peserta Didik Melalui Layanan Konseling.” *Jurnal Ilmiah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 52.
- Shahbana, Elvia Baby, Rachmat Satria, Achmad Supriyono, and Agus Timan. “Strategi Peningkatan Mutu Peserta Didik Melalui Layanan Konseling.” *Jurnal Improvement* 6, no. 2 (2019).
- Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bnadung: Alfabeta, 2016.
- Sulhan, Ahmad. "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan." *Jurnal Penilaian Keislaman* 14, no. 2 (2018): 112.
- . "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan." *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 2 (2018): 131.
- Sumarni, Ai, Suganda, and Fuad Rinaldi. *Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah*, 2023.
- Suroto. "Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Puasa Ramadhan." *Al Ihtirafiah* 2, no. 1 (2022): 25–35. <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v2i1.1141>.
- Suroyo, and Wike Stevani. "Perencanaan Strategi Dalam Meningkatkan Mtu Lulusan Di SMAN 1 Pringsewu." *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 1 (2022): 244.
- Susanto, F.X. "Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan Siswa Di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 321.
- Suyitno, Popy Purnamasari Wahid, and Heriawati. "Metode Regresi Linier Berganda Kualitas Super Member Supermall Terhadap Peningkatan Jumlah Pengunjung Pada Supermall Karawang." *Bina Insani ICT Journal* 2, no. 2 (2015): 101–16.
- Syahrums, and Salim. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Syarifuddin, and Ibnu Al Saudi. *Metode Riset Praktis Regresi Berganda Dengan SPSS*. Palangkaraya: Bobby Digital Center, 2022.
- Teni, and Agus Yudianto. "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kedokteran Bunder Kabupaten Indramayu." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2021): 105–17.
- Ulfa, Isnatin. "Ratusan Siswa Di Ponorogo Hamil Di Luar Nikah, Benarkah? Mari Cek Faktanya!" IAIN Ponorogo, 2023. <https://iainponorogo.ac.id/2023/01/16/ratusan-siswa-di-ponorogo-hamil-di-luar-nikah-benarkah-mari-cek-faktanya/>.
- Usmadi. "Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas)." *Inovasi Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 50–62.
- Wula, Paulina. "Peningkatan Standar Kompetensi Lulusan Di SMP St. Aloysius Sleman Yogyakarta." *Jurnal Jupma* 7, no. 1 (2019): 65–77.
- Yuliana, Khana Nadira, Tri Suyati, and Venty. "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Siswa Di SMAN 1 Kedungwuni." *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 3, no. 1 (2023): 8.
- Zazin, Nur. *Gerakan Manata Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.

Zulhaini, Ikrima Mailani. “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Mutu Akademik Siswa Di MA Syafa’aturrasul Beringin Batu Ampar Teluk Kuantan.” *Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2019).

